

Drs. Achmad Elvian

ORGANISASI SOSIAL SUKU BANGSA MELAYU BANGKA

DI DESA JERIJI - KECAMATAN TOBOALI
KABUPATEN BANGKA SELATAN
PROPINSI KEPULAUN BANGKA BELITUNG



Direktorat
dayaan

6

Direktorat Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2010

302 5196
Ach
0

ORGANISASI SOSIAL

Drs. Achmad Elvian

**ORGANISASI SOSIAL
SUKU BANGSA
MELAYU BANGKA**

**DI DESA JERIJ - KECAMATAN TOBOALI
KABUPATEN BANGKA SELATAN
PROPINSI KEPULAUN BANGKA BELITUNG**

Editor
Dr. Bambang Rudito

Direktorat Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

2010

Organisasi Sosial Suku Bangsa Melayu Bangka di Desa Jeriji, Kecamatan Toboali,
Kabupaten Bangka Selatan, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung
Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit.

Penulis : Drs. Achmad Elvian
Editor : Dr. Bambang Rudito

Cetakan I, 2010

Penerbit: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-07-7

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Organisasi sosial yang berkembang dari Sabang sampai Merauke adalah salah satu aspek-aspek tradisi budaya milik bangsa Indonesia. Pengenalan dan pengetahuan aspek-aspek tersebut termasuk nilai-nilainya memiliki arti penting untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen ini. Sebagai bahan sosialisasi, naskah identifikasi dan kajian organisasi sosial merupakan hal penting untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Penerbitan buku Organisasi Sosial Suku Bangsa Melayu Bangka Desa Jeriji Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan adalah merupakan salah satu kegiatan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional. Upaya pelestarian aspek-aspek tradisi dimaksudkan untuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan aspek-aspek tradisi sebagai sumber informasi budaya dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul “Organisasi Sosial Suku Bangsa Melayu Bangka di Desa Jeriji Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung”. Terbitan ini kami angkat dari naskah inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2010, yang merupakan hasil kerjasama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksanaan Teknis di daerah dan Universitas setempat.

Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulisnya Drs. Achmad Elvian dan kepada Dr. Bambang Rudito dari Institut Teknologi Bandung sebagai editor serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Dengan besar hati dan izin semua pihak, kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang lengkap. Oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk penerbitan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta, 2010

Direktur Tradisi



Dra Poppy Savitri

NIP. 19591115 198703 2 001

PENGANTAR EDITOR

Dr. Bambang Rudito

Persoalan sosial di masyarakat Indonesia, bukan hanya berkaitan dengan masalah hubungan antar sukubangsa yang sangat bervariasi akan tetapi juga masalah persepsi dari masing-masing kelompok sosial yang berbeda-beda. Ini semua berkaitan dengan pedoman dari masing-masing kelompok sosial yang menamakan dirinya sebagai komunitas dengan kedudukan wilayah di daerah administrasi pemerintahan. Banyaknya konflik antar daerah berkenaan dengan penguasaan areal, apakah pemekaran wilayah ataukah pendiskriminasian kelompok tertentu dalam satu wilayah administrasi.

Melihat ini semua, maka persoalan kebudayaan menjadi hal yang mengemuka dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara umum. Masyarakat Indonesia bukan hanya terdiri dari kesukubangsaan yang beraneka saja sehingga disebut sebagai masyarakat majemuk, akan tetapi juga masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai pola hidup yang beraneka yang masing-masing mempunyai karakteristik lingkungan yang beragam sehingga disebut juga sebagai masyarakat yang multikultur. Penanaman faham multikulturalisme yang mengakui bahwa perbedaan itu ada dan kita sebagai warga harus dapat menciptakan empati kepada masing-masing kelompok tentunya menjadi hal yang pokok untuk diterapkan.

Perbedaan persepsi yang berdasar pada perbedaan pola hidup serta kebudayaan ini menjadi fokus dari pembicaraan atau penelaahan dari apa yang akan diharapkan oleh kita sebagai warga. Semua ini tentunya akan bermuara pada keanekaragaman aturan, atau keanekaragaman manajemen sosial yang ada di Indonesia. Untuk itu tulisan tentang organisasi sosial di daerah Bangka Belitung yang dibuat oleh saudara Drs. Akhmad Elvian ini menjadi sangat penting bagi kita untuk diketahui tentang salah satu keanekaragaman budaya yang ada.

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu sebagai anggota masyarakat bangsa Indonesia sering baik sengaja maupun tidak sengaja mengedepankan asal muasal kesukubangsaan yang menjadi jatidirinya ketika sedang berinteraksi, walaupun dalam kenyataannya interaksi tersebut terjadi dalam suasana formal atau sedang beraktivitas di sebuah lingkup arena nasional. Bahkan dalam proses interaksi yang terjadi tersebut, sering terjadi pengelompokkan-pengelompokkan tertentu dengan latar belakang kesamaan identitas, dan yang paling sering terjadi karena kesamaan kesukubangsaan, atau kesamaan latar belakang lembaga pendidikan (alumni).

Kecenderungan pengelompokkan sosial yang dilakukan individu-individu yang berlatar belakang sukubangsa yang sama menjadi gambaran yang lazim bagi masyarakat di Indonesia. Dalam pengelompokkan berlatarbelakang sukubangsa tersebut menjadi lebih kental ketika memunculkan atau dimunculkan tentang aktivitas dan kebiasaan kelompok sukubangsa lain. Timbul anggapan dari masing-masing kelompok sukubangsa yang menyatakan pendapatnya tentang kelompok sukubangsa lainnya yang berbeda dan biasanya berkenaan dengan kekurangan atau juga kespesifikan tingkah laku dari kelompok lainnya.

Pandangan mengagungkan kelompok sukubangsanya sendiri masih sering tampak ketika terlibat dalam pembicaraan dengan kelompok sukubangsa lain atau di dalam kelompoknya sendiri (etnosentrisme), seakan berusaha untuk melanggengkan pendapat-pendapat tentang sukubangsa lain tersebut. Pandangan antar kelompok sosial ini menjadi pemandangan umum bagi pola interaksi sebagian masyarakat di Indonesia.

Kadang juga latar belakang pendidikan menjadi juga dasar pengelompokkan yang lebih kecil di dalam kelompok sukubangsa yang ada, seperti sama-sama berasal dari salah satu perguruan tinggi tertentu. Atau latar belakang kota-kota besar di Indonesia juga dapat dijadikan kesamaan berkumpulnya orang-orang dalam satu kelompok sosial. Ke Indonesiaan seakan tidak tampak nyata dalam pola hubungan tersebut, tetapi pada arena-arena formal nasional barulah tampak ciri keIndonesiaan yang ada, seperti penggunaan bahasa Indonesia dalam berinteraksi atau mengikuti aturan-aturan yang bersifat nasional sebagai latar belakang interaksi sosial yang diciptakan di arena-arena formal. Arena-arena tersebut biasanya ditandai sebagai daerah-daerah perkantoran

baik pemerintah maupun swasta, sekolah, dan juga pada saat aktivitas yang bersifat nasional seperti upacara kemerdekaan, upacara bendera.

Masyarakat dipahami sebagai suatu keseluruhan hubungan antar kelompok sosial dan individu dalam status dan peran yang berbeda dimana mereka hidup dalam wilayah tertentu (Barfield 1997:436). Di dalam masyarakat terdapat berbagai kelompok dan golongan yang saling berhubungan. Masyarakat dapat dipahami sebagai suatu struktur sosial karena ia merupakan hubungan antar status dan peran. Dalam struktur sosial tersebut terdapat sistem nilai atau norma, norma-norma yang berdasarkan kebudayaan yang ada yang menjadi acuan bagi orang-orang yang ada dalam masyarakat tersebut untuk bertindak dalam pranata-pranata yang ada. Pranata sosial disini merupakan sebuah aktivitas-aktivitas khusus manusia dalam rangka melaksanakan kehidupannya, dan ini ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam pranata sosial ini individu-individu sebagai anggota masyarakat diatur status dan perannya.

Demikian pula halnya dengan status dan peranan yang bersumber pada sistem penggolongan yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan yang berlaku menurut masing-masing pranata dan situasi sosial¹ dimana hubungan sosial tersebut terwujud (Rudito, 2003). Masyarakat disini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Parsudi Suparlan (2000) adalah hubungan antar peranan-peranan yang dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku yang peranan-peranan tersebut membentuk struktur-struktur yang terwujud sebagai pranata-pranata sosial. Sehingga dari sini dapat dijabarkan bahwa masyarakat adalah kumpulan peran-peran yang dimainkan oleh individu-individu sehingga individu-individu tersebut dapat saja berganti tetapi peran-peran tersebut masih tetap ada dalam kehidupan. Contoh peran seorang mahasiswa akan terus ada dan relatif tetap atau stabil, sedangkan mahasiswanya akan berganti terus menerus.

1 Situasi sosial merupakan serangkaian pedoman yang mengatur penggolongan para pelaku menurut status dan peranannya dan yang membatasi macam tindakan yang boleh dan yang tidak boleh, serta yang seharusnya diwujudkan oleh para pelakunya. Sebuah situasi sosial biasanya menempati suatu ruang atau wilayah tertentu yang khususnya untuk situasi sosial tertentu. (Suparlan 1982:173).

Masing-masing pranata sosial yang berlaku di masyarakat akan mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya guna pemenuhan kebutuhan dari individu sebagai anggota masyarakat. Sehingga untuk menjelaskan peranan kebudayaan dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia, maka perlu dilihat kebudayaan dalam perwujudannya yaitu yang terdiri atas pranata-pranata sosial yang masing-masing berdiri sendiri tetapi sangat berkaitan satu dengan lainnya, yaitu: bahasa dan komunikasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, organisasi sosial, agama dan kesenian. Diantara pranata-pranata sosial yang penting dalam penentuan tingkat pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan kehidupan manusia adalah ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi, hal ini berkaitan dengan kedudukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi yang berhubungan langsung dengan lingkungan.

Kebutuhan manusia akan diusahakan untuk dipenuhi oleh teknologi dalam rangka beradaptasi terhadap lingkungan, baik lingkungan alam, sosial dan binaan (kebudayaan). Teknologi digunakan untuk memenuhi syarat hidup bagi manusia yaitu mata pencaharian (pemenuhan akan makanan), setelah pemenuhan akan makanan tercapai dengan menggunakan pengetahuan dan teknologi, maka manusia akan menetakannya dengan unsur lain agar tetap berpola, seperti unsur religi dengan keterlibatan simbol-simbol religi berkenaan dengan makanan dan tindakan mana yang baik dan tidak baik, haram dan tidak haram, pantangan dan tidak pantangan, dan juga mengatur sistem upacara untuk menetapkan kegiatan tersebut terkait dengan pengetahuan tentang dunia supranatural yang ada.

Selain itu, unsur lain juga mendukung seperti organisasi sosial yang mengatur peranan dari para individu dalam masyarakat yang bersangkutan, dalam organisasi sosial diatur status individu-individu yang terlibat didalamnya guna keteraturan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kesemua itu diatur guna memberikan keajegan dalam pola mata pencaharian, selanjutnya adalah unsur-unsur seni, bahasa, dan lainnya juga mendukung bagi keajegan tersebut. Penggunaan simbol-simbol bahasa untuk membedakan segala tindakan dan benda-benda yang ada di sekitar kelompok sosial manusia yang bersangkutan. Contoh seperti seni dalam menyabit padi, adanya istilah-istilah yang berkaitan dengan jenis-jenis padi yang ditanam dalam masyarakat dengan pola hidup pertanian sawah.

Batasan yang lebih kecil dari suatu masyarakat adalah komunitas yang disini dimaksudkan adalah suatu kumpulan orang-orang yang saling mengenal satu sama lain dengan melalui jaringan-jaringan sosial dan jaringan kekerabatan. Warga komunitas biasanya akan berkumpul secara berkala untuk saling berkomunikasi dalam pranata sosial yang berdasarkan pada kebudayaan yang dimiliki oleh komunitas yang bersangkutan.

Sukubangsa dan Pola hidup

Bila kita memahami sukubangsa, maka terbayang dibenak kita adanya sekelompok orang dengan identitas tertentu yang mempunyai batasan wilayah sebagai asal muasal dari kelompok sosial yang bersangkutan dan yang lebih penting lagi adalah tingkah laku yang spesifik yang ditunjukkan oleh sekelompok orang tersebut dalam menanggapi masalah yang dihadapi. Sekelompok orang yang disebut sebagai sukubangsa ini mempunyai serangkaian tindakan yang spesifik yang seakan mempunyai kebudayaan yang satu, dan sering kita acu sebagai kebiasaan atau adat dari sekelompok orang yang disebut sukubangsa tersebut.

Biasanya juga mempunyai latar belakang wilayah asal muasal masyarakatnya yang tercermin pada mitologi yang sama sehingga bersifat homogen. Para ahli antropologi pada masa lalu mencoba untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pola kehidupan masing-masing sukubangsa ini secara jelas yang seakan terpisah dari kelompok sosial lainnya, sehingga tampak suatu kebiasaan yang melekat dalam pola kehidupan kelompok sosial ini. Gambaran yang menyeluruh dari satu sukubangsa ini merupakan sebuah gambaran etnografi yang tidak hanya bicara pola aktivitas sehari-hari dari kelompok sosial yang ditulisnya, tetapi juga segala lingkungan alam yang menjadi ciri khas dari sukubangsa yang bersangkutan.

Perbedaan geografi walaupun menyebabkan perbedaan tindakan dan penggolongan-penggolongan tertentu dalam sukubangsa yang homogen, tetap akan menyamai ciri-ciri sukubangsa. Penggolongan ini terjadi dari proses adaptasi yang ada terhadap lingkungan masing-masing golongan yang bisa berbeda-beda. Tetapi berkaitan dengan sifat homogen ini, tidak berarti setiap golongan berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan serangkaian pelengkap yang membentuk sukubangsa tadi. Merupakan unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain yang diperlukan untuk membentuk satu kesatuan.

Pola pemahaman kesukubangsaan ini sudah demikian melekat dalam benak kita sehingga terbayang sukubangsa dengan satu kebudayaannya yang spesifik, dan ini sangat dimungkinkan karena pada masa lalu hubungan sosial antar sukubangsa amat jarang terjadi. Sehingga apabila kita menyebut salah satu sukubangsa maka terbayang segala tingkah lakunya, seperti kebudayaan Sunda, kebudayaan Bali, kebudayaan Mentawai, dan seterusnya.

Dalam interaksi sosial akan muncul di dalamnya identitas yang mencirikan golongan sosial dari individu yang bersangkutan. Salah satunya digambarkan sebagai sukubangsa. Identitas yang muncul tersebut akan berupa atribut-atribut yang bisa mengacu pada satu suku bangsa tertentu, atribut disini yang dimaksudkan adalah serangkaian ciri-ciri, tanda, gaya bicara, yang membedakannya dengan atribut dari golongan atau sukubangsa lainnya.

Sehingga dari interaksi sosial yang terjadi antar sukubangsa akan tampak identitas dari sukubangsa yang berinteraksi tersebut. Sukubangsa biasanya dicirikan dengan segolongan manusia yang mendiami wilayah tertentu yang luasnya bisa mencakup berbagai kondisi geografis dimana individu-individunya mempunyai kesamaan identitas dan biasanya dengan bahasa yang sama, kesamaan kesatuan sebagai golongan yang sama.

Identitas atau jatidiri kesukubangsaan seseorang pada umumnya didapat dari orang tuanya yang diwariskan secara turun temurun sehingga bersifat askriptif (*ascribed*). Sifat ini membuat jatidiri kesukubangsaan menjadi mendasar yang secara fisiologis diterima atau diperoleh. Selain itu suku bangsa dapat juga bersifat umum yang artinya dapat dipakai sebagai penggolongan sosial yang umum yang atributnya bisa dipelajari sehingga bisa terjadi pemanipulasian tindakan dan atribut salah satu sukubangsa oleh anggota sukubangsa lain.

Berkenaan dengan batas-batas sosial, batas-batas sosial sukubangsa ditentukan oleh penilaian sosial yang dijadikan pedoman untuk menentukan sistem keanggotaan kelompok tersebut. Batas sosial suku bangsa akan berubah apabila dasar penilaian sosialnya juga berubah karena ia bersifat fluktuatif, tergantung dari tanggapan individu dan kelompok terhadap lingkungannya. Dasar-dasar penilaian sosial tergantung pula dari konteks sosial dan strategi pencapaian tujuan yang ingin didapatkan oleh si pelaku

sehingga proses pembentukan identitas sukubangsa tidak lebih sebagai suatu proses perluasan atau pengecilan batas-batas suku bangsa yang dasar penilaiannya mereka buat sendiri (Horowitz, 1975:118). Dengan demikian maka seseorang sebagai anggota kelompok dapat berafiliasi secara kolektif dengan identitas kelompok tertentu sesuai dengan keinginannya (Aparno Rao, 1999:82 dalam Prasetijo, 2003).

Perubahan batas-batas sukubangsa akan terjadi pula ketika nilai-nilai yang dibagi bersama sesama anggota yang berfungsi sebagai pengikat anggota kelompok tersebut kabur karena telah direproduksi dalam *setting* sosial yang berbeda. Kaburnya batas-batas lokal tersebut banyak disebabkan oleh pergerakan penduduk dan percampuran penduduk dengan perbedaan jatidiri dalam arena-arena sosial, sehingga gejala tersebut akan menyebabkan batas-batas kesukubangsaanpun lambat laun juga akan menjadi kabur dan berubah. Perubahan identitas sukubangsa terjadi lebih karena akibat dari modifikasi perilaku kelompok. Didalam pandangan seperti ini memang yang terjadi bukanlah upaya untuk mengkorelasikan antara konsep kesukubangsaan dengan asimilasi dimana dipahami bahwa asimilasi akan sejajar dengan hilangnya kesukubangsaan seseorang karena melebur pada identitas kepada yang lebih dominan.

Pada masa sekarang dengan adanya suatu hubungan komunikasi interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kelompok sosial lain, maka batasan sukubangsa ini menjadi sesuatu yang 'kelabu'. Akan tetapi melihat adanya suatu proses kebudayaan yang selalu diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, maka sukubangsa masih dapat ditelusuri berdasarkan pada aksen, logat yang diwujudkan oleh individu yang menandakan berasal atau keturunan sukubangsa apa individu tersebut berasal, walaupun dalam kebudayaannya sudah tidak spesifik lagi. Karena bahasa merupakan alat dalam mensosialisasikan aktivitas dari generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan sukubangsa dapat saja berlandaskan pada aturan-aturan, nilai, norma keagamaan tertentu. Hal ini dapat terjadi karena agama sebagai teks suci dipahami dan diinterpretasi oleh kebudayaan suku bangsa tertentu sehingga menjadi keyakinan keagamaan. Nilai-nilai dan norma serta aturan agama yang diinterpretasi tersebut dijadikan pandangan hidup (*world view*)

bagi penganutnya dan akan muncul setelah melalui penyaringan sistem etika dalam nilai budaya masyarakat. Hasil penginterpretasian ini akan diwujudkan dalam tingkah laku seperti halnya kebudayaan yang muncul dalam bentuk atribut-atribut yang mengacu pada atribut segolongan orang. Sehingga keyakinan agama akan berfungsi sama dengan kesukubangsaan yang dijadikan jatidiri atau identitas yang askriptif sifatnya. Sehingga sering kita mendengar bahwa orang Melayu identik dengan Islam; orang Aceh, Minangkabau identik dengan Islam bahkan bagi sukubangsa Minangkabau, agama Islam dijadikan dasar bagi adat istiadatnya.

Keyakinan agama yang dijadikan sebagai pandangan hidup dan muncul dalam tindakan akan memunculkan penggolongan-penggolongan dalam tingkat sosial, artinya bahwa dalam berinteraksi akan terjadi penggolongan antara kelompok yang taat dan tidak taat, saleh dan kafir. Walaupun pengelompokan ini bisa terjadi dalam satu sukubangsa yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa keyakinan keagamaan yang dianut oleh individu-individu akan melewati batas kesukubangsaan.

Atribut dari jatidiri atau identitas keyakinan agama dan kesukubangsaan sering dijadikan atau menjadi isu dalam konflik antar golongan yang terjadi di Indonesia, seperti dalam kajian Suparlan (2000) di Ambon dan Kalimantan. Di kedua daerah konflik antar golongan tersebut, kedua simbol (agama dan suku bangsa) dijadikan atribut guna menggalang kubu masing-masing golongan yang bertikai.

Barth melihat sukubangsa sebagai suatu tatanan sosial dimana batas-batas kesukubangsanya ditekankan kepada batas-batas yang sifatnya sosial, yaitu lebih kepada bagaimana kelompok tersebut menentukan "aturan main" yang dipahami bersama oleh kelompok itu sendiri. Lebih kepada bagaimana kemampuan untuk berbagi sifat budaya yang sama, sehingga membuat suatu ciri khusus tersendiri. Namun lebih lanjut ia menerangkan sebagai suatu tatanan sosial, sukubangsa mempunyai ciri khas yang mendasar dan secara umum menentukan seseorang termasuk kelompok suku bangsa yang mana, yaitu ciri khasnya yang sifatnya kategoris askripsi (*categorical ascription*) atau ciri khas yang mendasarkan seseorang termasuk ke dalam kelompok sukubangsa tertentu berdasarkan dari latar belakang asal-usulnya.

Ciri-ciri tersebut diberikan, baik oleh sesama anggota kelompok maupun oleh kelompok lain. Menjadi penting kemudian untuk mengetahui tujuan pelaku berinteraksi dengan sukubangsa lainnya. Ciri sukubangsa berfungsi sebagai kategori untuk menentukan pengelompokan dan untuk berinteraksi sehingga bisa saja identitas dipertahankan apabila berhasil dipakai/dipelihara dengan mudah, kalau tidak anggota sukubangsa yang bersangkutan akan menggantikan dengan memilih identitas lain, atau mengubahnya.

Dalam lingkungan yang berbeda tentunya akan menuntut penampilan yang berbeda pula karena identitas sukubangsa berkaitan dengan nilai budaya standar yang ada, sehingga pada keadaan tertentu seseorang dapat tampil dengan identitasnya tetapi di lain lingkungan/keadaan dibutuhkan nilai standart yang berbeda pula (Barth, 1980).

Identitas sendiri sebenarnya adalah sebuah konsep pengakuan diri berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada dirinya sehingga berdasarkan ciri-ciri tersebut ia dapat menggolongkan dirinya dalam suatu kelompok tertentu, ciri-ciri ini diperoleh secara turun temurun yang mungkin sudah tidak jelas sejak kapan diperoleh ciri-ciri tersebut. Identitas muncul dan ada di dalam interaksi sosial dimana dalam interaksi tersebut manusia membutuhkan suatu pengakuan diri atas keberadaannya. Pengakuan atas identitas diri seseorang tergantung dari konteks interaksi yang melibatkan arena interaksi yang bersesuaian dengan corak interaksinya sehingga seorang individu bisa mempunyai banyak identitas yang sifatnya *multiple* (berlapis-lapis). Corak interaksi ditentukan oleh suatu hubungan peranan seseorang dimana ia akan menentukan status atau posisinya dalam suatu struktur karena interaksi sendiri terwujud dalam suatu struktur dimana dalam struktur tersebut terdapat hubungan antar status individu sesuai dengan peranan yang dipunyainya, dimana peranan seseorang tersebut tergantung dari nilai yang menjadi kesepakatan bersama. Identitas sukubangsa berlaku ketika seorang pelaku menggunakan ciri-ciri kesukubangsaannya sebagai dasar penggolongan kelompoknya (Barth, 1980).

Meskipun begitu identitas sukubangsa bukanlah merupakan sejumlah total keanggotaan individu-individu dan tidak juga merupakan sejumlah strategi total yang diadopsi oleh anggotanya secara independen. Norma,

keyakinan, dan nilai adalah berlaku efektif dan mempunyai kekuatan yang mereka konstruksikan sendiri karena anggota kelompok sukubangsa merupakan representasi kolektif dari kelompok dan didukung oleh tekanan kelompok. Individu akan memanipulasi adat yang berlaku apabila ia menjadi bagian dari kelompok, mengadopsi simbol yang ada. Singkatnya identitas sukubangsa adalah sebuah identitas yang dibangun secara kolektif oleh para anggota pendukungnya. Dengan kondisi tersebut maka akan ada variasi pada tataran perilaku manusia sebagaimana mereka ekspresikan dalam interaksi sosial sehari-hari, termasuk didalamnya ekspresi kesukubangsaan. Ekspresi kesukubangsaan disini dapat kita lihat sebagai suatu manifestasi dari gambaran mental individu atau interpretasi dari dirinya, orang lain dan lingkungannya (Suparlan, 1995:xvii).

Seperti apa telah yang diungkapkan oleh Bruner pada hasil penelitiannya di Bandung dan di Medan dimana ia menuliskan bahwa pengaruh dominan atau tidaknya suatu kebudayaan kelompok sukubangsa tertentu terhadap kelompok sukubangsa yang lain dipengaruhi oleh 3 komponen yaitu rasio populasi atau demografi sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai fakta heterogenitas tetapi lebih kepada kondisi yang secara khusus memberikan konteks dominasi, mantapnya kebudayaan lokal setempat dan bagaimana sesungguhnya pengartikulasiannya, dan yang terakhir adalah adanya ruang bagi kekuasaan dan distribusinya diantara kelompok-kelompok suku bangsa yang lain. Identitas sukubangsa akan selalu muncul dalam bentuknya yang disusun oleh pendukungnya sendiri. Apabila dikaitkan dengan pandangan pluralisme budaya, maka identitas suku bangsa akan tetap selalu ada dan muncul karena sifatnya yang askriptif.

Askriptif disini dimaksudkan adalah identitas sukubangsa tersebut diterima atau diperoleh begitu saja tanpa ada usaha seperti halnya seseorang yang dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, anak dari sepasang suami istri individu tertentu, usia. Identitas selain dari askriptif adalah *achieved* yang artinya dicapai. Dalam *achieved* ini, individu memperoleh jatidiri dari usaha yang dilakukannya berkenaan dengan pendidikannya atau agamanya, kesanggupan seseorang menjadi juara badminton dan lulusan perguruan tinggi yaitu dokter.

Sukubangsa merupakan perwujudan identitas yang askriptif, yaitu sudah terlahir sebagai anggota sukubangsa tertentu dan tidak dapat ditukar karena terkait dengan asal mula sukubangsa tersebut. Sukubangsa juga diartikan sebagai penggolongan sosial yang bersifat mendasar dan umum yang terkait dengan kondisi fisiologinya. Mendasar artinya tidak dapat ditukar-tukar, sedangkan umum berarti seperti penggolongan sosial umum lainnya (misalnya golongan pedagang kaki lima, golongan buruh dsb.).

Contoh misalnya seseorang terlahir sebagai laki-laki, berarti kondisi ini adalah askriptif. Ketika beranjak dewasa orang tersebut berganti kelamin menjadi perempuan. Kondisi ini bukan berarti askriptif dapat berubah menjadi *achieved*, tetapi bentuk fisik luar dapat dirubah sedangkan kondisi dalam tubuh tidak dapat berubah seperti tidak pernahnya orang tersebut menstruasi, atau tidak akan dapat hamil dan menghasilkan sel telur. Apalagi ketika seseorang berusia 40 tahun, dan dicoba untuk bertingkah sebagai usia 20 tahun akan tampak aneh di mata orang lain.

Barth lebih lanjut menjelaskannya dalam konteks batas-batas suku bangsa bahwa bisa saja masyarakat akan mengidentifikasikan dirinya kepada identitas yang lebih dominan jika ada dukungan dari kondisi sosial yang memungkinkan dan adanya pilihan yang berkesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapainya namun lebih kepada bagaimana identitas sukubangsa diartikulasikan oleh para anggota kelompoknya.

DAFTAR BACAAN

- Ave, J.B. & V.T.King (1986) *Borneo – The People of the Weeping Forest: tradition and change in Borneo*, Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden.
- Bachtiar, Harsja Wardana (1982) Ilmu Sosial Dasar. Konsorsium Antarbidang. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Barth, F, (1969) *Ethnic Groups and Boundaries*, Boston: Little Brown.
- Bohannon, Paul and Mark Glazer (1988) *High Point in Anthropology*, New York: Alfred A Knopf, Inc.
- Denzin, K Norman (1996) *Interpretive Ethnography*, London: Sage Publication.
Denzin, K Norman (1996) *Interpretive Ethnography*, London: Sage Publication.
- Douglas, Mary (1966) *Purity and Danger, An Analysis of Concept of Pollution and Taboo*, USA: Penguin Books.
- Geertz, Clifford (1973) *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc.
- Harris, M. (1971). *Culture, Man, and Nature*. Thomas Y. Corwell Company.
- Hidayah, Zulyani dan Bambang Rudito (2008) *Sistem Perladangan Orang Talangmamak, Mentawai, dan Melayu Silat*, laporan Penelitian BPPT.
- Kattsoff, Louis O (—) *Elements Of Philosophy*, New York: The Ronald Press Company.

- Koentjaraningrat (ed.) (1984) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan
- Macionis, JJ (2005) *Sociology*, 11th ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Marsden, William (1966) *History of Sumatra*, Oxford University.
- Prasetijo, Adi (2003) *Pengaktifan kesukubangsaan Orang Kubu dan Suku Anak Dalam*, Jakarta, Tesis Pascasarjana Antropologi UI.
- Rudito, Bambang (1999) *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*, Padang: Lab. Antrop."Mentawai" Unand.
- (2007) *Bebeitei Uma, Jatidiri orang Mentawai*, Jakarta: ICSD
- (2008) *Audit Sosial*, Bandung: Rekayasa Sain
- Rudito, Bambang dan Adi Prasetijo, Kusairi (Ed) (2003) *Akses Peran Serta Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan dan ICSD.
- (2008) *Sosial Mapping*, Bandung: Rekayasa Sain
- Rudito, Bambang dan Saharudin (2008) *Sistem Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*, Laporan Penelitian Departemen Dalam Negeri.
- Soemargono, Soejono (1989) *Pengantar Filsafat*, Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, James. P (ed) (1972) *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*, Chandler Publishing Company.
- Suparlan, Parsudi (2000) "Ethnicity and Nationality among The Sakai: The Transformation of an Isolated Group into a Part of Indonesian Society" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* 62: 55-74.

- (2000) *Ethnic and Religious Conflicts in Indonesia*
(Proceedings of the sixth Bienical Research Conference edited by
Michael Heigh.) Kuang, Sarawak: University Malaysia Sarawak.
- (2002) 'Masyarakat Majemuk dan Perawatannya' dalam
Jurnal Antropologi Indonesia No. 63: 1-13,
- Turner, Victor (1966) *The Ritual Process: Structure and anti structure*, New York:
Ithaca.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	1
PENGANTAR EDITOR	3
Sukubangsa dan Pola hidup	7
DAFTAR BACAAN	15
BAB I PENDAHULUAN	21
Latar Belakang	21
Kelompok Sosial	22
Fokus Pembahasan	33
Ruang Lingkup	35
BAB 2 ORGANISASI SOSIAL	37
Organisasi Sosial	37
Pernikahan (aliansi)	40
Keturunan	40
Keluarga dan rumah tangga	41
Terminologi	41
Bentuk-bentuk Organisasi Sosial	45
Kedudukan Organisasi Sosial dalam Kebudayaan	45
Penggunaan Metodologi	50
BAB 3 DESA JERIJI	53
Lokasi dan Kondisi Geografis	53
Terjadinya Sungai Kepoh	63
Identifikasi Etnik	69
Sistem Nilai Budaya	72
Sistem Sosial Politik	79
Sistem Religi dan Kepercayaan	83

Dinamika Masyarakat	92
Kesenian yang Dominan	93
BAB 4 DESKRIPSI ORGANISASI SOSIAL	97
Organisasi Sosial Kekerabatan	97
1. Prinsip keturunan	97
2. Istilah-istilah kekerabatan	103
Organisasi Sosial Non Kekerabatan	105
1. Besaoh dalam beume	105
2. Ngelapun atau Berasuk	117
3. Musung madu	118
4. <i>Nganggung Sepintu Sedulang</i>	120
5. Kawin Heredek (Kawin massal)	122
BAB 5 ANALISIS	139
BAB 6 PENUTUP	145
Kesimpulan	145
DAFTAR PUSTAKA	147
INDEX	151
LAMPIRAN	155
1. Jumlah Pemilik Usaha Pertambangan Timah Inkonvensional dan Tenaga Kerja	155
2. Foto	156
3. Daftar istilah	157
4. Daftar informan	162

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, terutama dalam kehidupan komunitas lokal (*local community*), orang-orang sebagai anggota komunitas dapat dikatakan masih menggantungkan diri pada kelompok sosial yang berlaku di komunitas tersebut ketika mereka hendak melakukan suatu tindakan yang berhubungan dengan orang lain. Artinya bahwa segala tindakan dan tingkah laku anggota komunitas akan selalu mengacu pada aturan yang berlaku, sehingga ikatan tingkah laku individu pada ketergantungan aturan dalam kelompok sosial merupakan ketergantungan yang demikian dalam dan mempengaruhi tiap sisi kehidupan sosial manusia. Ini dapat terjadi karena masing-masing individu mempunyai kesamaan tindakan dan tingkah laku berkenaan dengan adaptasinya terhadap lingkungan hidup. Masing-masing individu belum banyak mempunyai kekhususan dalam status dan peran, seperti seorang petani juga melakukan pemeliharaan ternak, dan mungkin saja dia adalah seorang kepala desa, sehingga belum terjadi kespesifikan tindakan berkenaan dengan mata pencaharian.

Komunitas lokal disini dimaksudkan sebagai *indigenous people* yang mempunyai makna adanya ikatan hubungan yang erat sebagai keturunan dari satu nenek moyang, dan ini biasanya terkait dengan hak-hak atas wilayah tertentu sebagai wilayah adat (Rudito, 2003). Ikatan hubungan sosial diantara anggotanya diikat dengan segala pantangan dan larangan yang berkaitan dengan norma dan moral, dan ini dimaksudkan agar anggota dari kelompok sosial yang bersangkutan dapat mentaatinya secara otomatis. Sanksi yang diberikan apabila melanggar pantangan dan larangan biasanya diberikan secara langsung seperti misalnya diusir dari kelompoknya atau dikucilkan dari kelompok sosialnya.

Biasanya, komunitas lokal yang dimaknai sebagai *indigenous people* ini dimaksudkan adalah kelompok orang dengan kebudayaannya yang khas dan sukubangsa yang khas serta mendiami suatu wilayah tertentu sebagai warisan dari nenek moyangnya yang pada saatnya diikat sebagai hak hukum adat. Kekuatan dari aturan yang bersumber dari hukum adat ini dikuatkan oleh adanya hubungan dengan alam supranatural yang berupa pantangan dan larangan. Biasanya juga aturan adat ini bersumber dari penciptaan seseorang yang dianggap sebagai pencipta adat (*cultural hero*) dan menjadi sebuah mitos.

Pantangan dan larangan dalam hal ini berfungsi sebagai pengatur hubungan sosial di antara para anggota masyarakat agar terjadi keteraturan dalam sosial. Pantangan dan larangan ini umumnya berkenaan dengan hubungan sosial seperti dalam sistem perkawinan (*incest taboo*). *Indigenous people*, pada masa sekarang hampir tidak dapat ditengarai lagi, dan hal ini disebabkan individu dalam satu sukubangsa sudah tidak lagi berdiam dalam satu wilayah adat lagi serta individu ini sudah mengalami perubahan-perubahan kebudayaan yang bisa saja mempunyai kebudayaan yang baru yang bukan lagi mengikuti kebudayaan nenek moyangnya.

Kebudayaan pada dasarnya dapat dipelajari dan diikuti sehingga pada masa sekarang, satu sukubangsa tidak lagi mempunyai makna mempunyai satu kebudayaan. Bisa saja satu komunitas terdiri dari beberapa sukubangsa dan mempunyai satu kebudayaan yang digunakan sebagai pengikat hubungan sosial dalam komunitas tersebut sehingga membentuk sebuah kelompok sosial dengan anggota-anggotanya yang mempunyai identitas yang dianggap sama. Ini banyak terjadi di daerah-daerah perkotaan yang telah dipisahkan oleh adanya batas administrasi secara nasional sebagai bagian dari rukun warga atau kelurahan.

KELOMPOK SOSIAL

Hampir setiap orang mengalami rasa saling memiliki, yang saling mengikat satu individu dengan individu yang lain, membentuk suatu pengalaman hidup di dalam kelompok sosial. Kelompok sosial terdiri dari lebih dari dua individu dan mereka saling mengenal dan berinteraksi satu sama lainnya. Pasangan suami-istri dan anak-anak yang belum menikah (keluarga batih), keluarga

luas (*extended family*), teman, kelompok religius, lingkungan tetangga, merupakan contoh dari kelompok sosial. Apapun bentuknya, suatu kelompok terbentuk dari individu-individu yang saling bertukar pengalaman, ikatan, dan kepentingan. Biasanya kelompok ini diidentifikasi dengan istilah "kami" atau "kita", dan ini dapat terjadi ketika berhubungan sosial atau melakukan interaksi sosial dengan kelompok lainnya. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa tidak setiap kumpulan individu dapat disebut sebagai kelompok sosial.

Kumpulan individu bisa menjadi sebuah kelompok sosial dan bisa juga menjadi kategori sosial. Kelompok sosial berbeda dengan kategori sosial. Kategori sosial ditandai oleh adanya kesamaan atribut dan identitas, tetapi belum tentu ada ikatan antar individu di dalamnya seperti yang ada di dalam kelompok sosial. Salah satu contoh kategori sosial adalah pemuda usia 25 sampai 30 tahun, laki-laki, perempuan, kesemuanya ini mempunyai kesamaan identitas akan tetapi belum tentu kesemuanya ini saling berinteraksi atau bahkan mengenal satu sama lain dengan identitas yang sama.

Interaksi yang ada di antara individu di dalam kelompok sosial berjalan dalam bentuk dan cara yang beragam tergantung dengan kepentingan, status, dan peran yang ada. Kepentingan itu sendiri dapat merupakan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama sebagai sebuah tujuan dan kesemuanya diatur oleh berbagai macam aturan yang diinterpretasi oleh satu dan lainnya.

Segala macam aturan semacam itu terkait dengan status dan peran. Tiap orang memiliki status dan peran di dalam kelompok sosialnya. Setiap perilaku yang dilakukannya dalam kaitannya sebagai anggota kelompok sosial didasarkan pada dua hal ini. Statusnya menentukan posisinya di dalam kelompok, siapakah dia bagi kelompoknya. Ia adalah seorang istri dan ibu di keluarganya, ia juga seorang kakak, ia adalah guru, ia adalah seorang ustadzah, adalah contoh status seseorang di dalam kelompok sosial. Dengan statusnya sebagai istri, ia memiliki peran sebagai seorang istri. Sebagai seorang ibu, kakak, guru, dan ustadzah, pun demikian.

Kelompok sosial biasanya dikuatkan dengan aktivitas-aktivitas yang melibatkan anggota kelompok, dan ini bersifat sukarela. Dalam konteks ini biasanya terdapat gotong royong, atau aktivitas yang bersifat sukarela yang

tujuannya adalah mempererat ikatan kelompok sosial yang bersangkutan. Ikatan dalam kelompok sosial ini mencerminkan adanya suatu aturan, norma, moral dan nilai yang dianggap sebagai panutan dan mengikat individu-individunya sebagai anggota kelompok sosial yang bersangkutan. Ikatan ini berangkat dari rasa solidaritas dari anggota-anggotanya.

Usaha dalam rangka mengikat rasa kebersamaan ini merupakan suatu bentuk gagasan yang kemudian secara bersama dianggap sebagai bentuk yang harus diikuti. Sejalan dengan itu, Ferdinand Tönnies (1963)¹ juga mengemukakan dua macam masyarakat yang didasarkan pada sifat hubungan, yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*.

Gemeinschaft adalah bentuk masyarakat yang hidup dalam hubungan emosional. Individu-individu yang ada di dalam bentuk masyarakat yang biasanya dapat ditemui di pedesaan ini umumnya memiliki hubungan darah dengan salah satu generasi pertama di desa tersebut, katakanlah mereka yang membuka pemukiman tersebut pertama kali. Tiap individu yang ada di dalamnya pun seringkali merupakan kerabat. Mereka tidak paham kenapa mereka hidup dalam kelompok masyarakatnya. Kelompok tipe ini terbentuk karena pengaruh aturan yang ada di dalam kelompok dan tiap individu didorong untuk patuh terhadap aturan yang sudah ada di dalam tradisi. Dalam bahasa Durkheim, bentuk solidaritas yang ada pada kelompok semacam ini merupakan bentuk solidaritas mekanik, ikatan sosial karena kesamaan perasaan dan nilai-nilai moral (Rudito, 2009).

Solidaritas mekanik, lebih cenderung menguasai kehidupan sosial di pedesaan, dijelaskan bahwa masyarakat pedesaan lebih mengutamakan pedoman yang menjadi acuan bagi tindakannya, dan bahkan tidak sadar akan fungsinya mengapa mereka harus melakukan tindakan seperti itu, misalnya gotong royong di pedesaan. Dalam solidaritas mekanik, pedoman yang mengatur interaksi antar anggota komunitas sangat kuat mengatur individu-individunya dan bahkan diberikan norma yang bersifat sakral, artinya apabila terjadi penyimpangan tindakan terhadap pedoman maka individu tersebut dianggap melanggar tradisi dan perlu diupayakan agar dapat berfungsi kembali.

1 Tönnies, F. 1963. *Community and Society (Gemeinschaft und Gesellschaft)*. New York: Harper.

Solidaritas mekanik ini biasanya tanpa disadari mengikat anggota-anggotanya agar taat pada aturan yang melingkupinya, dalam menjalankan aturan-aturan yang dianggap sebagai adat istiadat maka diperlukan seseorang yang dianggap sebagai orang yang paling mengetahui aturan-aturan tersebut serta orang yang berhak untuk memutuskan sanksi terhadap pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Aturan-aturan yang berlaku merupakan aturan yang selalu menjadi acuan dalam bertindak laku dan biasanya disebut sebagai sebuah tradisi yang terus menerus dilaksanakan perwujudannya oleh para anggota.

Jerome Manis dan Bernard Meltzer dalam Little John, 1996: halaman 159-178, membatasi 7 dasar teoritikal dan metode yang berlandaskan pada inti konsep dari tradisi (*tradition*):

1. Seluruh anggota masyarakat mengerti sesuatu dari pemaknaan yang diperoleh dari pengalaman mereka masing-masing terhadap masalah-masalah yang dihadapinya dalam lingkungan mereka, pengalaman ini didasari pada persepsi yang dipunyai oleh mereka sebagai pedoman untuk beradaptasi.
2. Adanya pola yang berkaitan dengan penjelasan atau seperangkat arti yang muncul dari hubungan antara simbol dalam kelompok sosial. Hubungan sosial yang muncul akibat dari adanya interaksi yang terjadi terus menerus antar golongan dalam satu masyarakat akan bersifat stabil dan ini dapat dimaknai dengan satu atau beberapa kata saja.
3. Munculnya atau terciptanya lapisan-lapisan sosial yang ada dalam struktur sosial akibat dari adanya interaksi sosial diantara anggota masyarakat, interaksi ini mewujudkan adanya jatidiri yang muncul akibat dari pola pikir dan juga sifat dari individu yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan seluruh struktur sosial dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat diciptakan dari adanya anggota masyarakat yang berinteraksi.
4. Perwujudan tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat tidak langsung didasari pada kejadian yang menimpanya, akan tetapi lebih didasari pada pengalaman dalam menghadapi masalah yang sama, dan ini biasanya disosialisasikan secara berkelanjutan sehingga pola penanganan masalah akan selalu sama atau mirip antara satu generasi dengan generasi lainnya dalam satu masyarakat.

5. Adanya pemikiran yang terdiri dari perbincangan yang terjadi di dalam masyarakat yang merefleksikan suatu interaksi sosial. Sehingga pemikiran tersebut menjadi berpola dan selalu digunakan apabila menyangkut perbincangan yang sama.
6. Tingkah laku diciptakan dalam kelompok sosial dalam interaksi yang terjadi yang melibatkan pengetahuan yang didasari pada latar belakang struktur sosial yang berlaku. Kemudian tercipta adanya strata-strata sosial yang berlaku dalam masyarakat yang menunjukkan adanya status dan peran yang berbeda dari masing-masing strata.
7. Arti suatu tindakan dari tingkah laku yang sesuai dengan gejala yang ada, dan ini bersumber dari suatu pedoman bersama yang secara tidak sadar dan tidak langsung disepakati bersama berdasarkan pada pengalaman yang dialaminya dari hari ke hari.

Dari penjelasan tentang tradisi ini tampak adanya suatu pedoman yang tercipta dari adanya interaksi yang terus menerus terjadi dan secara tidak langsung menciptakan pola yang tetap dan stabil dari tahun ke tahun. Pola ini akan berlanjut terus secara berkesinambungan dari generasi ke generasi karena adanya sosialisasi antar generasi.

Gesellschaft, kelompok sosial yang dapat dijumpai di perkotaan. Kelompok ini terbentuk karena adanya kebutuhan atau tujuan individual tertentu yang hendak dicapai. Agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi atau tujuan tersebut dapat dicapai, maka individu-individu yang ada saling berinteraksi dan dari interaksi tersebut kebutuhan atau tujuan tadi dapat dicapai. Seseorang membutuhkan orang lain agar kebutuhan dan tujuan pribadinya terpenuhi. Untuk itu dibutuhkan rasa percaya satu sama lain. Hubungan yang ada bersifat kontraktual dan bentuk solidaritas yang ada terjadi karena ikatan berdasarkan spesialisasi dan ketergantungan, atau yang solidaritas organik.

Solidaritas organik, lebih kentara tergambar di perkotaan dimana diversitas pekerjaan sangat besar, masing-masing individu menyadari betul fungsinya masing-masing dalam sebuah komunitas, sehingga pedoman yang menjadi acuan lebih merupakan sebuah sistem yang berfungsi antar individu satu dengan lainnya dalam sebuah komunitas. Pelanggaran terhadap aturan atau pedoman bisa terjadi dan biasanya individu si pelanggar akan dikenai sanksi

formal atau akan didiskriminasi oleh kelompoknya, dan alasan ini masuk akal karena sanksinya jelas yaitu adanya hukum formal.

Pelanggaran terhadap aturan dalam solidaritas organik dapat menyebabkan fungsi antara masing-masing anggota akan terhenti dan bahkan dapat menyebabkan kekacauan dalam hubungan antara satu unit dengan unit lainnya. Dalam solidaritas organik, kebebasan masing-masing unsur dalam sebuah sistem menjadi hak mutlak dari unsur tersebut, hal ini berkaitan dengan kapasitas dari unit atau unsur tersebut dalam berfungsi terhadap lainnya.

Kembali pada bentuk masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia memiliki keragaman budaya dan suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok nusantara, termasuklah masyarakat suku bangsa Melayu yang mendiami Pulau Bangka Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. M. Yunus Melalatoa dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Suku Bangsa* bahkan berhasil mendaftar sejumlah 497 suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Masing-masing masyarakat suku bangsa memiliki unsur kebudayaan seperti sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan dan upacara religius, perangkat kehidupan, bahasa dan kesenian serta melaksanakan pola-pola hidup sendiri, hal inilah yang menunjukkan ke Bhinneka Tunggal Ika-an dan menjadi ciri dan karakteristik dasar Bangsa Indonesia.

Secara umum apabila kita melihat kehidupan manusia tampak banyak perbedaan-perbedaan yang kadang mustahil apabila perbedaan-perbedaan kehidupan manusia tersebut bercampur menjadi sebuah kesatuan. Seperti, tidak akan terbayangkan apabila seorang dari pedalaman Afrika dengan atribut yang dikenakannya dapat hidup di daerah bagian utara dari dunia ini. Begitu juga sebaliknya seseorang dari daerah perkotaan yang sangat sibuk dengan aktivitas jasanya, kemudian pindah dan hidup secara menetap di daerah pedalaman rimba di Amazon. Tentunya besar kemungkinan akan terjadi tekanan-tekanan mental maupun sosial yang dialami oleh individu-individu yang bersangkutan, dan ini dapat mengganggu aktivitas kehidupan yang sudah berpola sebelumnya.

Pada dasarnya, manusia dalam melaksanakan kehidupannya akan selalu beraktivitas, dan kegiatan manusia tersebut tentunya sangat terikat dengan bentuk lingkungan yang dihadapinya, apakah lingkungan perkotaan dengan model jasa, ataukah lingkungan pedesaan dengan penciptaan barang ataukah lingkungan pedalaman dengan mengumpulkan bahan-bahan mentah. Kesemua ini akan menggambarkan sebuah rentetan pola hidup yang mestinya berbeda-beda. Keterikatan pola hidup dengan kebudayaan sangatlah erat dan ini menjadikan sebuah ciri sebagai jatidiri sebuah kelompok sosial. Bagi masyarakat di daerah pedalaman dan mungkin sebagian pedesaan, kelompok sosial ini masih dapat dibatasi sebagai sebuah sukubangsa tertentu, akan tetapi untuk kehidupan perkotaan tampaknya kesukubangsaan menjadi sesuatu yang kabur karena batasan kesukubangsaan tidak akan mungkin dapat dikategorisasikan dalam kehidupan perkotaan dengan model jasa sebagai pola hidupnya. Bahkan sekarang pun kehidupan di daerah pedesaan tidak bisa lagi dikategorisasikan identik dengan satu sukubangsa tertentu.

Misalnya saja dalam suatu lingkungan perkotaan, kehidupan sebuah tingkat masyarakat (stratifikasi sosial) akan mempunyai sebuah ciri sendiri yang membedakannya dengan tingkatan lainnya walaupun mempunyai orientasi bidang kegiatan yang digelutinya yang sama. Ini digambarkan dengan adanya berbagai kesukubangsaan sebagai yang melatar-belakangi kaum pekerja di sebuah korporasi dan tinggal bersama-sama serta beraktivitas bersama sehingga mempunyai sebuah kebudayaan yang sama serta pola hidup yang sama sebagai sebuah masyarakat atau komunitas jasa di perkotaan. Di pihak lain adanya kelas pemilik modal atau pemilik perusahaan yang tentunya akan mempunyai komunitas sendiri sesama tingkatan yang sama, dan ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah komunitas dengan kebudayaannya sendiri yang spesifik sebagai budaya kelas atas, atau sebuah budaya organisasi dengan anggota-anggotanya yang berasal dari berbagai sukubangsa dan bahkan juga bangsa atau nasion.

Sama halnya dengan kehidupan sebuah masyarakat perkotaan di Indonesia, sebut misalnya masyarakat yang tinggal di kota Medan, atau Jakarta, atau Semarang. Dalam kehidupan sehari-hari tampak bahwa masyarakat tersebut mempunyai sebuah pola kehidupan yang sama dengan model dan gaya yang mirip satu dengan lainnya apabila melakukan aktivitas dan berinteraksi,

sehingga dapat dikatakan mempunyai kebudayaan yang sama. Akan tetapi apabila dilihat lebih mendalam lagi kenyataannya anggota masyarakat tersebut mempunyai latar belakang sukubangsa yang berbeda-beda, sehingga walaupun mempunyai kebudayaan yang sama tetapi pada dasarnya berasal dari sukubangsa yang berbeda. Tampaknya pendefinisian kebudayaan dan sukubangsa menjadi sebuah perdebatan tersendiri.

Istilah sukubangsa dan kebudayaan pada umumnya selalu terikat satu sama lain dan sering diartikan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, hal ini menyangkut adat istiadat yang dimunculkan oleh kelompok sosial tersebut (sukubangsa). Sehingga secara sadar maupun tidak sadar kita sering mencampurkan antara kebudayaan dan sukubangsa, seperti seringnya seorang dari anggota kelompok sukubangsa Jawa misalnya mewujudkan tingkah lakunya dalam beraktivitas misalnya berdagang, maka akan tampak suatu ciri dari cara berdagang yang diwujudkannya, kemudian biasanya diperkuat dengan tindakan yang sama atau mirip dari orang lain yang berasal dari kelompok sukubangsa yang sama (Jawa), maka tindakan yang dimunculkannya tersebut otomatis dianggap sebagai sebuah kebiasaan orang Jawa dan akhirnya dianggap sebagai budaya Jawa. Begitu juga dengan ciri-ciri yang dimunculkan oleh sukubangsa lain dalam berinteraksi.

Menurut Barth (1969), jatidiri kesukubangsaan akan tampak melalui interaksi sosial yang terjadi antar sukubangsa yang berbeda kebudayaan, karena dengan berbeda sukubangsa dan kebudayaan akan terlihat perbedaan tingkah laku berkaitan dengan aspek yang sama. Dalam hubungan tersebut bisa terjadi pandangan dan anggapan terhadap kebiasaan sukubangsa lain tersebut dan masing-masing sukubangsa dapat menggunakan strateginya dalam berhubungan.

Pada perkembangan selanjutnya akibat dari adanya hubungan antar penduduk, maka tidak jarang juga kelompok sukubangsa tertentu berpindah dari daerah asalnya menuju daerah sukubangsa lain atau suatu daerah yang dihuni oleh berbagai macam sukubangsa. Sehingga ciri dari satu sukubangsa dengan kebudayaannya yang spesifik menjadi hilang dan bahkan membentuk sebuah kelompok sosial baru dan berbeda dengan asalnya masing-masing. Dalam proses percampuran ini bisa muncul dan tercipta sebuah pola hidup

baru yang masing-masing kelompok sosial akan saling berhubungan guna pemenuhan kebutuhannya masing-masing, sehingga akan tergambar dalam satu pola hidup yang sama dengan identitas yang sama pula sebagai identitas bentukan baru. Contoh dari pernyataan ini dapat kita gambarkan seperti kehidupan di perkotaan dengan pola hidup jasa serta sistem stratifikasi sosial yang spesifik yang didasari pada pendidikan, politik dan ekonomi dari masyarakatnya, sehingga kedudukan seseorang dalam strata tertentu tidak didasari pada sukubangsa tertentu tetapi didasari pada faktor pendidikan, politik dan ekonomi.

Masing-masing kelompok sukubangsa pada dasarnya menggambarkan bentuk-bentuk pola hidup tertentu yang membedakannya dengan kelompok sosial lainnya dan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal dan meneruskan kehidupannya. Konteks lingkungan menjadi suatu bentuk yang sangat memberi warna pada pola kehidupan suatu kelompok sosial, dan hal ini bisa membedakannya dengan kelompok lainnya walaupun secara kesukubangsaan mereka diikat oleh satu identitas sukubangsa yang sama.

Contoh ini dapat ditemui misalnya terdapatnya orang Sunda yang bercocok tanam sawah dan dengan keyakinannya kepada hal-hal supranatural yang berkaitan dengan tanaman, dengan sistem tempat tinggal yang mengelompok pada lereng-lereng bukit sebagai pola hidupnya, dipihak lain terdapat juga orang Sunda yang tinggal di pesisir pantai dengan nelayan sebagai mata pencahariannya serta hal-hal supranatural tentang laut yang diyakini dapat mempengaruhi pendapatan untuk mata pencahariannya serta perbedaan-perbedaan lainnya yang mencolok, padahal mereka adalah satu sukubangsa. Begitu juga dengan misalnya orang Dayak di pedalaman dengan sistem pola hidup berladang pindah (*slash and burned*) dengan orang Dayak yang berpola hidup di perkotaan dengan jasa sebagai mata pencahariannya.

Dari bentukan pola hidup yang ada, maka dapat ditengarai bahwa manusia mempunyai berbagai macam pola hidup dan ini menggambarkan keterkaitan dalam fungsi-fungsi dari masing-masing pranata yang berlaku di komunitas yang bersangkutan. Bentuk-bentuk komunitas dan masyarakat yang ada di Indonesia dapat ditengarai dan diklasifikasikan secara umum dalam berbagai

pola kehidupan yang berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan aturan adat istiadatnya masing-masing. Pola-pola kehidupan tersebut terbagi dalam bentuk pedesaan yang melaksanakan mata pencaharian dengan menghasilkan bahan mentah atau barang, perkotaan yang melaksanakan kegiatan mata pencaharian dengan cara jasa, dan daerah pedalaman yang melaksanakan kegiatannya dari menangkap hewan dan mengumpulkan barang-barang mentah.

Kehidupan manusia dikelilingi oleh peristiwa kebudayaan, karena manusia selalu berupaya untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Peristiwa kebudayaan dapat berupa tradisi budaya atau kebiasaan budaya (*cultural habits*) dan dapat pula berupa aturan budaya (*cultural law*). Proses pembentukan peristiwa kebudayaan berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang betul-betul handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin bagi manusia. Komponen inilah yang disebut dengan jatidiri. Di dalam jatidiri terkandung kearifan-kearifan lokal (*local wisdoms*) yang merupakan hasil dari local genius dari berbagai masyarakat suku bangsa yang ada di Indonesia. Kearifan-kearifan lokal inilah seharusnya yang dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan untuk mewujudkan suatu nation (bangsa) yaitu Bangsa Indonesia.

C. Kluckhohn seorang antropolog mengemukakan, bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud ideal berupa ide-ide atau gagasan, berwujud sistem sosial atau perikelakuan dan yang berwujud material yakni berupa kebendaan. Setiap masyarakat suku bangsa tentu memiliki unsur kebudayaan dan tiga wujud kebudayaan di atas. Pola-pola hidup masing-masing masyarakat suku bangsa sebagai unsur kebudayaan dan kearifan lokal adalah salah satu hal yang membedakan antar masyarakat suku bangsa di Indonesia. Perbedaan pola-pola hidup dapat dilihat dari pola organisasi sosialnya, dapat dilihat dari tingkah laku budayanya dan dapat dilihat pula dari benda-benda budaya yang dihasilkannya. Dari ketiga hal tersebut, ciri yang menonjol dari perbedaan masyarakat suku bangsa dan kebudayaan yang ada di Indonesia adalah terletak pada organisasi sosial yang berlaku pada masing-masing masyarakat suku bangsa.

Masing-masing kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai, norma, aturan dan pengetahuan masing-masing masyarakat suku bangsa. Kebudayaan pada masing-masing masyarakat suku bangsa terwujud dalam tingkah laku budaya dan pada bentuk-bentuk pranata sosial yang berlaku. Dengan memahami tingkah laku budaya dan pranata sosial, maka dapat diinventarisasi model kebudayaan pada masing-masing masyarakat suku bangsa. Pranata sosial adalah sistem peranan dan norma yang terdapat dalam interaksi manusia sebagai bentuk suatu aktivitas khusus dari manusia yang bersangkutan. Pranata sosial biasanya sangat berpengaruh pada tindakan-tindakan yang terwujud, karena dalam pranata sosial tertata status dan peran dari warga masyarakat. Pengorganisasian peran dan status pada masing-masing masyarakat suku bangsa menunjukkan suatu kekuatan sosial bangsa Indonesia yang sangat majemuk serta multikultur, untuk itu perlu dilakukan inventarisasi terhadap bentuk organisasi sosial yang ada pada masing-masing masyarakat suku bangsa sebagai ciri yang menonjol dari perbedaan masyarakat suku bangsa dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Kegunaan inventarisasi terhadap organisasi sosial suku bangsa di Indonesia adalah sebagai sarana dalam menerapkan berbagai program pembangunan pada masing-masing masyarakat suku bangsa karena organisasi sosial merupakan dasar bagi masyarakat untuk berbagi peran dan status sehingga pola-pola kehidupan yang berlaku dapat tertata baik secara tradisional maupun nasional, apalagi sejak era reformasi yang telah merubah sistem manajemen pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik yang sangat memberikan keleluasaan bagi daerah untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri.

Perubahan manajemen pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik antara lain melahirkan daerah-daerah pemekaran baru dan terjadinya eksploitasi yang berlebihan terhadap potensi dan kekayaan alam di daerah. Pemekaran wilayah dan eksploitasi terhadap kekayaan alam yang berlebihan menyebabkan hal-hal negatif seperti sengketa perbatasan atau batas wilayah, perebutan dan penyerobotan terhadap penguasaan serta hak kepemilikan lahan, kerusakan serta berkurangnya daya dukung lingkungan alam akibat eksploitasi yang berlebihan. Bila hal-hal negatif ini terus dibiarkan akan menimbulkan eksek yang kurang baik dan cenderung pada perpecahan, kerusakan serta kerusuhan yang lebih luas bahkan cenderung mengarah kepada disintegrasi bangsa.

FOKUS PEMBAHASAN

Berdasarkan konsep-konsep yang melatarbelakangi tulisan ini dan permasalahan yang mengarah pada pendeskripsian dari organisasi sosial masyarakat suku bangsa, maka organisasi sosial dalam tulisan ini mencakup dua bagian besar yang masing-masing mencirikan pengetahuan budaya dan tingkah laku budaya dari suku bangsa yang bersangkutan.

Organisasi sosial tersebut adalah sistem kemasyarakatan yang terlembaga yang mengarah pada semua pranata sosial yang berlaku dan sistem kekerabatan yang mengkristal pada pola pemukiman tempat tinggal. Bentuk sistem kemasyarakatan ini antara lain, sistem gotong royong, tolong menolong, perkumpulan, upacara daur hidup dan pola-pola jenjang sosial yang berlaku di masyarakat. Suatu organisasi sosial yang paling penting dan menjadi inti dari sebuah sistem kebudayaan adalah sistem kekerabatan, dalam sistem kekerabatan suatu komunitas, diatur segala peran dan status dari masing-masing orang sebagai anggota komunitas.

Sistem pembagian peran dan status ini terkait dengan kondisi individu tersebut dalam pengelompokan sosial yang ada dan ini mengacu pada aturan yang berkaitan dengan sistem-sistem pembagian status dan peran secara *consanguine* (keturunan) dan *affine* (perkawinan) beserta dengan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan hal tersebut yang tergambar sebagai bentuk-bentuk keluarga batih, keluarga luas, *lineage*, klen dan paruh masyarakat. Selanjutnya berkaitan juga dengan masalah-masalah penguasaan kepemilikan tanah, sistem pewarisan, pola tempat tinggal dalam keluarga luas dan juga sistem rumah komunal yang ada, ini semua mengarah pada fungsi dari masing-masing sistem yang ada sebagai sebuah proses penguatan dari kelompok sosial yang ada.

Tulisan ini didasari pada sebuah hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jeriji Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung yang merupakan bagian dari masyarakat suku bangsa Melayu Bangka. Memang batas kewilayahan sukubangsa tidak dapat diukur dari luas atau tidaknya wilayah administrasi secara nasional yang tercakup sebagai istilah kabupaten, kecamatan maupun kelurahan atau desa. Batas kesukubangsaan bisa saja melampaui batas administrasi, atau bahkan berada di dalam wilayah

administrasi formal. Batas administrasi disini digunakan untuk mempermudah pengambilan kelompok sosial tertentu agar dapat dipahami secara mendalam sebagai suatu batas kewilayahan dan kebiasaan dari kelompok sosial tertentu. Pengambilan lokasi ini didasarkan pertimbangan, yaitu :

1. Pada umumnya masyarakat yang bermukim di Desa Jeriji Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan bermatapencaharian di sektor perkebunan, perladangan juga banyak memanfaatkan hasil hutan dan hasil dari sebuah sungai yang dinamakan sungai Kepoh yang ada di wilayahnya. Dari gambaran bentuk mata pencaharian terlihat adanya hubungan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan alam. Sebagai bukti dari hubungan yang erat ini ditunjukkan dengan sikap masyarakat yang sangat melindungi hutan dan sungai yang dianggap sebagai sumber mata pencaharian serta juga perlakuannya terhadap hutan dan sungai banyak didasari oleh beberapa pantangan, larangan dan kearifan sebagai bentuk aturan untuk menjaga keseimbangan hidup dengan alam sekitarnya. Dari penggambaran kelompok sosial dengan sistem lingkungan yang ditanggapinya maka dapat dipahami adanya suatu persepsi yang sama terhadap lingkungan yang sama sebagai hal yang dihadapinya, sehingga pola-pola budaya yang diwujudkan dalam tingkah laku individunya dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya.
2. Masyarakat Desa Jeriji Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan masih menunjukkan ciri-ciri kehidupan kebersamaan yang ditunjukkan oleh dominasi sistem kekerabatan dan sistem kemasyarakatan yang masih erat serta ketergantungannya yang tinggi kepada lingkungan alam dengan sumber penghidupan dari hasil perkebunan, perladangan, hasil hutan dan hasil dari sungai. Dari keterkaitan antara kebudayaan atau sistem budaya yang dimiliki oleh anggota komunitas sebagai jatidirinya ini maka dapat dilihat dan dipahami pola-pola strategi yang mengarah pada pemanfaatan lingkungan hidup yang ada di sekelilingnya.

Penulisan ini menggambarkan data tentang keberadaan dan bentuk-bentuk organisasi sosial suku bangsa, khususnya sukubangsa Melayu Bangka. Bersama dengan tulisan lainnya yang berkaitan dengan sukubangsa yang berbeda dan daerah yang berbeda serta pola hidup yang berbeda, tulisan ini menyediakan

data tentang keberadaan dan bentuk-bentuk organisasi sosial lokal kedaerahan sebagai bahan informasi serta sebagai sarana dalam menerapkan program pembangunan pada masing-masing masyarakat suku bangsa karena organisasi sosial merupakan dasar bagi masyarakat untuk berbagi peran dan status sehingga pola-pola kehidupan yang berlaku dapat tertata secara tradisional dan nasional.

Dalam konstelasi inilah kajian terhadap organisasi sosial pada masyarakat suku bangsa sangat diperlukan. Secara nasional, penataan yang dilakukan berdasarkan pada organisasi sosial masyarakat suku bangsa di Indonesia diharapkan terus berkembang menjadi sebuah kekuatan sosial yang dapat menata masyarakat Indonesia menjadi lebih maju dan lebih baik.

RUANG LINGKUP

Penulisan tentang organisasi sosial meliputi organisasi-organisasi sosial lokal tradisional yang ada pada suku bangsa Melayu Bangka yang terletak di Desa Jeriji Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Organisasi sosial yang ditulis secara mendalam, yakni pada aspek ideologi, organisasi (pengaturan), aktivitas, dinamika dan perubahannya. Aspek ideologi meliputi tujuan/manfaat organisasi sosial, dasar-dasar keanggotaannya serta nilai-nilai yang mendasari munculnya atau terbentuknya organisasi sosial tersebut. Aspek organisasi (pengaturan) meliputi struktur organisasi, proses pemilihan pengurus/pengelola serta norma-norma dan aturan-aturan dari organisasi tersebut. Aspek aktivitas meliputi aktivitas rutin dan aktivitas tidak rutin, sedangkan aspek dinamika dan perubahan meliputi sebab-sebab terjadinya perubahan (bisa berupa sebab internal dan eksternal) serta bentuk-bentuk perubahan yang telah terjadi.

BAB 2

ORGANISASI SOSIAL

ORGANISASI SOSIAL

Organisasi sosial (*social organization*) pada suatu masyarakat bukanlah sekedar sejumlah orang yang mendiami sebidang tempat, akan tetapi mencakup segala aturan, norma, moral dan nilai yang dijadikan patokan atau acuan bagi individu-individunya sebagai anggota kelompok sosial. Jika digunakan sebagai kata benda, maka organisasi sosial berarti cara membagi para anggota masyarakat ke dalam kelompok-kelompok beserta tata cara tetap yang mereka ciptakan. Jika dipakai sebagai kata kerja, maka organisasi sosial merupakan suatu proses pembentukan kelompok-kelompok dan pengembangan pola-pola asosiasi dan perilaku tetap, yang kita sebut sebagai lembaga sosial atau *social institution* (Horton dkk, 1999;211). Kelompok dan hubungan peran dalam organisasi sosial terutama didasarkan pada kekerabatan dan perkawinan (Keesing, 1992;208).

Dalam organisasi sosial terkandung pola-pola pengaturan kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengaturan-pengaturan ini terlihat dari adanya keteraturan dalam masyarakat dan adanya keterulangan aktivitas dalam masyarakat. Wujudnya adalah aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, pandangan hidup dan sebagainya yang membimbing, mengarahkan perilaku yang kemudian membuat perilaku-perilaku ini tampak teratur, tampak berulang dan dapat diperkirakan.

Keberadaan organisasi sosial dapat diketahui dari adanya aktivitas-aktivitas sejumlah individu bersama-sama yang berulang kembali dalam waktu-waktu tertentu, adanya nilai-nilai, norma dan aturan yang mengendalikan atau membimbing perwujudan aktivitas-aktivitas. Seringkali individu-individu ini

tergabung dalam suatu kelompok dengan nama tertentu. Dalam banyak masyarakat, organisasi sosial lokal biasanya mempunyai nama-nama lokal dalam bahasa lokal. Oleh karena itu organisasi sosial seperti ini biasanya juga khas sifatnya yang berarti organisasi dengan nama lokal tersebut tidak ditemui di tempat lain atau pada masyarakat suku bangsa yang lain.

Organisasi sosial lokal seringkali tidak diketahui lagi sejak kapan adanya, karena sudah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama puluhan dan bahkan mungkin ratusan tahun. Organisasi seperti ini disebut organisasi sosial lokal tradisional. Dalam setiap masyarakat organisasi sosial lokal selalu ada, tidak ada masyarakat tanpa organisasi sosial dan organisasi sosial tersebut punya peran, punya fungsi, yakni aktivitas yang diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu kepada masyarakat dan kebudayaan setempat. Jika fungsi ini tidak ada, atau tidak terpenuhi, organisasi sosial tersebut lama kelamaan akan menghilang dari masyarakat, karena masyarakat akan merasa bahwa organisasi sosial tersebut tidak memberikan keuntungan sama sekali terhadap kehidupan mereka. Ada berbagai fungsi yang dapat atau mungkin dipenuhi oleh organisasi sosial, diantaranya adalah fungsi sosial dan fungsi kultural.

Fungsi sosial adalah sumbangan-sumbangan atau hal-hal yang diberikan oleh organisasi sosial kepada unsur-unsur kehidupan sosial atau kepada keseluruhan kehidupan sosial itu sendiri. Unsur-unsur kehidupan sosial seperti sistem politik, sistem hukum, sistem kesenian, dan sistem ekonomi. Fungsi budaya adalah sumbangan-sumbangan atau hal-hal yang diberikan oleh organisasi sosial tersebut kepada unsur-unsur dari sistem budaya atau kepada keseluruhan sistem budaya. Unsur-unsur sistem budaya misalnya nilai-nilai, pandangan hidup, norma-norma dan aturan-aturan.

Inti dari sebuah organisasi sosial dapat dikatakan adalah sistem kekerabatan, karena dalam sistem kekerabatan diatur segala peran dan status dari individu-individunya dalam lingkup organisasi dalam hal ini organisasi yang paling kecil adalah keluarga batih dalam sistem kekerabatan. Istilah kerabat bukan hal yang asing bagi kita dan sering kita artikan sebagai orang-orang yang dekat dengan kita. Istilah kerabat kerja, misalnya, mengacu kepada orang-orang yang berada dalam hubungan kerja dengan kita dan karenanya terbentuk suatu ikatan sosial di dalamnya.

Dalam ranah perbincangan sosiologi, kekerabatan merupakan ikatan sosial berdasarkan hubungan darah, pernikahan, atau yang lebih ke arah masa sekarang adalah sistem adopsi. Kerabat, dalam definisi ini, dengan demikian mengacu kepada orang-orang yang masih memiliki hubungan atas dasar tiga hal tadi dengan diri kita, atau dengan kata lain keluarga yang di dalamnya ada ayah, ibu, anak, kakak, adik, hingga paman, bibi, sepupu, kakek, nenek, keponakan, dll. Ada pula yang dinamakan sebagai keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya yang belum kawin, sedangkan keluarga luas adalah unit keluarga yang terdiri dari beberapa pasang orang tua dan anak-anaknya. Atau dapat juga dikatakan sebagai kelompok keluarga inti yang mempunyai hubungan darah dan perkawinan, keluarga luas ini biasanya dapat diukur dari hubungan salah satu pihak seperti pihak laki-laki saja (patrilineal) atau pihak perempuan saja atau matrilineal, atau dari kedua belah pihak atau parental. Di dalam konteks keluarga luas ini termasuk di dalamnya kakek, nenek, paman dan bibi, sepupu, cucu, dan lainnya.

Bentuk-bentuk keluarga dapat kita temui di semua masyarakat dan budaya, tetapi dapat terjadi keluarga di satu masyarakat dapat berbeda konsepnya dengan masyarakat yang lain, termasuk siapa saja yang dapat dikatakan sebagai saudara. Secara umum unit keluarga dapat dikatakan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki hubungan darah, pernikahan, atau adopsi, yang biasanya tinggal bersama. Sedangkan bagi keluarga yang mempunyai hubungan darah seperti ayah, ibu dan anak-anak kandung yang belum menikah disebut sebagai keluarga inti atau keluarga batih. Di pihak lain apabila terdapat anak angkat atau adopsi maka dapat dikatakan mempunyai dua keluarga batih karena anak angkat tersebut mempunyai ayah ibu kandungnya sendiri. Akan tetapi apabila terdapat sebuah keluarga dengan adanya anak angkat atau adopsi maka dapat dikatakan sebagai sebuah rumah tangga, yaitu keluarga batih ditambah dengan anggota keluarga batih lain atau satu keluarga batih yang hidup dengan satu dapur.

Dilihat dari fungsinya, keluarga dapat dibagi ke dalam dua konsep fungsi, yaitu pro-kreasi dan orientasi. Fungsi pro-kreasi menggambarkan keluarga yang dibentuk dengan tujuan melanjutkan keturunan, entah melalui kelahiran

baru maupun adopsi. Meski begitu, kekerabatan juga merupakan fenomena sosial, bukan sekadar fenomena biologis. Fungsi pro-kreasi berlanjut kepada fungsi orientasi. Fungsi orientasi keluarga memegang peranan penting dalam sosialisasi bagi individu. Di dalam keluarga seseorang belajar tentang segala sesuatu yang diperlukan di dalam kehidupannya kelak. Melalui interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya, ia belajar tentang segala sesuatu yang ada di lingkungannya, ia belajar berbicara, ia belajar tentang norma-norma yang ada di dalam masyarakatnya, dll. Dengan demikian ia akan siap untuk hidup di tengah masyarakat.

PERNIKAHAN (ALIANSI)

Di seluruh dunia, keluarga terbentuk dari adanya pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan yang terjadi di antara dua orang yang berlainan jenis atas dasar cinta dan saling membutuhkan satu sama lain. Ikatan tersebut yang merupakan titik awal terbentuknya suatu keluarga. Anak-anak yang telah beranjak dewasa melepaskan diri dari ikatan unit keluarga mereka dan membentuk unit keluarga baru melalui pernikahan. Biasanya di dalamnya terkait dengan aktivitas prokreasi dan berbagi kesejahteraan ekonomi. Hingga saat ini masyarakat kita memandang pernikahan sebagai bentuk yang sah bagi seseorang untuk memiliki anak. Meski demikian ada kecenderungan bahwa konsep ini mulai bergeser sejalan dengan konsep keluarga itu sendiri. Beberapa kalangan mulai mempertanyakan definisi keluarga. Munculnya pasangan-pasangan homoseksual yang pernikahannya mulai diakui di beberapa negara menunjukkan bahwa konsep pernikahan tidak lagi merupakan hak privat pasangan berbeda jenis kelamin. Demikian pula halnya dengan apa yang disebut sebagai orang tua tunggal, terutama wanita yang tidak menikah, namun memiliki anak, baik itu anak kandung maupun adopsi.

KETURUNAN

Keturunan merupakan hasil dari fungsi pro-kreasi keluarga yang di dalamnya terkait dengan aktivitas seksual. Anak-anak yang lahir dari aktivitas seksual tersebut merupakan keturunan dari orang tuanya. Tampaknya istilah keturunan tidak hanya sebatas anak-anak, tetapi juga anak-anak dari anak, anak-anak dari cucu, dst. Dari sini tampak bahwa keturunan terkait dengan garis hubungan darah yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dari situ kita kemudian dapat mengatakan bahwa kita adalah keturunan dari si X dengan

mengacu bahwa si X itu memiliki hubungan darah dengan kita dan ia berada pada generasi di atas kita.

Penggolongan keturunan dapat diatur dan biasanya diatur berdasarkan dari salah satu garis keturunan tertentu atau keduanya, seperti pada hubungan keturunan berdasarkan matrilineal atau patrilineal dan bilateral. Atau di beberapa daerah terkait juga pada bentuk-bentuk sistem pewarisan, misalnya untuk matrilineal terkait dengan keturunan perempuan yang mendapatkan warisan harta utama. Ada juga beberapa masyarakat yang menganut sistem keduanya terkait pada dua bentuk mata pencaharian, seperti peralatan bercocok tanam jatuh kepada perempuan dan peralatan berburu kepada pihak laki-laki.

KELUARGA DAN RUMAH TANGGA

Keluarga tidak sekadar bicara tentang hubungan pertalian darah, keturunan, atau adopsi. Pernikahan, yang membentuk keluarga, juga sekaligus menyatukan kehidupan ekonomi dan kesejahteraan mereka yang ada di dalamnya. Rumah tangga dicirikan oleh adanya tindakan berbagi perhatian, kesejahteraan, dan saling menjaga satu sama lain di antara anggotanya.

Faktor ekonomi hanyalah satu dari aspek-aspek kehidupan yang terkait dengan keberadaan keluarga. Faktor-faktor lain seperti politik, agama, dan hukum, merupakan aspek-aspek lain yang sangat erat terkait dengan keluarga. Aspek agama misalnya, mengatur tentang bentuk keluarga, perihal perceraian, perihal pengaturan ekonomi keluarga, dll. Hukum pun demikian. Hukum mengatur tentang pengakuan anak yang dilahirkan, hak ibu sebagai pengasuh utama, dan kewajiban orang tua.

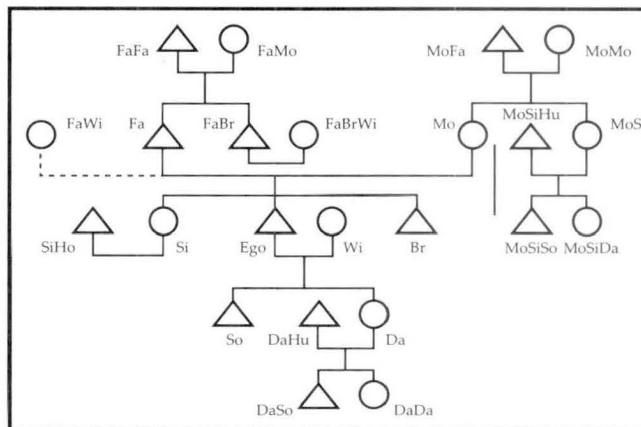
TERMINOLOGI

Hubungan kekerabatan membutuhkan terminologi khusus untuk menyebut posisi tiap orang di dalam keluarga. Istilah-istilah seperti ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, paman, bibi, keponakan, dll mencerminkan posisi orang yang dimaksud terhadap diri kita di dalam keluarga. Perlu diperhatikan di sini bahwa tiap kebudayaan terkadang memiliki sebutan sendiri untuk istilah-istilah itu. Di beberapa keluarga, kita jumpai anak-anak yang menyebut dan memanggil ayahnya dengan "papa". Di keluarga yang lain ada yang

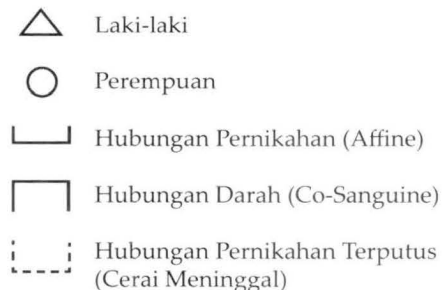
menyebut dan memanggil ayah dengan “papi”, “bapak”, “ayah”, “babe”, “abah”, dll. Kita juga mengenal sebutan seperti “mama”, “mami”, “bunda”, “bundo”, “amak”, “simbok”, “biyung” untuk menyebut dan memanggil ibu. Untuk sebutan kakak dan adik, biasanya masyarakat di Indonesia membedakan sebutan untuk memanggil kakak laki-laki dan kakak perempuan, misalnya “abang” dan “aa” untuk menyebut kakak laki-laki, “uni” dan “mbak” untuk kakak perempuan, dll. Bahkan pada beberapa kebudayaan tertentu, perbedaan sebutan untuk posisi yang berbeda sangat rinci, seperti kakak perempuan tertua (pertama) dari ibu dan kakak perempuan kedua dari ibu mendapat sebutan yang berbeda meski sama-sama kakak perempuan dari ibu. Terkadang kondisi seperti ini mengakibatkan demikian kompleksnya terminologi kekerabatan di dalam suatu keluarga, meski di sisi lain hal ini mencerminkan pentingnya nilai keluarga.

Untuk kepentingan penyusunan daftar silsilah keluarga, kita dapat gunakan terminologi khusus yang dapat digunakan secara universal untuk mewakili sebutan-sebutan di dalam keluarga. Anggota-anggota keluarga yang memiliki hubungan langsung dengan referen (orang yang menjadi referensi atau pusat silsilah) memiliki terminologi utama, misalnya ayah. Bila silsilah keluarga digambarkan, posisi ayah digambarkan memiliki garis penghubung langsung dengan referen, sehingga ayah dikatakan memiliki hubungan langsung. Biasanya terminologi utama ini digunakan untuk menunjuk kepada individu yang termasuk di dalam keluarga inti. Hal ini berbeda dengan paman, yang merupakan saudara laki-laki ayah, paman tidak memiliki hubungan langsung dengan referen, untuk itu terminologi untuk paman adalah terminologi turunan (turunan dari terminologi utama), yaitu saudara laki-laki dari ayah. Bila digambarkan, garis yang menghubungkan referen dengan pamannya pasti melalui ayah. Hubungan referen dengan kakeknya dari ibu juga bukan hubungan langsung, sehingga kakek dari ibu disebut sebagai ayah dari ibu.

Pernikahan menjadi titik awal terbentuknya sebuah keluarga. Ikatan kedua orang yang menikah tersebut menciptakan apa yang disebut sebagai keluarga inti yang darinya dapat lahir anak-anak sebagai keturunan mereka. Pernikahan secara ideal mengandaikan adanya cinta yang terjalin di antara laki-laki dan perempuan. Cinta itu yang mengikat keduanya di dalam komitmen untuk sehidup-semati dan sepenanggungan. Cinta tampaknya merupakan dorongan



Keluarga Inti dan Pernikahan



Terminologi Utama			
Saya (orang yang menjadi referensi)	Ego	Anak Laki-laki	So
Ayah	Fa	Anak Perempuan	Da
Ibu	Mo	Suami	Hu
Saudara Laki-laki	Br	Istri	Wi
Saudara Perempuan	Si		
Terminologi Turunan			
Kakek dari Ayah	FaFa	Keponakan Laki-laki dari Saudara Laki-laki	BrSo
Nenek dari Ayah	FaMo	Keponakan Laki-laki dari Saudara Perempuan	SiSo
Kakek dari Ibu	MoFa	Keponakan Perempuan dari Saudara Laki-laki	BrDa
Nenek dari Ibu	MoMo	Keponakan Perempuan dari Saudara Perempuan	SiDa
Paman dari Ayah	FaBr	Cucu Laki-laki dari Anak Laki-laki	SoSo
Bibi dari Ayah	FaSi	Cucu Laki-laki dari Anak Perempuan	DaSo
Paman dari Ibu	MoBr	Cucu Perempuan dari Anak Laki-laki	SoDa
Bibi dari Ibu	MoSi	Cucu Perempuan dari Anak Perempuan	DaDa
Suami dari Saudara Perempuan (Ipar Laki-laki)	SiHu	Sepupu Laki-laki dari Saudara Perempuan dari Ibu	MoSiSo
Istri dari Saudara Laki-laki (Ipar Perempuan)	BrWi	Sepupu Perempuan dari Saudara Laki-laki dari Ayah	FaBrDa
		Ayah Tiri	MoHu
		Saudara Tiri Laki-laki dari Ibu Tiri	FaWiSo

alami manusia dan bukan suatu hal yang dibuat. Hal itu yang menyebabkan cinta dikatakan sebagai pilihan bebas manusia, bahwa ia bebas untuk memilih orang yang dicintainya dan menikah dengannya. Meski begitu di Indonesia sendiri ide tersebut masih terbilang relatif baru. Beberapa masyarakat memiliki kebiasaan untuk menjodohkan anak-anak mereka. Di sini peran orang tua menjadi dominan untuk menentukan dengan siapa anak mereka akan menikah dan bahkan ada yang dijodohkan semenjak mereka bayi. Ada juga orang tua yang saling memiliki perjanjian dan komitmen untuk menikahkan anak mereka bahkan ketika anak itu belum lahir. Kebiasaan ini berakar dari anggapan bahwa orang tua mengetahui apa yang paling baik untuk anaknya yang salah satunya adalah jodoh. Hal ini dilakukan demi kebahagiaan si anak sendiri kelak. Perjanjian antar orang tua tampaknya berawal dari hubungan baik antar orang tua, di mana yang satu mengenal yang lain. Kecocokan antar mereka membawa konsekuensi anggapan bahwa anak yang lahir dari keluarga tersebut akan memiliki kepribadian dan sifat yang sama dengan orang tuanya. Bila orang tuanya baik, pasti anaknya juga baik.

Sejalan dengan perkembangan waktu kebiasaan tersebut mulai ditinggalkan, dan anak-anak mulai bebas untuk memilih dengan siapa mereka akan menikah dan membangun keluarga. Kebebasan itu terasa sebagai angin kesegaran bagi kaum muda untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Meski demikian kebebasan tersebut tidak sebebas tampaknya. Berbagai batasan dan aturan masih mengikat individu dan membatasi kebebasan mereka, di mana orang tua bertindak sebagai pengawas. Ada larangan untuk menikah beda suku, beda golongan sosial, beda agama, dll. Ada juga aturan yang mengatur bagaimana orang melangsungkan pernikahan, terkait dengan waktu yang tepat dan bagaimana pernikahan itu dilakukan. Larangan itu biasanya diikuti oleh mitos yang memperkuatnya. Batasan dan aturan ini berhubungan dengan nilai dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat dan keluarga, di mana keluarga (dalam hal ini orang tua) menjadi pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan nilai dan keyakinan tersebut.

Adanya pembagian peran dan status dalam keluarga inti, membawa pengaruh kepada organisasi sosial yang lebih luas, seperti keluarga luas, klen, dan kehidupan komunitas dalam pranata sosial lainnya. Kesemua bentuk-bentuk ini akan membagi peran serta status yang ada.

BENTUK-BENTUK ORGANISASI SOSIAL

Organisasi sosial lokal tradisional memiliki berbagai kedudukan (*status*) dan peran (*role*) di dalamnya, kemudian ada individu yang bertindak sebagai "pemimpin" atau "pengatur". Dialah yang memimpin pertemuan-pertemuan, menentukan saat-saat untuk melakukan aktivitas tertentu, menentukan pembagian kerja dalam aktivitas tersebut dan sebagainya. Adanya aktivitas-aktivitas bersama sejumlah individu yang relatif tetap inilah yang kemudian memunculkan kesan adanya sejumlah individu yang mengelompok dalam suatu kesatuan tertentu yang kemudian disebut "perkumpulan tradisional, lokal". Ketika organisasi ini bertambah besar, jumlah status dan peran di dalamnya biasanya juga akan bertambah banyak dan organisasi ini kemudian bertambah kompleks sifatnya. Organisasi sosial lokal ada yang formal, ada pula yang informal, walaupun pada awalnya semua organisasi sosial lokal tradisional semacam ini bersifat informal, artinya, organisasi semacam itu tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, tidak memiliki aturan-aturan tertulis berkenaan dengan hak, kewajiban serta hukuman-hukuman yang dapat dikenakan pada anggotanya yang melanggar peraturan. Sifat informal membuat organisasi sosial lokal tradisional tampak begitu luwes dalam menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya.

Organisasi sosial juga mencakup pranata-pranata yang menentukan kedudukan lelaki dan perempuan dalam masyarakat dan dengan demikian menyalurkan hubungan pribadi mereka. Kategori ini pada umumnya dibagi lagi dalam dua jenis atau tingkat pranata-pranata, yaitu pranata yang tumbuh dari hubungan kekerabatan dan pranata yang merupakan hasil dari ikatan antara perorangan berdasarkan keinginan sendiri. Struktur-struktur kekerabatan mencakup keluarga dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga seperti suku atau klen. Ikatan di antara orang yang bukan kerabat melahirkan banyak macam bentuk pengelompokan mulai dari "persaudaraan sedarah" dan persahabatan yang dilembagakan sampai ke berbagai macam "perkumpulan" rahasia dan bukan rahasia (Ihromi, 1999:82).

KEDUDUKAN ORGANISASI SOSIAL DALAM KEBUDAYAAN

Dalam sebuah sistem kebudayaan, organisasi sosial digunakan atau digambarkan sebagai suatu bentuk penguat dalam proses pemenuhan kebutuhan manusia dalam kedudukannya di lingkungan hidup tertentu.

Organisasi sosial diperlukan guna membangun pola yang ajeg untuk mempertahankan berjalannya sistem budaya suatu komuniti.

Tentunya kehidupan sosial masyarakat akan selalu terkait dengan bentuk lingkungan hidup yang ada di sekitarnya, dan ini memberikan warna bagi pola pemahaman bagi individunya. Seperti pada masyarakat pedesaan pegunungan dengan pola hidup bertani sawah, seorang anak atau kebanyakan anak-anak yang ada dan hidup di masyarakat tersebut akan menggambarkan apa yang menjadi pemahamannya sehari-hari. Kita dapat melihat anak-anak pedesaan apabila menggambar di sebuah kertas maka yang tergambar adalah pemandangan gunung dengan sawahnya. Ini berbeda dengan anak-anak di daerah lingkungan pantai atau nelayan, sudah barang tentu gambarannya akan mengarah pada pemandangan laut dengan jenis-jenis perahu yang ada. Begitu juga dengan masyarakat yang dalam kondisi tertentu seperti dalam keadaan perang yang berkelanjutan maka otomatis akan mencerminkan kondisi perang itu sendiri.

Disini lingkungan memberikan warna bagi pemahaman manusia atau individu sebagai anggota masyarakat dan oleh karena itu, pola-pola aktivitas yang muncul sebagai perwujudan dari sistem strategi manusia akan tercermin dari bentuk lingkungannya. Perkembangan kehidupan manusia dari suatu masa ke masa yang berikutnya akan mengikuti suatu perkembangan pola hidup dan cara hidup yang ada, dan diwujudkan oleh manusia itu sendiri sebagai bagian dari suatu masyarakat. Perubahan cara hidup biasanya mengikuti perubahan-perubahan dari lingkungan di sekitar manusia tersebut tinggal sehingga manusia akan beradaptasi.

Selain itu terdapat juga hal-hal atau tindakan yang tampak yang muncul dari individu disebabkan oleh adanya inovasi atau penemuan baru dalam ide-ide serta gagasan yang ada pada pengetahuan manusia. Seseorang menemukan teknologi baru dengan mengolah ide-ide yang dimilikinya, kemudian penemuan baru tersebut didifusikan atau disebarkan ke orang lain sesama anggota masyarakat melalui interaksi sosial yang ada dan lama kelamaan inovasi tersebut menyebar menjadi milik masyarakat. Inovasi yang ada dalam masyarakat pada hakekatnya berkaitan dengan penemuan teknologi baru dalam rangka menjawab tekanan lingkungan yang dialaminya.

Teknologi pada dasarnya merupakan sebuah sarana dalam kegiatan manusia untuk pemenuhan kebutuhannya sebagai makhluk hidup yang berada di lingkungan tertentu. Teknologi adalah hasil pemikiran manusia sebagai anggota suatu masyarakat dan dipakai dalam konteks memahami lingkungan yang dihadapinya sebagai suatu model dalam beradaptasi. Dan sebagai hasil pemikiran manusia, teknologi adalah bagian dari kebudayaan yang dipunyai oleh manusia.

Kebudayaan manusia tersebut adalah perangkat untuk usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhannya, seperti kebutuhan biologi, sosial dan psikologi. Kesemua kebutuhan manusia tersebut akan dipenuhi dan dilaksanakan pemenuhannya melalui kebudayaan sebagai keseluruhan perangkat.

Strategi-strategi yang ada dan diwujudkan oleh manusia itu adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat berlangsung terus sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Strategi-strategi tersebut berkaitan dengan cara-cara manusia mengorganisasikan pengetahuannya satu sama lain dalam bentuk-bentuk aturan bertindak yang dikhususkan pada aktivitas tertentu yang dianggap penting oleh manusia. Rangkaian pengetahuan yang dimiliki manusia tersebut akan saling berfungsi satu dengan lainnya. Jika sudah tidak terpakai lagi, pengetahuan tersebut akan ditinggalkan dan diganti dengan yang lain. Proses pergantian pengetahuan tersebut dengan sendirinya akan mempengaruhi pengetahuan lainnya dalam aktivitas yang ada sehingga akan terjadi perubahan pada pola hidup yang nyata.

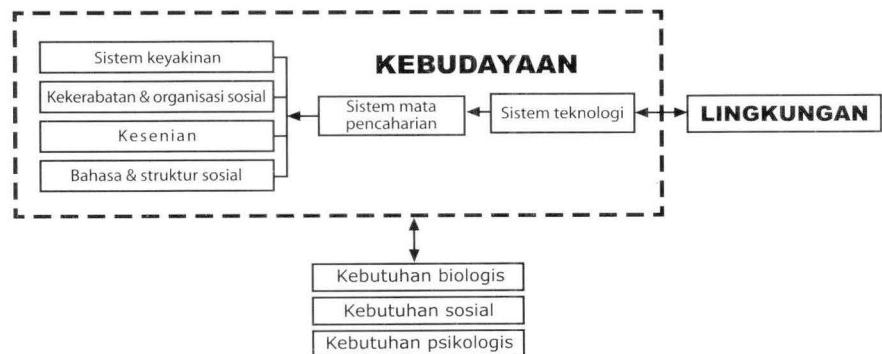
Keterkaitan antar strategi adaptasi dalam bentuk teknologi dalam pengetahuan manusia pada dasarnya tidak hanya mengacu pada satu aspek saja (aspek teknologi), akan tetapi juga pada aspek-aspek lainnya seperti: agama, struktur sosial, kekerabatan dan organisasi sosial, kesenian dan juga ekonomi atau mata pencaharian. Sehingga perubahan pada salah satu aspek dalam pengetahuan manusia akan juga mengubah aspek-aspek lainnya, sehingga dalam kondisi tersebut akan dapat mengubah perwujudan aktivitas manusia secara nyata yaitu pola-pola hidup yang biasa dilakukan.

Organisasi sosial dalam konteks ini memberikan makna adanya keteraturan dan keajegan dari sistem yang berjalan, organisasi sosial juga memaknai

adanya keteraturan dan keberlanjutan dari kebiasaan yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku dalam rangka adaptasi dengan lingkungan. Organisasi sosial menjadi tulang punggung dalam sistem budaya untuk memberikan makna keberlanjutan dari suatu sistem budaya.

Manusia berinteraksi satu dengan lainnya dengan menggunakan pengetahuan yang sama atau mirip sebagai pedoman dalam dan untuk bertindak. Sehingga dengan demikian, dengan menggunakan pedoman yang sama, manusia yang hidup secara berkelompok tersebut akan memberikan makna yang sama terhadap gejala yang tampak di luar dirinya sebagai persepsi masyarakat tersebut.

Pedoman yang sama tersebut akan menghasilkan sebuah atau seperangkat tindakan berkenaan dengan gejala yang dipahami bersama dengan perlakuan yang disepakati atau diartikan berdasarkan pada persepsi yang sama, dan ini dikuatkan oleh adanya penggunaan simbol-simbol tertentu terhadap gejala tertentu sebagai bentuk bahasa masyarakat pendukung kebudayaan setempat. Dengan adanya bahasa yang sama maka masing-masing individu sebagai anggota masyarakat yang sama akan dapat saling berinteraksi berkenaan dengan gejala yang telah disepakati tersebut baik secara sadar maupun tidak sadar atau tanpa disadari.



Tindakan-tindakan yang berpedoman pada pengetahuan yang sama tersebut kemudian menjadi milik dari individu yang bersangkutan sebagai bagian dari masyarakat yang bersangkutan. Ketika berinteraksi dengan individu lain yang berbeda pedoman/pengetahuan atau berasal dari masyarakat yang berbeda,

maka terjadi proses adaptasi pengetahuan dan ini memerlukan waktu yang bisa singkat dan bisa juga relatif lama. Dari proses adaptasi tersebut maka akan tampak ciri-ciri dari masing-masing individu yang berinteraksi tersebut atau dengan kata lain akan tampak atribut-atribut dalam berinteraksi yang mengacu pada pengetahuan budaya yang dimilikinya tersebut. Sehingga masing-masing individu akan mengetahui dari mana asal dari lawan interaksinya.

Setiap kebudayaan itu bersifat tradisional (cenderung menjadi tradisi-tradisi yang tidak dapat mudah berubah). Kecenderungan dari sifat tradisional kebudayaan tersebut disebabkan oleh kegunaannya sebagai pedoman kehidupan yang menyeluruh, sehingga terdapat hal-hal yang mendasar yang bersifat tetap dan sangat sulit berubah dan ini menjadi atau mempengaruhi jatidiri manusia yang mempedomaninya. Bersifat tetap memang dibutuhkan agar individu-individunya dapat mempedomani perangkat aturan, norma, nilai dan moral yang ada, dan apabila cepat berubah maka bisa terjadi kekacauan dalam berhubungan, atau bersifat anomi, yaitu ketidakpercayaan orang akan pedoman yang dipanutinya.

Memang kebudayaan disatu pihak harus bersifat statis atau menjadi sebuah tradisi-tradisi yang sehari-hari dapat diwujudkan sebagai sebuah pola yang tetap. Hal ini membutuhkan suatu kemampuan dari para anggota masyarakat tersebut untuk tetap 'melestarikan' pedoman yang digunakan bersama tersebut agar tidak terjadi kekacauan dalam tindakan yang nyata.

Di pihak lain lingkungan yang dihadapi oleh manusia dalam lingkup masyarakat mempunyai kecenderungan selalu berubah baik secara ide, dan maupun macamnya maka ini akan mempengaruhi kebudayaan dalam memahami lingkungan tersebut, akan tetapi perubahan yang terjadi pada aspek lingkungan tidaklah terlalu drastis, artinya perubahan lingkungan biasanya terjadi secara bertahap sehingga tidak menimbulkan gejolak yang besar dan kebudayaan tersebut selalu bersifat adaptif. Lain halnya jika terjadi perubahan lingkungan secara drastis, seperti terjadi perang, gempa bumi yang bisa langsung merubah pedoman dan biasanya terjadi kekacauan pada hubungan sosial yang terjadi di masyarakat.

Lingkungan yang dimaksud disini adalah salah satunya lingkungan alam yang terdiri dari benda-benda alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung dan alam fisik lainnya, keterkaitannya dengan lingkungan alam ini adalah bagaimana manusia memberlakukan alam menghasilkan inovasi yang berkaitan dengan pengelolaan alam. Pengertian lingkungan alam ini lebih ditekankan pada proses berkembangnya alam tanpa campur tangan manusia, seperti pertumbuhan tanaman, pohon, binatang, udara, air dengan proses alamiahnya sendiri. Selain dari lingkungan alam, manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan lingkungan sosial.

Lingkungan budaya maksudnya adalah hasil-hasil budaya manusia yang berupa benda-benda buatan manusia seperti kendaraan, rumah, sawah, komputer, dan benda-benda produk dari manusia dan ini sangat berkaitan dengan adanya adaptasi terhadap teknologi baru dan penciptaan-penciptaan baru guna mencapai kemudahan-kemudahan dalam melaksanakan kehidupannya. Lingkungan budaya yang ada biasanya akan 'menekan' munculnya aktivitas baru dari masyarakat agar dapat cepat tanggap untuk kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan.

PENGUNAAN METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam menjaring data di lapangan adalah dengan menggunakan metode kualitatif pada aspek-aspek tertentu, khususnya pada pola-pola tindakan dan tingkah laku serta kebiasaan sehari-hari, atau dengan kata lain dengan menggunakan metode etnografi dengan melihat tingkah laku yang terwujud dengan mengabstraksikan kenyataan dan fakta ke dalam kategorisasi untuk mendapatkan pengetahuan budaya yang mendasari tingkah laku yang bersangkutan. metode etnografi yang dilakukan dengan cara memandang pada tiga aspek pengamatan antara lain, tempat, aktivitas dan pelaku. Dari ketiga aspek ini dapat dilihat keterlibatan tingkah laku apa yang muncul pada bentuk-bentuk suasana tertentu tadi.

Model ini dilakukan dengan bantuan pengamatan serta keterlibatan peneliti di masyarakat, ini sangat diperlukan guna memahami secara langsung dan merasakan secara langsung tindakan dan tingkah laku yang terwujud dalam

suasana sosial yang ada. Kemudian dikumpulkan juga data sekunder untuk mendukung data primer yang diperoleh secara kualitatif.

Secara rinci teknik yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Studi lapangan

Studi lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data-data dari lapangan atau lokasi penelitian. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data primer ini adalah :

- Pengamatan (*observation*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati situasi dan kondisi lingkungan fisik serta perilaku masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti.
- Partisipasi (*participation*) yaitu teknik pengumpulan data dengan ikut serta dalam kehidupan dari masyarakat yang ditelitinya secara terus menerus. Metode pengamatan terlibat (*participant observation*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memahami dan mengamati aktivitas masyarakat yang ada kaitannya dengan organisasi sosial dan penulis mendata secara langsung serta terlibat di dalamnya. Metode observasi, partisipasi (pengamatan langsung), dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengamati suatu gejala atau situasi sosial tertentu di lokasi penelitian.
- Wawancara, dilakukan setelah diobservasi bentuk-bentuk tindakan yang muncul yang terdata yang didasari pada hasil pengamatan, sehingga wawancara yang diperlukan dan yang dipergunakan adalah bentuk wawancara mendalam (*depth interview*) berhubungan dengan masalah penelitian. Pemilihan waktu untuk melakukan wawancara disesuaikan dengan keadaan di lapangan dan kegiatan mereka. Metode wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan pada informan yang memiliki keahlian tentang pokok wawancara. Pengumpulan data diharapkan terlebih dahulu memulai keterangan dari informan pangkal (*key informant*). Sebelum melakukan wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan baik dengan informan atau mengadakan pendekatan (*rapport*), supaya informan mau menjawab dengan lancar, mau memberi informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan pikirannya dan keadaan yang sebenarnya dan mau bersikap kooperatif.

2. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu teknis pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berisikan konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung materi mendapatkan data. Studi kepustakaan adalah mencari data yang terdapat tentang organisasi sosial yaitu, berupa buku, majalah, artikel, bulletin dan sebagainya. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang cukup penting guna melengkapi data primer yang diperoleh di lapangan. Selain mengumpulkan data-data berkenaan dengan konsep-konsep, juga dikumpulkan data-data berkenaan dengan kondisi sosial budaya serta ekonomi dari komunitas yang diteliti, khususnya data-data tipologi kependudukan yang dapat diperoleh dari kantor-kantor pemerintah daerah.

3. Analisa data

Dalam menganalisa data digunakan dua cara yaitu, analisis domain dan analisis taksonomi. Analisis domain meliputi penyelidikan terhadap unit-unit pengetahuan budaya yang lebih besar yang disebut domain. Sedangkan analisis taksonomi meliputi pencaharian atribut-atribut yang menandai berbagai perbedaan diantara simpul-simpul dalam sebuah domain. Analisa data ini juga mencakup penggunaan atau penerapan sebuah simbol tertentu terhadap tindakan individu dalam komunitas. Hal ini berkaitan dengan penggunaan istilah tertentu untuk memaknai sebuah gejala sosial tentunya memberikan simbol tertentu pula, dan membedakannya dengan gejala sosial lainnya dalam situasi sosial tertentu.

BAB 3

DESA JERIJ

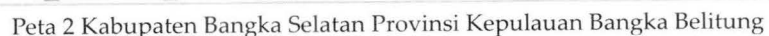
LOKASI DAN KONDISI GEOGRAFIS

Desa Jeriji adalah sebuah daerah administrasi yang terletak di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten Bangka Selatan dalam konteks pengabsahannya, dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat dan Kabupaten Belitung Timur.



Peta 1 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Wilayah kecamatan yang bergabung membentuk Kabupaten Bangka Selatan pada saat pembentukannya berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2003 meliputi lima wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Toboali, Kecamatan Lepar



ORGANISASI SOSIAL

Bangka, berjarak sekitar 125 km dari Kota Pangkalpinang ibukota Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara administratif saat ini Kabupaten Bangka Selatan memiliki 7 (tujuh) kecamatan yaitu Kecamatan Toboali, Kecamatan Air Gegas, Kecamatan Payung, Kecamatan Simpang Rimba, Kecamatan Lepar Pongok, Kecamatan Pulau Besar dan Kecamatan Tukak Sadai dengan total luas wilayah sekitar 3.607,08 km². Bentuk relief wilayah Kabupaten Bangka Selatan bervariasi, membentuk daratan, pulau-pulau kecil sampai perbukitan dengan ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut. Dengan kondisi fisik wilayah tersebut di atas secara klimatologi Kabupaten Bangka Selatan beriklim tropis type A dengan variasi curah hujan antara 67,70 hingga 571,90 mm/bulan, dengan suhu rata-rata 24,9°C dan kelembaban udara antara 81-91 persen. Sebagai daerah yang terletak paling selatan di Pulau Bangka, Kabupaten Bangka Selatan memiliki banyak pesisir pantai dan pulau-pulau kecil yang tersebar di beberapa wilayah kecamatannya.



Desa Jeriji adalah salah satu desa dari 13 desa yang ada di Kecamatan Toboali, memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut, di sebelah Utara, Desa Jeriji berbatasan dengan Desa Serdang dan Sungai Gumbak, sebelah Selatannya

berbatasan dengan daerah rawa-rawa yang disebut dengan Lelap Bikang dan Tebing tinggi dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rias dan Sungai Gusung, kemudian di sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Tiram dan Selat Gaspar serta Desa Kepoh. Desa Jeriji terdiri dari beberapa dusun yaitu Dusun Ketapi meliputi daerah yang disebut Pekalen Besar, Pekalen Tiang, Pekalen Kencung dan Batu Mintas, kemudian Dusun Brunok meliputi daerah Brunok, Air Binjai Manis, Pal Sapat, Air Saudeman, selanjutnya Dusun Nantang meliputi daerah Nantang, Air Lesung Tiga yang merupakan daerah persawahan, Lubuk Bulat, Pekalem Gulem dan Balai Kambang, selanjutnya ada Dusun Tebet yang meliputi daerah Lelab Barat, Air Kumbang, kemudian selanjutnya Dusun Penyeman meliputi daerah Penyeman, Air Lelinga, Lelap Bikang, Dusun Lidah Tanah meliputi daerah Serampang, Bunut Tumbang, Mesira dan Tere halak, dan Dusun Gerunggang meliputi daerah Pekalen Seru, Air Kuning, Terjun dan Pukang Sarang, kemudian yang terakhir adalah Dusun Air Bebeti meliputi daerah Air Bebeti, Air Sarang, Rimba Panjang dan Tangar.

Tabel 1 Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah (Ha)
Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Toboali Tahun 2007

Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Rias	3.307	2.955	6.262
Teladan	6.406	6.127	12.533
Tanjung Ketapang	4.970	4.706	9.676
Toboali	6.480	6.250	12.730
Sadai	3.066	2.785	5.851
Tukak	3.044	2.936	5.980
Kepoh	797	727	1.524
Rindik	545	491	1.036
Kaposang	1.706	1.537	3.243
Gadung	2.675	2.470	5.1238
Bikang	637	601	1.238
Jeruji	1.195	1.134	2.329
Serdang	1.795	1.750	3.545
Jumlah	36.623	34.469	71.092

Sumber : Cabdinperta Kecamatan Toboali

Di Desa Jeriji terdapat tanah padang tandus yang terletak antara Desa Jeriji dengan Lelab Bikang dan antara Desa Jeriji dengan Dusun Ketapi, kemudian di Desa Jeriji juga terdapat sebuah sungai yang relatif besar disebut Sungai

Kepoh dengan beberapa anak sungai yaitu Air Sarang, Air Binjai Manis, Air Lelingga, Lelab Barat, Lelab Bikang dan Air Penyeman. Sejak ratusan tahun sepanjang aliran Sungai Kepoh merupakan pemukiman penduduk, karena tanahnya subur serta memudahkan hubungan dan transportasi antara satu kelompok pemukiman dengan kelompok pemukiman lainnya. Dari hulu sampai ke hilir Sungai Kepoh terdapat beberapa kelompok pemukiman penduduk yang disebut dengan Batin. Ada beberapa Batin yang terkenal pada waktu itu yaitu di Gerunggang dipimpin Batin Gerunggang, kemudian di Ketapi dipimpin Batin Ketapi, dan pemukiman penduduk di daerah Momok/ Balai Kambang dipimpin Batin Jiwad. Masyarakat yang tinggal di Desa Jeriji sekarang, pertama sekali bermukim di sekitar Sungai Kepoh, di daerah yang terdapat tiga kekuasaan Batin di atas, yaitu Batin Gerunggang, Batin Ketapi dan Batin Jiwat/Balaikambang.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
per Desa/Kelurahan di Kecamatan Toboali Tahun 2007

Desa/Kelurahan	Sawah	Bukan Sawah	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Rias	3.071	1.929	5.000
Teladan	-	2.550	2.500
Tanjung Ketapang	6	3.994	4.000
Toboali	-	55.700	55.700
Sadai	-	5.700	5.700
Tukak	600	6.300	6.900
Kepoh	216	11.259	11.475
Rindik	-	525	525
Kaposang	62	14.601	14.663
Gadung	-	14.996	14.996
Bikang	-	1.625	1.625
Jeruji	520	8.980	9.500
Serdang	500	25.500	25.000
Jumlah	4.975	153.659	158.634

Sumber : Kantor Kecamatan Toboali

Pada masa Inggris dan Belanda berkuasa di Pulau Bangka, kampung Jeriji merupakan salah satu bagian dari distrik Toboali. Pemerintah Kolonial Belanda melalui kongsi dagangnya VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie), menguasai Pulau Bangka karena ingin merebut dan menguasai langsung jalur perniagaan Timah dan Lada serta ingin mendapatkan keuntungan yang

lebih besar dari komoditas perniagaan tersebut. Kongsi dagang Belanda, VOC sebelumnya hanya memperoleh hak monopoli pembelian terhadap Timah dan Lada dari Sultan Palembang. Jadi sebenarnya sejarah Pulau Bangka dan Pulau Belitung dari dulu hingga sekarang sangat tidak terlepas dari perebutan dan penguasaan terhadap biji timah. Pemerintah kerajaan Inggris pun menguasai Pulau Bangka pada tahun 1812 karena ingin menguasai biji timah dan jalur perniagaannya, bahkan Inggris sempat merubah nama Pulau Bangka dengan sebutan Duke of Yorks Island (pada tanggal 20 Mei 1812 oleh Rollo Gillespie).

Ketika Inggris berkuasa, Gubernur Jenderal Raffles meminta Sultan Mahmud Badaruddin II menyerahkan loji Sungai Aur dan penguasaan sepenuhnya atas penambangan timah di Pulau Bangka dan Pulau Belitung, akan tetapi permintaan ini ditolak oleh Sultan Palembang Mahmud Badaruddin II dengan alasan bahwa daerah-daerah tersebut telah dikuasai oleh Kesultanan Palembang sebelum kedatangan Inggris. Gubernur Jenderal Raffles kemudian mengirim Kolonel Rollo Gillespie ke Palembang yang berangkat dari Batavia pada tanggal 20 Maret 1812. Sebulan kemudian pasukan ini mendarat di muara Sungai Musi dan kemudian berhasil menaklukkan Palembang pada akhir bulan April tahun 1812, selanjutnya pasukan Inggris menguasai Mentok pada tanggal 18 Mei 1812.

Sultan Palembang Mahmud Badaruddin II kemudian oleh Inggris digantikan dengan Ahmad Najamuddin, pada tanggal 14 Mei 1812. Kemudian untuk menangkap Sultan Mahmud Badaruddin II yang lari ke Bailangu, pemerintah Inggris mengangkat Meares sebagai Residen di Palembang. Akan tetapi dalam upaya menangkap Sultan Mahmud Badaruddin II, Residen Meares tertembak di Bailangu dan meninggal di Mentok pada tanggal 16 September 1812. Ketika Inggris berkuasa di Pulau Bangka, Inggris (dalam hal ini kongsi dagangnya East India Company) menjadikan Pulau Bangka atas tujuh distrik eksplorasi penghasil timah yang produktif yaitu Distrik Pangkalpinang, Distrik Jebus, Distrik Klabat, Distrik Sungailiat, Distrik Merawang, Distrik Toboali dan Distrik Belinyu (Elvian, 2007;9).

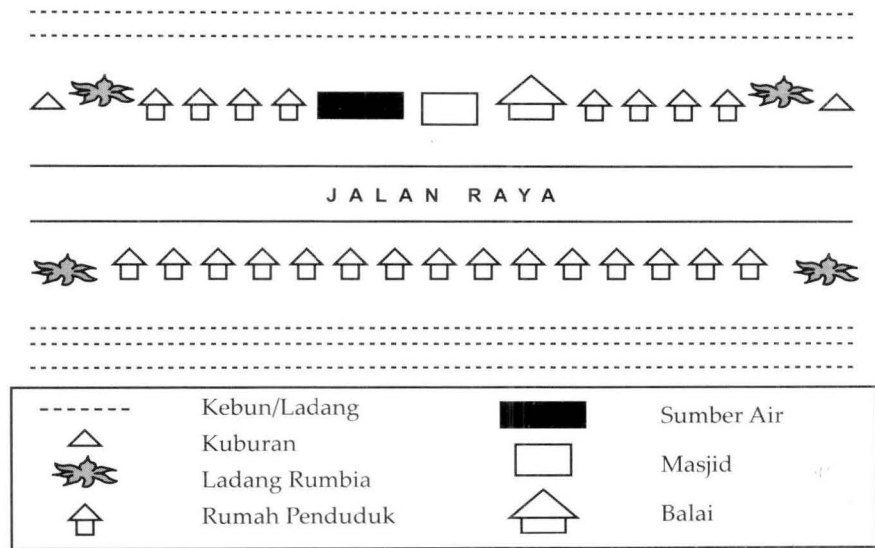
Pemerintah kerajaan Belanda pada tahun 1814 kembali menguasai Pulau Bangka dan daerah-daerah yang pernah dikuasai Inggris didasari atas Traktat (konvensi) London, pada tanggal 13 Agustus 1814. Seluruh proses serah

terima daerah kekuasaan antara Inggris dan Belanda berdasarkan perjanjian atau Traktat London dilakukan antara M. H. Court sebagai perwakilan Inggris dengan K. Heynes yang mewakili kerajaan Belanda. Serah terima dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 1816 di Mentok. Pemerintah Hindia Belanda kemudian mengangkat K. Heynes sebagai Residen Bangka yang pertama, Residen K. Heynes kemudian karena bermasalah dalam pengelolaan keuangan pertimahan, jabatannya langsung dicopot dan kekuasaannya sebagai Residen diambil alih langsung oleh Edelher Herman Warner Muntinghe, Commissaris General Belanda. Edelher Herman Warner Muntinghe mendarat di Mentok pada tanggal 20 April 1818.

Pada tahun 1818 diangkatlah M.A.P Smissaert sebagai Residen Bangka menggantikan Edelher Herman Warner Muntinghe, tidak lama kemudian M.A.P Smissaert terbunuh pada tanggal 14 November 1819 di Sungai Buku perbatasan antara Desa Zed dengan Desa Puding, pada waktu perjalanan pulang (inspeksi) dari Pangkalpinang menuju Mentok. Kepala M.A.P Smissaert dipenggal dan dikeringkan kemudian dikirim kepada Sultan Palembang sebagai tanda bukti kesungguhan masyarakat Pulau Bangka berperang melawan Belanda dan dengan harapan Sultan Palembang memberikan bantuan kepada rakyat Pulau Bangka. Akan tetapi Sultan Palembang tidak dapat memberikan bantuan karena pada saat yang bersamaan juga sedang berperang melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Jabatan Residen Bangka setelah kematian M.A.P Smissaert kemudian dirangkap oleh komandan militer pasukan Belanda Letkol Keer.

1. Skema

Lay Out Perkampungan di Bangka Bentukan Kolonial Belanda



Penindasan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda menyebabkan kesengsaraan yang luar biasa pada rakyat di Pulau Bangka, sehingga terjadi perlawanan-perlawanan rakyat. Sebetulnya sejak kedatangan Inggris di Pulau Bangka pada tahun 1812 telah terjadi beberapa perlawanan rakyat Bangka seperti perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Raden Kling di Distrik Toboali, perlawanan rakyat dipimpin Depati Bahrin di Jeruk, perlawanan rakyat dipimpin Demang Singayudha di Kotaberingin dan perlawanan rakyat dipimpin oleh Batin Tikal di Gudang. Terjadi perlawanan-perlawanan rakyat Bangka seperti di Bangkakota, Puding, Zet, Kota Waringin dan di kampung-kampung sepanjang jalan Pangkalpinang menuju Mentok. Perlawanan besar dan terorganisir dengan baik dipimpin oleh Depati Bahrin (tahun 1820-1828).

Dengan heroisme perlawanannya, rakyat Bangka telah berhasil memenggal dan mengeringkan Kepala Residen Belanda M.A.P Smissaert pada tanggal 14 November 1819. Untuk mengatasi perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Depati Bahrin, Pemerintah Hindia Belanda harus mendatangkan kesatuan Kavaleri dari legiun Perang Wedono dan kesatuan infanteri di bawah pimpinan

Kapten Du Perron, kemudian Belanda terpaksa harus melakukan berbagai perundingan dengan Depati Bahrin dan memberikan beberapa kompensasi untuk berkonsentrasi menghadapi perlawanan pangeran Diponegoro di Pulau Jawa pada tahun 1825-1830. Perlawanan terbesar dan terkoordinasi serta meliputi seluruh Pulau Bangka dipimpin oleh putra Depati Bahrin yaitu Amir dan Hamzah. Perlawanan yang dipimpin oleh Depati Amir juga mendapat bantuan dari para Batin di Pulau Bangka seperti Batin Ketapi, Ampang, Gerunggang, Penagan dan Belinyu (Bakar, 1969;36). Perjuangan yang dipimpin oleh Depati Amir adalah perjuangan berskala nasional, untuk menghadapi perlawanannya, Pemerintah Hindia Belanda mengerahkan sekitar 245 perwira dan bintara bangsa Eropa serta 339 bintara orang Indonesia beserta anak buahnya disamping Polisi.

Pengaruh perlawanan yang dipimpin oleh Depati Amir sangat besar bagi perkembangan Pulau Bangka selanjutnya. Pengaruh tersebut antara lain dengan terbentuknya jalan-jalan baru, desa-desa dan pemukiman baru penduduk yang terkonsentrasi di sepanjang jalan. Pola ini merubah pola pemukiman tradisional masyarakat Bangka dalam kelompok dengan konsep *bubung* dan arah mata angin (pemukiman masyarakat yang terdiri atas 10-40 bubung rumah atau pondok *ume*). Konsep 40 bubung rumah sampai saat ini masih dipercayai dan diyakini masyarakat Bangka misalnya untuk mendirikan sholat Jumat sudah wajib dilaksanakan bila telah mencukupi 40 bubung rumah, kemudian apabila dalam satu kampung ada anggota kelompok yang melakukan perbuatan tabu (*incest*), maka akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut menjadi tanggungan sampai 40 bubung rumah. Rumah pondok atau pondok *ume* ini bisa disebut sebagai karakter hunian yang berakar kuat pada masyarakat melayu Bangka. Pondok *ume* bercirikan; bentuk bangunan memanjang ke belakang dengan atap pelana dan kanopi, terbuat dari material tumbuhan rumbia dan kulit kayu, berbentuk panggung sekitar 50-150 cm, terdiri zona bangunan muka dan dapur di bagian belakang yang berdiri di atas tanah dan terdapat tangga kayu di muka pondok.

Pengelompokan penduduk dalam satuan kelompok rumah yang berbentuk kampung yang terkonsentrasi di pinggir jalan merupakan suatu cara efektif bagi Pemerintah Kolonial Belanda agar dapat mengontrol dan mengawasi jalur gerak dan distribusi logistik perlawanan rakyat pada masa itu. Pengelompokan

rumah-rumah yang berbentuk kampung tersebut dilakukan dengan cara yang sederhana namun efektif. Penduduk yang dulunya tersebar dalam kelompok pemukiman *ume* atau ladang yang berpindah-pindah pada masa itu dipaksa untuk menempati rumah-rumah yang ditempatkan pada sisi kiri dan kanan jalan yang baru dibangun di Pulau Bangka. Pemerintah Kolonial Belanda banyak sekali membangun ruas-ruas jalan yang tersebar di Pulau Bangka yang bertujuan untuk mengelompokkan penyebaran penduduk. Pemukiman penduduk lalu ditempatkan dengan cara berderet dan berbaris mengikuti ruas jalan. Rumah-rumah tersebut selanjutnya disatukan oleh sebuah balai, biasanya tipe kampung yang dibentuk selalu mencari wilayah yang ada sumber mata air, ladang rumbia dan di pertengahan kampung dibangun surau atau masjid serta dibagian ujung kampung dijadikan lokasi perkuburan. Balai yang dibangun tersebut selain dipergunakan untuk mengawasi kondisi kampung-kampung, juga dipergunakan untuk pos-pos titik henti pegawai-pegawai dan Opas Pemerintah Belanda serta para pekerja yang mengangkut dan mendistribusikan barang-barang komoditi masa itu. Perubahan bentuk pola pemukiman berkelompok dalam konsep bubung (10-40 bubung pondok *ume*) berdasarkan arah mata angin ke pola pemukiman yang terkonsentrasi di pinggir jalan menyebabkan berubahnya pola kebiasaan penyebutan orang Bangka terhadap arah sesuatu bukan kepada arah mata angin misalnya sebelah utara, timur, selatan dan barat, melainkan berdasarkan pada posisi tinggalnya yaitu arah depan, arah belakang, arah kiri dan arah kanan.

Pada periode perlawanan yang dipimpin oleh Depati Amir, terjadi peningkatan pembentukan kampung-kampung baru. Jika catatan sejarah pada tahun 1850 menunjukkan sedikit dan jarang terdapatnya kampung di Pulau Bangka, maka pada tahun 1851 tercatat pembentukan kampung hingga mencapai jumlah 232 kampung di sepanjang jalan baru. Jumlah rumah pada setiap kampung berkisar antara 10 sampai dengan 40 bubung. Pada tahun 1896 tercatat sekitar 2.000 rumah terbangun pada perkampungan yang tersebar di Pulau Bangka. Salah satu contoh bentuk perkampungan yang masih bertahan dengan konsep kolonial tersebut adalah rumah penduduk di Desa Jeriji, jalan raya dibangun melalui Air Besar sebelah utara dan Air Putih sebelah selatan sepanjang sekitar 750 m adalah merupakan tanah tinggi yang subur, ditanami pohon-pohon kayu yang besar-besar seperti kayu Nyatoh, kayu Meranti, kayu Melangir, kayu Merawan, kayu Bunut, kayu Ketiau, kayu

Jelutung, kayu Bulin, kayu Pelawan kupur, kayu Limau antu, kayu Samak, kayu Pelawan dan lain-lain. Begitu jalan selesai dibangun tanpa dikira dan diduga pohon-pohon kayu kiri kanan jalan yang tidak ditebang seolah-olah ditanam rapi berbaris dan bila kita lewat terasa seperti melewati jeruji besi bulat-bulat menjulang tinggi dan sepatatlah penduduk memberi nama kampung tersebut dengan Jeriji.

TERJADINYA SUNGAI KEPOH

Sungai Kepoh adalah sungai yang mengalir di desa Jeriji. Menurut cerita rakyat, pada zaman dahulu ada sebuah perkampungan yang terletak di kaki Bukit Pading, Pulau Bangka. Posisi kampung tersebut terletak di sekitar kampung Belimbing sekarang yang dikenal dengan nama Kelekek Sebayur. Konon menurut cerita di kampung tersebut hiduplah tiga orang bersaudara yang semuanya laki-laki. Orang-orang kampung menyebut dan memanggil tiga bersaudara tersebut dengan nama yang agak aneh dan lucu yaitu, yang pertama atau yang tertua bernama *Kek Antak*, yang tengah bernama *Kek Bedengung* dan yang ketiga atau yang bungsu bernama *Kek Rut*. Panggilan *Kek Rut*, *Kek Antak* dan *Kek Bedengung*, sering juga oleh orang Bangka Tengah dan Bangka Selatan sebutan *Kek* diganti dengan *Buk* atau *Abuk*, sehingga sebutannya menjadi *Buk Rut*, *Buk Antak* dan *Buk Bedengung*.

Ketiga bersaudara ini mempunyai sifat dan pekerjaan berbeda, *Kek Antak* punya kesukaan *merepas* burung, tapi yang direpas bukanlah burung besar melainkan burung yang kecil sejenis burung Puyuh. *Kek Bedengung* amat suka mengganggu kesenangan orang atau sangat usil, sedangkan *Kek Rut* sebagai anak bungsu bekerja mengambil dan mengumpulkan rotan yang pada waktu itu banyak tumbuh di sekitar gunung Pading. Disamping banyak terdapat tumbuhan rotan, pada masa itu Bukit Pading merupakan rimba belantara yang sangat lebat, saking lebatnya hutan, cahaya matahari sulit menembus ke dalam hutan.

Pada suatu hari *Kek Rut* pergi ke hutan mau mencari dan mengambil rotan seperti biasanya. Sesampai di hutan yang tak jauh dari jalan yang biasa dilaluinya, dia tidak mendapatkan rotan disitu. Rupanya *Kek Rut* tidak menyadari bahwa karena sering diambil rotan di sekitar itu lama kelamaan akan habis, akhirnya *Kek Rut* terpaksa mencari rotan agak masuk lebih dalam

lagi ke hutan, rupanya benar semakin masuk jauh ke dalam hutan, rotan yang tumbuh semakin banyak dan pohonnya besar-besar, malah banyak yang sudah berbuah. Mulailah Kek Rut memangkas dan memotong rotan yang dirasanya paling baik dan sudah tua. Saking asyiknya Kek Rut memotong rotan, akhirnya ia merasa letih dan kemudian ia duduk tersandar digundukan rotan tebangannya sambil berkata dalam hati: "ah rotan ini terlalu banyak dan bagaimana caranya aku membawanya". Karena lelahnya Kek Rut tertidur dan bermimpi, dalam mimpinya Kek Rut melihat dirinya membawa rotan dengan cara diseret atau ditarik, setelah terlebih dahulu rotan-rotan tersebut diikat. Tidak berapa lama Kek Rut tersadar dari tidurnya, di gosok-gosok matanya, ternyata hari sudah menjelang sore. Kek Rut lalu bermaksud pulang ke rumahnya di kampung dengan membawa rotan-rotan hasil tebangannya. Dalam hatinya Kek Rut bertanya: "Bagaimana ya cara membawa rotan sebanyak ini?". Sejenak Kek Rut berpikir kemudian ia lalu ingat akan mimpinya, "Mengapa tidak kulakukan seperti petunjuk dalam mimpi tadi", kata Kek Rut.



Sungai Kepoh dan Pondok Ume

Kemudian mulailah dia mencari sesuatu untuk mengikat rotan-rotan yang telah ditebangnya, lalu diambilnya tali-tali *ketakung* yang besar-besar dan kuat yang banyak ditemukan di sekitar hutan, kemudian mulailah dia mengikat

rotan dengan ikat tali ketakung. Setelah semua rotan selesai diikat mulailah dia menyeret rotan-rotan tersebut menuju ke arah timur. Karena kesaktiannya dan beratnya beban rotan yang diseret, maka tanah bekas yang dilalui rotan dan Kek Rut membentuk alur yang dalam dan panjang. Kemudian pada saat menarik rotan-rotan tersebut dirasakan oleh Kek Rut tarikannya masih ringan, maka ditambahnya lagi rotan yang ditarik dengan cara menebang di sekitar perjalanannya. Begitulah sepanjang jalan karena dirasakannya rotan-rotan yang diseret masih terasa ringan lalu ia menebang lagi rotan, kemudian diikatkannya pada rotan terdahulu. Dengan bertambahnya jumlah ikatan rotan, maka beban semakin berat, tentu saja kekuatan menariknya harus bertambah. Tempat dimana Kek Rut berhenti dan membelok, membentuk lobang-lobang yang dalam dan beberapa cabang kelokan sesuai dengan banyaknya perhentian dan belokan. Karena kesaktiannya alur bekas seretan rotan kemudian menjadi sebuah sungai yang panjang dan berkelok-kelok, lobang-lobang tempat berhenti Kek Rut membentuk lubuk, sementara cabang-cabang atau kelokan membentuk anak-anak sungai.

Daerah bagian awal rotan yang diseret Kek Rut merupakan daerah hulu sungai. Saat ini ada tiga *lubuk* yang terbentuk akibat dari kegiatan Kek Rut itu. Lubuk-lubuk tersebut adalah lubuk dengan nama Balaikambang, sekarang letaknya di antara Desa Serdang dan Desa Jeriji. Konon wilayah itu dahulu dikuasai oleh seorang sakti bernama Batin Jiwad. Daerah ke hilirnya lagi dari Lubuk Balaikambang disebut Lubuk Serampang, di daerah ini berkuasa orang sakti bernama Batin Ketapi, selanjutnya ke arah hilir lagi ada sebuah lubuk bernama Lubuk Sangkar Ikan dan terakhir adalah lubuk bercabang yang disebut Lubuk Gerunggang. Lubuk Gerunggang dikuasai oleh seorang sakti bernama Batin Gerunggang. Masing-masing Batin sakti di atas sangat gemar mengarungi sungai dan lubuk, baik yang ada di Pulau Bangka maupun di Pulau Sumatera. *Batin* yang paling gemar mengarungi sungai adalah Batin Jiwad, beliau sudah mengarungi sungai sampai ke daerah Palembang untuk menangkap ikan-ikan di Sungai Musi. Ikan-ikan tersebut tidak hanya untuk dimakan atau dijual melainkan ada juga yang ditebar di lubuk dan di sungai. Lubuk yang banyak ditebar ikan oleh Batin Jiwad yang berasal dari perairan Sumatera Selatan atau Sungai Musi adalah Lubuk Sangkar Ikan. Tidaklah heran jika di perairan Bangka Selatan banyak ditemui ikan-ikan yang mirip dengan ikan-ikan di perairan Sumatera Selatan. Sungai yang terbentuk oleh bekas seretan rotan Kek Rut

kemudian dikenal dengan nama Sungai Kepoh (Desa Kepoh sekarang terletak di muara sungai Kepoh).

Pada suatu hari Kek Antak memasang repas untuk menangkap burung Puyuh. Kek Antak memang mempunyai kesukaan merepas burung. *Repas* yang dibuat Kek Antak menggunakan *kayu Menggeris (kompass arccyles)*. Kek Antak memasang repas pada tempat yang dikira dan diyakininya banyak terdapat burung Puyuh, biasanya di hutan yang terdiri dari semak belukar dan tanah padang, karena burung Puyuh sering mandi *tanah kupur* yang banyak terdapat di *tanah padang*. Tanpa disadari oleh Kek Antak pekerjaannya diawasi oleh adiknya Kek Bedengung dari jarak yang agak jauh. Setiap gerak gerik Kek Antak dari mulai memasang repas sampai selesai diperhatikannya dengan seksama.

Setelah memasang repas, Kek Antak pergi meninggalkan repasnya dengan harapan akan mendapatkan burung Puyuh. Kek Bedengung melihat Kek Antak pergi, timbul sifat usilnya, dengan diam-diam dan mengendap-endap Kek Bedengung pergi ke tempat repas yang dipasang kakaknya Kek Antak, akan tetapi ketika hampir mendekati repas tanpa sengaja kaki Kek Bedengung terantuk dengan tunggul kayu, lalu Kek Bedengung jatuh terduduk, celakanya, Kek Bedengung jatuhnya tepat pada ujung repas yang terbuat dari kayu *Menggeris (kompass arccyles)* yang sangat kuat. Repas yang rencananya untuk menangkap burung Puyuh justru terkena Kek Bedengung yang berakibat tubuh Kek Bedengung terangkat tinggi dan melayang di udara akhirnya jatuh di Pulau Jawa. Kek Antak dan Kek Rut tidak mengetahui saudaranya sudah terdampar di Pulau Jawa karena keusilannya. Mengetahui repas yang dipasang sudah *bingkas*, Kek Antak dan Kek Rut sangat kesal mereka mengira itu adalah perbuatan binatang besar, tanpa mereka ketahui bahwa itu semua karena ulah dan keusilan saudaranya Kek Bedengung.

Sejak itu Kek Bedengung hilang tanpa diketahui keberadaannya, sehari-hari, berbulan-bulan bahkan tahun silih berganti, Kek Bedengung tak juga tampak batang hidungnya. Kedua kakaknya sudah berkeliling Pulau Bangka mencari Kek Bedengung, tapi jangankan bertemu jejaknya pun tidak ketahuan. Selain kelekek Sebayur di Belimbing Kulur, pemukiman mereka terdapat di desa Gudang kecamatan Payung yang terkenal dengan sebutan kelekek durian Kek

Antak dan di sebelah utara lereng gunung Menumbing Mentok. Kerinduan kedua saudaranya sangat besar kepada Kek Bedengung, hal ini tampak dari pantun yang selalu mereka ucapkan bila sedang memikirkan adiknya:

*Pulau Mudung tampak meminggir
Nampak dari kuala kepo
Matahari masuk duduk berpikir
Memikirkan adik di tanah jaoh
Jetak jetis menunggang kapas
Kapas ditunggang dengan selading
Aur rindu di gunung Maras
Anak dewa melambai di Gunung Pading*

Sejak ditinggal saudara kesayangannya, Kek Antak dan Kek Rut beralih mata pencahariannya dengan berkebun tebu. Kebun tebu milik Kek Rut dan Kek Antak sangat luas, saking luasnya sejauh mata memandang, hanyalah terlihat rumpun-rumpun tebu. Pada suatu pagi Kek Antak dan Kek Rut sangat terkejut ketika melihat tanaman tebunya banyak yang ditebangi orang, mereka sangat marah dan bertanya-tanya dalam hati siapa gerangan yang telah merusak dan mengambil tebu-tebu mereka. Kek Antak dan Kek Rut bertekad untuk menyelidiki siapa yang telah berbuat seperti itu.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kek Antak dan Kek Rut sudah bersembunyi di sekitar kebun tebu tak jauh dari lokasi tebu-tebu yang ditebangi kemarin, namun sampai menjelang sore mereka tak melihat sesuatu yang mencurigakan, hari itu tidak ada tebu yang ditebangi atau dicuri orang, begitu pula pada hari berikutnya tidak dijumpai pelaku yang merusak kebun tebu mereka. Baru pada hari ketiga Kek Antak dan Kek Rut menemukan titik terang, pada petak sebelah utara kebun tebu, mereka melihat ada sesuatu yang bergerak-gerak, setelah didekati ternyata ada seseorang sedang menebang tebu. Melihat hal itu Kek Antak langsung marah dan menyerang, tanpa bertanya lebih dahulu, karena sangat kesalnya. Pukulan dan tendangan Kek Antak begitu cepat mengarah ke muka orang tersebut, namun orang tersebut dengan sigap melompat ke belakang Kek Antak. Kemudian Kek Antak terus menyerang, di pukul ke arah belakang, lawan melompat ke kiri, di pukul ke kiri, lawan melompat ke kanan.

Perkelahian itu makin seru, tak ada satupun yang kelihatan akan menang. Sebenarnya yang berkelahi dengan Kek Antak adalah Kek Bedengung adiknya sendiri yang hilang, rupanya setelah bertahun-tahun tidak bertemu mereka tidak saling mengenal lagi. Perkelahian itu tampaknya tidak akan selesai-selesai karena keduanya sama-sama sakti, ibarat kata pepatah *"tak-tak batang keladi, makin disantak makin menjadi"*. Karena serunya perkelahian antara dua orang tokoh sakti dari Pulau Bangka ini, menyebabkan tanah terangkat, debu beterbangan, bongkahan tanah beterbangan jauh dan ada yang terpelanting sampai jatuh di Pulau Sulawesi sehingga membentuk gunung Kelabat, tidak itu saja bongkahan tanah juga membentuk sebuah pulau yang menyerupai Pulau Bangka tapi lebih kecil di ujung Sulawesi Utara. Karena tanahnya berasal dari tanah Pulau Bangka, maka pulau tersebut diberi nama Pulau Bangka. Perkelahian itu semakin seru dan bunyi perkelahian sampai didengar oleh seorang raja sakti yang bertahta di Muaraenim, karena ingin mengetahui siapa yang berkelahi maka raja sakti Muaraenim mencari tempat yang tinggi untuk menyaksikan perkelahian antara Kek Antak dan Kek Bedengung, lalu naiklah raja sakti Muaraenim ke puncak sebuah bukit sambil mengacungkan jempol karena takjub melihat kesaktian Kek Antak dan Kek Bedengung.

Bukit tempat raja sakti menyaksikan perkelahian tersebut oleh masyarakat Muaraenim kemudian diberi nama gunung Jempol. Sementara itu Kek Rut yang menyaksikan perkelahian itu tidak perlu turun tangan membantu Kek Antak karena setelah sekian hari melihat perkelahian ternyata keduanya sama-sama sakti dan belum tampak siapa yang akan kalah dan akan menang. Kek Rut memperhatikan dengan seksama setiap jurus-jurus yang digunakan, baik oleh Kek Antak maupun oleh Kek Bedengung, lama kelamaan akhirnya dia mengetahui bahwa jurus-jurus yang digunakan kedua tokoh sakti yang sedang berkelahi ternyata memiliki kesamaan, juga sama seperti dengan jurus yang dia miliki. Kek Rut berpikir dan bertanya dalam hati: "ilmu orang itu sama dengan ilmu yang kami miliki, siapakan gerakan orang itu?". Kek Rut terus saja mengamati dengan penasaran siapa yang berkelahi dengan Kek Antak.

Lama kelamaan diperhatikannya dengan seksama wajah lawan berkelahi Kek Antak, tampaklah oleh Kek Rut wajah yang rasanya tak asing bagi dirinya. Akhirnya Kek Rut berseru: *"Sungai Garut, Sungai Jejabi disinilah Kek Rut baru menjadi"*, lalu dijawab oleh Kek Bedengung: *"Kario patik kario penting, jatuh"*

di pinggir kali, Kek Bedengung tahan dibalik tahan dibanting, takkan mundur tahan mati berdiri". Mendengar jawaban tersebut dengan seksama Kek Rut lalu memperhatikan lawan berkelahi Kek Antak, samar-samar muncul dalam ingatan Kek Rut wajah Kek Bedengung saudara mereka yang hilang. Kemudian Kek Rut berkata kepada lawan berkelahi Kek Antak: "Siapakah sebenarnya pendekar sakti ini?". Lalu dijawab oleh lawan berkelahi Kek Antak: "Saya adalah orang sini juga, dulu saya berbuat kesalahan menginjak repas burung yang dipasang oleh kakak saya Kek Antak, sehingga saya terpelanting ke Pulau Jawa, setelah sekian lama saya baru bisa kembali ke Bangka". Mendengar penuturan seperti itu Kek Antak dan Kek Rut serentak berkata: "Kamu adalah Kek Bedengung saudara kami yang hilang", lalu ketiganya berpelukan sambil menangis karena bahagia bisa berkumpul kembali.

Lokasi perkelahian antara dua orang sakti bersaudara ini diperkirakan terletak di perbatasan antara Desa Jeriji dengan Desa Kepoh, Desa Rindik, Desa Gandung dan Desa Bikang, Wilayah ini merupakan hamparan air seperti danau dengan nama Pukang Sarang, Mudung, Tebing Tinggi, Pinangyang, Terjun dan Genting pada lahan seluas sekitar 10 Hektar, merupakan Pekalen (pangkalan) untuk menambat perahu sehabis menangkap ikan bagi nelayan di lima desa tersebut.

IDENTIFIKASI ETNIK

Masyarakat Desa Jeriji Kabupaten Bangka Selatan adalah bagian dari masyarakat Melayu Bangka. Ada beberapa pengertian tentang Melayu, antara sebagai ras (bangsa) dan sebagai suku bangsa. Dalam tulisan ini, yang dimaksudkan dengan Melayu adalah salah satu suku bangsa yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebutan Melayu yang paling awal muncul sebagai nama sebuah kerajaan yang berpusat di hulu Sungai Jambi. Kerajaan ini pernah disinggahi selama dua bulan oleh seorang pendeta agama Budha berasal dari Cina bernama IT-SING dalam perjalanannya dari Kanton ke India pada tahun 644 M. Dalam salah satu bukunya yang ia selesaikan antara tahun 690 dan 692 ada keterangan yang menyatakan, bahwa sementara itu Melayu telah menjadi kerajaan Sriwijaya (Soekmono, 1973:38). Selanjutnya dari lima prasasti peninggalan Kedatuan Sriwijaya termasuk prasasti Kota Kapur di Bangka ditulis dengan menggunakan huruf Pallawa dengan menggunakan bahasa Melayu kuno.

Definisi Melayu kemudian berkembang dengan ditandai runtuhnya Keprabuan Majapahit dan mulai berkembangnya Islam yang dimulai dari Pasai pada tahun 1400 M, selanjutnya terbentuklah wadah baru berupa komunitas Islam yang disebarkan dari Malaka ke segenap penjuru Nusantara. Penyebaran Islam disertai pula dengan pembukaan jalur perdagangan Islam melalui Aceh (Pasai), Kedah, Teluk Benggala, Malabar, Baghdad, Oman, Persia dan Mesir. Malaka menjadi Bandar Dunia dan pusat penyebaran Budaya Melayu. Masyarakat Islam yang berada di bawah pengaruh budaya dan Imperium Malaka itu disebut orang Melayu. Penduduk orang Melayu tersebut ialah penduduk di Semenanjung tanah Melayu (Malaya), Singapura, Thailand Selatan, kemudian Pesisir Timur Sumatera (di tepi Selat Melaka dan Laut Cina Selatan) yaitu Temiang, Langkat, Deli-Serdang, Asahan, Labuhan Batu, Riau, Pesisir Jambi, Pesisir Palembang, Bangka, Belitung. Selanjutnya meliputi juga wilayah Kalimantan Barat, Serawak dan Brunei serta beberapa tempat diaspora seperti Kompong Chom (Kamboja), di Sri Lanka dan Afrika Selatan (Luckman Sinar, 2003). Melayu yang dimaksudkan adalah Melayu prazaman kolonial yaitu jenis manusia pribumi di gugusan Kepulauan Melayu atau dalam bahasa Inggris "The Malay Archipelago". Wilayah ini termasuklah bumiputera dari Siam, Semenanjung Tanah Melayu, Kepulauan India Timur (East Indies) yang sekarang digelar Indonesia dan pulau-pulau yang sekarang digelar Philipines (Shafie, 1995).

Seorang Melayu adalah seseorang yang beragama Islam, berbahasa Melayu, beradat Melayu dan mengakui Melayu (Luckman Sinar, 2001). Kemudian istilah Melayu yang dipakai di Bangka Belitung mempunyai beberapa penafsiran antara lain pertama, merujuk pada mereka yang beragama Islam. Dengan penggunaan rujukan ini maka "siapa saja" yang beragama Islam dapat digolongkan sebagai orang Melayu. Di Bangka setiap orang yang masuk Islam dan bersunat atau berkhitan disebut dengan masuk Melayu. Selanjutnya di Bangka ada orang Mapur (suku terasing) yang sudah masuk Islam digolongkan sebagai orang Melayu (sedangkan yang tidak beragama Islam menyandang sebutan orang Lom, yang bermakna "Lom (belum) masuk Islam". Tentu saja dengan rujukan ini orang Cina yang masuk Islam, secara ringan hati diterima dimasyarakat sebagai orang Melayu (walaupun pada awalnya kebanyakan pekerja parit dari Cina kawin dengan perempuan Melayu). Sebelum agama Islam menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Bangka, pada sekitar

abad 16, penduduk asli, dikenal dengan sebutan "orang darat" (disebut juga orang gunung) dan "orang laut". Pada tahun 1803, J. Van Den Bogaart seorang pegawai Pemerintah Kolonial Belanda mengunjungi Bangka dan mendiskripsikan bahwa ada empat kelompok atau group masyarakat yang mendiami Pulau Bangka (Heidhues, 1992:87).

Pada waktu itu tinggal di Pulau Bangka yaitu, orang-orang Cina, orang Melayu termasuk di dalamnya etnis lain dari berbagai pulau di Nusantara, *Hill People* sering disebut orang gunung, atau orang darat sekarang masih tersisa disekitar Gunung Maras yang disebut komunitas adat masyarakat Mapur dan Sea Dwellers disebut orang laut seperti komunitas masyarakat Sekak yang masih tersisa di Kedimpel, Tanjunggunung dan Jebu. Horsfield sebagaimana dikutip Heidhues pada tahun 1813 mencatat bahwa dimasa itu orang darat atau orang gunung dan orang laut masih sedikit dipengaruhi oleh Islam. Ini menjadikan alasan J. Van Bogaart tidak menggolongkan orang darat dan orang laut sebagai orang Melayu.

Kemudian istilah Melayu juga dirujuk berdasarkan persamaan penggunaan bahasa induk yaitu bahasa Melayu Bangka. Sebagaimana daerah lain di Nusantara Pulau Bangka memiliki bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakatnya yaitu Bahasa Daerah Melayu Bangka. Dalam Bahasa Melayu Bangka secara umum, bunyi [e] ditulis sebagai é dan diucapkan seperti pada *ngapé*, *siapé*, bunyi [e] ditulis sebagai e seperti *kemane*, *siape*, pada daerah Bangka Barat (Mentok) bunyi gabungan huruf [a] dan [e] dibaca sebagai e lemah ditulis dengan lambang *ə* seperti contoh *tumbə̀k*, *empə̀s*, dan ada tanda baca yang dipakai sebagai berikut /e/ → Elang, perimpeng, kemane, ape. /é/ → siapé, kemané, apé dan tanda ? → dibaca huruf /q/ contoh *aso?* Dibaca /asoq/. Tanda ? dan q dibaca sebagai k lemah, huruf GH=/R/ contoh *tepeghuq*, dibaca/tepe Ruq/.

Kesinambungan penggunaan bahasa Melayu Bangka sebagai bahasa ibu antar generasi (*intergenerational mother tongue continuity*) saat ini merupakan salah satu identitas atau jatidiri dari masyarakat Melayu Bangka. Saat ini bahasa daerah Melayu Bangka mempunyai lima dialek utama yaitu dialek Mentok, dialek Belinyu, dialek Toboali, dialek Sungailiat dan dialek Pangkalpinang (Silahidin, 2001). Dialek tersebut seperti, bahasa Bangka dialek Toboali, Bangka

Selatan dengan ciri, dalam pengucapan huruf S sering diucapkan atau diganti dengan huruf H seperti sabun menjadi habun namun tidak semua huruf S berubah menjadi H seperti susu tetap susu bukan huhu, sisir tetap sisir tidak menjadi hihir. Kemudian bahasa Bangka dialek Pangkalpinang vokal umumnya sama dengan bahasa Bangka secara umum seperti [e] yang diucapkan é seperti *siapé*, *letéh*, *ngapé* lalu vokal U diucapkan menjadi O seperti *déq kaloq* a artinya tidaklah, ku jadi ko artinya aku, kemudian adalagi bahasa Bangka dialek Belinyu (Bangka Utara), vokal a dalam bahasa Indonesia dan e dalam bahasa Bangka dialek yang lain berubah atau sering diucapkan o pada ragam dan dialek Belinyu khususnya pada akhir kata seperti contoh belanja menjadi *belanjo*, mengapa menjadi *ngapo* dan terakhir bahasa Bangka dialek Mentok (Bangka Barat), vokal a dalam bahasa Indonesia, é dan o dalam bahasa Bangka dialek yang lain diucapkan e seperti contoh siapa menjadi *siape*, apa menjadi *ape* (Hartini dkk, 2003). Namun ada hal yang spesifik dalam ragam dan dialek bahasa Mentok ada gabungan huruf gh yang dibaca R contoh *légégh* dibaca *légér* artinya tong atau drum.

Dalam bahasa daerah Melayu Bangka tidak ada perbedaan istilah halus (*kromo*) dengan bahasa biasa (*ngoko*), tapi ada istilah kata ganti sebagai penghormatan untuk orang tua seperti enté, ikam (artinya kamu untuk orang yang lebih tua), *datu?* (dia) dan *hade'* kata ganti untuk orang ketiga terhadap orang yang lebih tua pada bahasa Bangka dialek Toboali (ibukota Kabupaten Bangka Selatan) dan Koba (ibukota Kabupaten Bangka Tengah). Sebutan *datu?* disini tidak hanya terbatas pada kata ganti untuk orang ketiga terhadap orang yang lebih tua akan tetapi lebih ditujukan kepada penghargaan dan penghormatan kepada seseorang yang sangat dihormati di masyarakat. Dalam ungkapan tradisional masyarakat dikenal beberapa sebutan *datuk* yaitu *Datuk Tematuk* yang berarti orang yang sudah tua dan memiliki sifat bijaksana, *Datuk Suntuk* yaitu orang yang dituakan karena usianya memang sudah tua kemudian *Datuk Belatuk* yaitu orang yang sudah tua tetapi sifatnya kurang baik atau merusak (Elvian, 2006;95).

SISTEM NILAI BUDAYA

Dasar atau konsep berpikir suku Melayu didasarkan atas beberapa aspek yang mendukung mereka dalam kehidupan dan diterapkan dalam bermasyarakat. Dalam bermasyarakat suku bangsa Melayu memiliki banyak aspek-aspek

yang menjadikan masyarakat melayu untuk selalu bisa beradaptasi dengan masyarakat yang lain. Aspek yang ada pada masyarakat Melayu antara lain adalah :

- 1 Aspek kepemimpinan
- 2 Aspek hubungan Antara Kelompok
- 3 Aspek Antara keluarga
- 4 Aspek Etika kerja
- 5 Aspek Malu dan Segan
- 6 Aspek sikap Keserderhanaan
- 7 Aspek Gotong Royong

Adapun aspek kepemimpinan yang selama ini dikenal oleh masyarakat Melayu sudah ditanamkan sejak dulu, sejak mereka mulai beranjak dewasa hingga mulai kenal dunia luar. Dimana aspek kepemimpinan selalu diajarkan kepada setiap masyarakat dalam bersosialisasi. Aspek kepemimpinan adalah konsep berpikir dan bekerja dalam masyarakat dan dalam pemerintahan yang dimana masyarakat suku Melayu itu bekerja, baik di dalam elit politik maupun di dalam instansi-instansi lain. Sifat kepemimpinan ini menunjukkan bahwa suku bangsa Melayu dapat diandalkan dalam memimpin sebuah organisasi maupun suatu perkumpulan dalam masyarakat maupun dalam menjalankan tugasnya sebagai pekerja.

Pepatah Melayu yang mengatakan betapa pentingnya aspek kepemimpinan dalam bermasyarakat, bahwa “ ***Kalau kepala tidak berisi, timbang ketengah baiklah ke pinggir*** “. Pepatah ini yang selalu dijadikan sebagai acaun dalam bermasyarakat. Yang artinya setiap apa yang ada dalam masyarakat bila kita tidak sanggup menyelesaikan suatu permasalahan yang ada baik lah kita hanya diam dan perhatikan saja, bukan ikut serta dan membuat suatu permasalahan baru dan membuat menjadi rumit. Sebab permasalahan yang ada bukanlah menjadi tuntas melainkan akan membuat menjadi tambah keruh atau menjadi besar permasalahan tersebut. Aspek ini biasanya selalu diterapkan kepada masyarakat yang memiliki suatu jabatan dalam sebuah instansi-instansi maupun dalam pemerintahan yang ada.

Dengan adanya aspek ini secara otomatis, bila ada masyarakat Melayu yang menduduki jabatan pada pemerintahan maupun di instansi-instansi yang akan lebih baik lagi menjalankan tugasnya sebagai pekerja dan dapat mempertanggung-jawabkan semua kinerjanya tersebut dalam masyarakat. Aspek ini menuntut para elit politik yang ada untuk lebih jeli dan bijaksana dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai alat pemerintahan. Bukan menjadikan sebagai salah satu faktor dalam menumbuhkan kekuasaan baru dalam kancah politik dinegara kita ini. Konsep diatas bisa dijadikan pedoman bagi para elit politik dalam kehidupan praktisnya dan bisa menjalankan sebagaimana mestinya.

Adapun aspek yang telah hilang dan jarang sekali digunakan dalam masyarakat Melayu adalah aspek gotong-royong dan aspek malu dan segan. Contoh dari Aspek ini terlihat seperti : dahulu orang Melayu akan bahu-membatu satu dengan yang lain dalam mendirikan rumah. Mereka memberikan apa-apa saja yang bisa membuat rumah tersebut dapat cepat berdiri atau cepat rampung. Biasanya bantu dapat bersifat materi ataupun moril. Hal seperti ini untuk konteks masyarakat Melayu sudah agak ditinggalkan. Saat ini aspek gotong royong bukan lagi aspek yang dianggap penting dalam masyarakat Melayu. Adapun aspek yang ditinggalkan lagi dalam masyarakat Melayu adalah aspek malu dan segan contohnya seperti: dulu para pemimpin-pemimpin (datuk, sultan, bangsawan, maupun keturunan kesultanan) ataupun pemimpin adat selalu mengenakan baju kebangsaaan atau selalu bersikap sopan dan santun dalam bermasyarakat. Tetapi pada saat ini hal tersebut tidak lagi berarti dalam masyarakat Melayu. Banyak dari para pemimpin atau keturunan dari bangsawan tidak segan dan malu lagi dalam berbusana, (sekarang ini banyak dari pemimpin ataupun keturunan dari petinggi-petinggi Melayu dalam kehidupan sehari-hari nya hanya mengenakan busana celana pendek saja didalam rumah, mereka tidak lagi segan ataupun malu terhadap keluarga, anak, istri maupun famili yang lain). dan dalam hal ini yang paling menarik lagi dimana dulu bila ada masyarakat datang ketempat pemangku adat, si pemangku adat pun berpakaian layaknya sebagai orang yang ditinggikan atau yang dianggap sebagai orang yang segani. Tetapi pada kenyataan saat ini banyak para pemangku adat bila di kunjungi di kediamannya, tidak lagi segan bila si pemangku adat mengenakan celana atau busana yang biasa dipakai dalam keluarga (celana pendek atau hanya memakai kain sarung).

Tidak seperti dahulu kala dimana seorang pemanggku adat selalu bersikap sopan dalam berbusana. Adapun contoh tentang aspek segan dan malu ini yang mulai ditinggalkan adalah kebiasaan dimana setiap anak harus mencium tangan kedua orang-tuanya atau bersalaman bila hendak keluar dari rumah. Hal seperti ini mungkin dianggap sebagai masyarakat Melayu tidak lagi dijadikan sebagai hal yang begitu penting dalam bermasyarakat. Contoh yang relevan yang biasanya dilakukan pada masyarakat Melayu terhadap aspek malu dan segan dalam budaya bermasyarakat adalah seperti halnya: dalam masyarakat Melayu dulu, bila kita ingin mengunjungi keluarga kerajaan atau kesultanan, biasanya kita akan mengucapkan kata-kata yang sopan dan santun. Tetapi pada saat ini hal ini tidak lagi dianggap penting dan kadang tidak diperhatikan lagi. Dalam dunia perpolitikan yang ada di kota Medan ini, dimana pejabat teras yang atau pun pekerja yang ada di instansi-instansi bila sedang mengadakan percakapan dengan satu dan lainnya kadang sifat kesopanan dan kesantunan dalam berbicara tidak lagi dipermasalahkan, apalagi dengan begitu banyaknya kebudayaan dan kesukuan yang ada di kota Medan ini membuat hal tersebut tidak lagi dianggap penting dalam bersosialisasi baik kepada sesama orang Melayu itu sendiri atau pun dengan masyarakat umum lainnya.

Dalam masyarakat Melayu semua aspek diatas dijadikan sebagai acuan dalam mencari nilai-nilai atau orientasi-orientasi dalam kehidupan yang mereka jalani. Aspek aspek tersebut bukanlah sebagai cerita belaka, melainkan aspek-aspek ini menjadi suatu kunci dalam kehidupan masyarakat Melayu. Aspek yang saya sebutkan diatas yang paling dijadikan panutan atau dijadikan sebagai batasan dalam bermasyarakat dan beragama adalah **aspek Budi**. Disini dimaksudkan bahwa aspek budi ini adalah inti dari semua aspek yang ditanamkan pada setiap masyarakat Melayu. Aspek budi adalah kunci dari nilai batasan yang dibuat dalam kehidupan bermasyarakat dalam suku bangsa Melayu yang ada dalam setiap pribadi masyarakat Melayu tersebut. Masyarakat pada suku bangsa Melayu yang baik selalu harus bisa merendahkan diri, tidak menonjolkan dirinya, tidak mau memaksakan kemauannya jika bertentangan dengan kemauan orang lain. Hal ini dikarenakan bangsa melayu selalu menjalankan kehidupan ini sesuai dengan sifat asli dari kebudayaan mereka yang selalu bisa menjadi contoh. Apalagi kebudayaan Melayu selalu berhubungan langsung dengan sifat keagamaan.

Keagamaan disini dimaksudkan bahwa kebudayaan yang ada pada masyarakat Melayu selalu bersinggungan dengan ajaran-ajaran Islam. Karena demikian lah budaya melayu dikenal sangat erat hubungan dengan ajaran Islam. Dan hal ini juga yang membuat prinsip bahwa Melayu adalah Islam dan Islam pastilah Melayu. Sebab banyak kebudayaan Melayu yang menyerap langsung ajaran-ajaran Islam didalamnya.

Melayu adalah Islam, dari kata ini bila dilihat kembali ke sejarah, mulai dari masuknya para pedagang-pedagang Gujarat yang memasuki kawasan Sumatera Timur, masyarakat Melayu mulai mengenal agama dan dari sinilah beranjak kembali kepada budaya Melayu yang menganggap Islam adalah bagian dari budaya Melayu. Sebab dengan adanya ajaran-ajaran Islam inilah yang menjadikan semua bangsa Melayu yang dahulu terpisah dapat dipersatukan kembali. Dengan adanya ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh para pedagang-pedagang Gujarat membuat banyak perubahan yang nyata dalam kehidupan keseharian masyarakat Melayu dulu. Ajaran-ajaran agama inilah yang dijadikan sebagai dasar masyarakat Melayu dalam menjalankan kebudayaannya dan dengan ajaran Islam ini juga membuat masyarakat Melayu menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Dimana kebudayaan Melayu pastilah terkandung nilai-nilai ajaran-ajaran Islam. Hingga semua kebudayaan yang ada memiliki makna religi yang cukup kuat bagi masyarakat Melayu. Seperti pada kesenian dalam acara pernikahan, dimana dalam kebudayaan tersebut musik dan alunan lagu mengandung nilai-nilai ajaran Islam atau pun segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu yang menyangkut kebudayaan Melayu pastilah diadakan pembukaan dengan doa yang biasanya dipimpin oleh seorang ulama-ulama pada masyarakat Melayu tersebut.

Nilai-nilai tersebut diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini kepada anak-anak mereka melalui banyak proses. Proses perubahan sosial juga tidak luput pada masyarakat Melayu, terus melanda masyarakat Melayu sehingga hal ini telah berdampak pada terjadinya berbagai perubahan nilai. Namun nilai yang telah membudaya, seperti halnya pada etnik Melayu, kebudayaan dikenal dengan sebagai **adat resam** yang perlu dilestarikan dan dijaga hingga akhir hayatnya. Adat *resam* adalah adat yang harus dijalankan serta dipertahankan pada setiap manusia dalam konteks ini masyarakat Melayu

baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupannya harus bisa menjaga nama baik Melayu mereka, dimana Melayu adalah bangsa yang dikenal dengan sifat kelslamannya. Apalagi selama ini pada masyarakat Melayu dikenal dengan peribahasa ***“Biar mati anak asal jangan mati adat”***. Ungkapan seperti ini dibuat oleh bangsa Melayu dulu sebagai motifasi agar setiap warga atau masyarakat Melayu bisa menjadikan kebudayaan Melayu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Baik mereka telah merantau sekalipun ke negeri lain, mereka harus selalu ingat akan kebudayaan mereka dan selalu menjalankan kebudayaan tersebut pada kehidupan keseharian mereka. Sama halnya adat *resam* ini terjadi pada masyarakat Batak Toba, ataupun pada suku bangsa yang lain. Dimana setiap suku harus bisa menjaga dan membudayakan kebudayaannya hingga anak cucu mereka. Jadi adat *resam* ini dimaksudkan sebagai ungkapan agar dimana masyarakat Melayu dalam kehidupannya harus bisa menjaga dan menjalankan kebudayaan Melayu sebagai bagian hidup yang tidak terlepas dalam kehidupannya sebagai masyarakat berbangsa dan bernegara,

Nilai-nilai budaya seperti inilah yang dianggap bangsa Melayu yang memang masih diperlukan untuk kepentingan masyarakat Melayu yang sesuai dengan kondisi, lingkungan dan tempat tinggal dimana mereka berada. Bangsa Melayu masih mengorentasikan kebudayaannya sebagai salah satu faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya pada acara-acara tertentu saja, misalnya acara pernikahan, kelahiran anak, tujuh bulan dan lain, melainkan juga dalam keseharian mereka. Karena kebudayaan Melayu adalah suatu kebudayaan yang memerlukan eksistensi yang tinggi dalam membudayakan kebudayaannya. Apalagi kebudayaan Melayu erat sangkutannya dengan ajaran agama Islam. Sebab ajaran Islam, adalah ajaran yang harus mereka jalani setiap harinya dalam hidup ini. Faktor-faktor inilah yang hingga saat ini masih dipegang teguh oleh setiap masyarakat Melayu.

Hampir tidak ada orang Melayu yang tidak menjalankan adat Melayu. Karena budaya Melayu adalah kebudayaan yang memerlukan eksistensi yang cukup tinggi dan juga kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan yang memegang erat ajaran-ajaran Islam sehingga dengan demikian masyarakat bisa bertahan, menjaga, dan melestarikan kebudayaan Melayu sebagai kebudayaan yang utuh dalam bagian mereka. Dengan kata lain bila tidak demikian maka lambat

laun kebudayaan Melayu tidak akan bertahan dengan kebudayaan yang lain, apalagi dengan masuknya kebudayaan-kebudayaan barat yang hampir dikatakan bertentangan dengan kebudayaan kita sebagai bangsa timur. Hal-hal seperti inilah yang mau tidak mau harus dijaga dan dihadapi oleh masyarakat Melayu. Hal seperti ini pula dapat terjadi pada suku bangsa yang lain.

Sedangkan bila dilihat dari orientasi terhadap nilai ekonomi, orang suku bangsa Melayu lebih tinggi dari orang suku bangsa lain. Hal ini dapat disebabkan karena latar belakang kehidupan orang suku bangsa Melayu yaitu perhatiannya banyak tercurah pada hal-hal praktis ekonomik. Misalnya pada masyarakat Melayu Pesisir dapat memasarkan hasil sumber daya lautnya (hasil tangkapan dilaut) kepada kelompok-kelompok suku bangsa lainnya ataupun contoh lain di daerah pesisir pantai, masih banyak nelayan yang masih menggunakan alat tangkap tradisional, sedangkan teknologi kian maju dan modern. Hal ini juga yang menitik beratkan pada kegunaan sesuatu, khususnya bagaimana mengeksploitasi dan mendayagunakan sumber daya alam untuk kehidupan. Sebaliknya, meskipun orang suku bangsa lain banyak bergiat di sektor ekonomi tetapi masalah yang mereka hadapi lebih membutuhkan kemampuan berpikir atau intelektual dalam pemecahan masalah itu.

Dalam budaya Melayu ada budaya yang menghambat eksistensi budaya Melayu dalam kehidupan bermasyarakat. *Budaya Melayu yang kurang relevan bagi masyarakat Melayu adalah nilai-nilai mistis-mistik* (cerita-cerita tentang kejayaan dari suatu kerajaan-kerajaan besar Melayu dulu) yang hal ini bisa membuat suatu perpecahan dalam bermasyarakat khususnya bagi suku bangsa Melayu. Sebagai contoh yang menghambat budaya Melayu ini adalah : dahulu banyak sekali kerajaan-kerajaan besar atau kesultanan yang bersifat arogan terhadap kerajaan-kerajaannya (kerajaan yang ada di bawah kekuasaannya) sendiri.

Budaya Melayu adalah budaya yang tercipta ratusan tahun yang lalu yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Melayu sendiri dan tidak mungkin akan hilang. Bagi orang Melayu, nilai yang paling dijunjung tinggi adalah semboyan dari aspek-aspek budi yang setiap individu masyarakat Melayu harus dimiliki dan dijalani, sebab orang Melayu memiliki budaya yang erat

kaitannya dengan unsure keagamaan. Sebab kebudayaan orang Melayu adalah memiliki marwah (nilai-nilai ketuhanan) dalam setiap pribadi orang Melayu. Pada masyarakat Melayu, material (kekayaan) adalah bentuk kedua yang dicari dalam kehidupan ini. Budaya Melayu adalah budaya yang dekat dengan Tuhan, Dari semua nilai-nilai aspek –aspek yang terkandung dalam aspek budi inilah harus mereka jalani terlebih dahulu, maka kekayaan, dan kejayaan akan didapatnya kelak dikemudian, hal inilah yang melekat pada setiap orang Melayu hingga saat ini.

Bila berbicara tentang bentuk-bentuk stereotipe terhadap orang Melayu, biasanya hanya berupa pandangan-pandangan kecil yang menganggap orang Melayu sebagai orang yang pendiam, acuh tak acuh (cuek), masa bodoh, mata duitan dan tidak ada apa-apanya. Akan tetapi seperti yang disebutkan pepatah diatas, orang Melayu tidak akan berbuat banyak jika dia tidak tahu dan tidak sanggup mengerjakannya dan kebalikannya jika dia (orang Melayu) sanggup, maka akan dikerjakannya dan juga orang Melayu adalah orang yang bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

SISTEM SOSIAL POLITIK

Masyarakat Desa Jeriji Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan mayoritasnya adalah orang Melayu yang tentu saja menganut sistem sosial kemasyarakatan sebagaimana suku bangsa Melayu pada umumnya. Bagi masyarakat Melayu Bangka kontak dengan dunia luar adalah suatu hal yang biasa karena wilayah tempat tinggal orang Melayu Bangka kebanyakan menghuni wilayah pesisir dan bandar. Ada tiga kemungkinan bagi suatu masyarakat dalam menghadapi sentuhan dengan dunia luar (budaya asing). Kemungkinan yang pertama adalah melawan, kedua menyingkir, dan yang ketiga menerima. Tampaknya masyarakat Melayu Bangka memilih alternatif yang ketiga yaitu menerima budaya asing tetapi dengan syarat tidak merusak jatidirinya. Orang Melayu Bangka sangat ramah dan memiliki sikap toleransi serta menjadi tuan rumah yang adil. Tetapi jika terdesak, orang Melayu sangat melawan dan bisa mengamuk. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Budisantoso, dkk (1986) mengatakan bahwa struktur sosial masyarakat Melayu terbuka, artinya, mereka menerima siapa saja dengan catatan tidak mengusik adat istiadat (budaya) mereka yang bernaafaskan Islam, sehingga budaya Melayu tetap kekal sebagaimana yang diikrarkan oleh Laksamana Hang

Tuah yang sangat terkenal itu, yaitu: *"Tuah sakti hamba negeri, Esa hilang dua terbilang, patah tumbuh hilang berganti, Tak Melayu hilang di bumi"*.

Keterbukaan struktur masyarakat Melayu dan kebudayaannya sangat memungkinkan untuk mengakomodasi perubahan-perubahan kebudayaan dan penyerapan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda-beda, sepanjang perubahan dan penyerapan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam, adat istiadat dan sopan santun Melayu. Itu pula sebabnya orang Melayu di Kepulauan Bangka Belitung cenderung dapat menerima kehadiran orang-orang lain yang bukan Melayu untuk hidup bersama dan membaur dalam suatu komunitas, baik dalam konteks pemukiman, kampung, rukun warga, maupun dalam konteks bertetangga atau bersebelahan rumah, bahkan banyak pula yang sudah merambah dalam bentuk hubungan yang lebih dekat lagi yaitu ikatan perkawinan (Nuraini, 2007;8).

Sebagai contoh bagaimana rukunnya masyarakat Melayu dengan orang-orang Cina di Bangka sehingga ada pepatah yang mengatakan *"Fangin Tongin Jitjong"* yang berarti orang Melayu dan orang Cina yang tinggal di Bangka sama saja tidak ada perbedaan. Perkawinan antara orang Cina dengan orang Melayu di Bangka merupakan hal yang biasa, malah ada anggapan bahwa orang Cina Bangka sekarang adalah keturunan perempuan Melayu karena pada waktu mereka datang ke Bangka sebagai pekerja-pekerja di tambang-tambang timah (parit) mereka tidak membawa anak dan istri. Dalam bahasa Cina setempat dikenal istilah mencari *"Fan to"* yang berarti mencari teman hidup atau pasangan hidup, yaitu perempuan Melayu.

Wilayah administratif kecamatan di Kabupaten Bangka Selatan terdiri atas beberapa desa, sedangkan teritorial terkecil dari desa adalah dusun atau kampung dan dikepalai oleh seorang kepala kampung yang disebut juga dengan sebutan Gegading. Setiap keputusan tentang kepentingan kampung dan masyarakat banyak selalu dimusyawarahkan antara kepala kampung (gegading) bersama para datuk atau orang-orang yang dituakan dan dihormati, para *dukun* kampung, tokoh pemuda dan pemuka agama (penghulu). Hasil musyawarah merupakan keputusan bersama yang harus dilaksanakan pula secara bersama-sama, sesuai kata pribahasa *"bulat air karena buluh, bulat kata karena sepakat"*. Pemimpin-pemimpin masyarakat di atas

sangat bertanggungjawab kepada masyarakat dan bertanggungjawab pula kepada keputusan yang telah dibuat untuk kepentingan bersama. Pemimpin harus memperhatikan dan selalu dekat dengan masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin sangat dihargai oleh masyarakat dengan cara yang wajar dan tidak berlebih-lebihan seperti pepatah pemimpin itu dimajukan selangkah dan dinaikkan seranting.

SISTEM MATAPENCAHARIAN POKOK

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin per Desa/Kelurahan di Kecamatan Toboali Tahun 2007

Jenis Usaha	Jumlah
(1)	(2)
Petani	13.749
Industri	664
Konstruksi	327
Pedagang	2.956
Transportasi	461
PNS	1.074
TNI	107
Pensiunan PNS/TNI	374
Buruh Bangunan	721
Peternak Sapi	17
Peternak Itik	42
Nelayan	2.412

Sumber : Kantor Kecamatan Toboali

Sumber perekonomian penduduk di Desa Jeriji Kabupaten Bangka Selatan adalah berladang yang disebut *beume*, selain *beume*, masyarakat melakukan pekerjaan lain seperti mencari ikan di sungai dengan menggunakan kail atau pancing, yang disebut *ngebanjur* atau *ngerawai*, menggunakan *tekalek*, *serumbung* dan *bubu*. *Bubu* adalah alat perangkap yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan, disamping itu untuk menangkap ikan masyarakat juga sering menggunakan *tuba* (sejenis tumbuhan yang digunakan untuk meracuni ikan). Kemudian masyarakat juga berburu binatang dan mencari lebah di hutan untuk diambil madunya. Kegiatan berburu binatang seperti burung biasanya dilakukan dengan menggunakan repas atau perangkap yang di dalamnya diletakkan *penganti* yaitu burung betina sebagai pemikat, kemudian juga digunakan *pulut*, yaitu sejenis ramuan yang lengket terbuat dari campuran getah-getah pohon.

Tabel 4 Mata Pencaharian Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan
di Kecamatan Toboali Tahun 2007

Jenis Usaha	Jumlah
(1)	(2)
Petani	13.749
Industri	664
Konstruksi	327
Pedagang	2.956
Transportasi	461
PNS	1.074
TNI	107
Pensiunan PNS/TNI	374
Buruh Bangunan	721
Peternak Sapi	17
Peternak Itik	42
Nelayan	2.412

Sumber : Kantor Kecamatan Toboali

Kemudian secara berkelompok masyarakat berburu binatang seperti kijang, pelanduk dan rusa yang disebut dengan kegiatan *belapun* atau *berasuk*. Disebut *belapun* karena untuk menangkap hewan buruan seperti pelanduk, kijang digunakan sejenis jaring atau perangkap mirip *lelapun* atau perangkap laba-laba yang terbuat dari anyaman benang besar, bila untuk menangkap hewan yang lebih besar lagi seperti rusa digunakan *lapun* yang terbuat dari rotan peledas sebesar resam gajah. Kegiatan berburu binatang seperti Kijang dan pelanduk serta rusa disebut juga dengan *berasuk* karena dalam berburu menggunakan *asuk* atau anjing yang terlatih untuk mengejar dan mengarahkan hewan buruan ke arah *lapun* yang telah disiapkan. Disamping menggunakan *lapun* perburuan juga sering menggunakan senapan angin yang pelurunya telah diberi racun. Masyarakat juga mencari lebah di hutan yang disebut dengan kegiatan *musung madu*, mencari dan mengumpulkan kulat atau jamur. Saat ini mata pencaharian pokok masyarakat sangat beragam seperti berkebun lada atau sahang, menyadap getah karet dan mencari pasir timah dengan membuka Tambang Inkonvensional (TI). Pekerjaan masyarakat ini sangat tergantung kepada kondisi harga lada, karet dan pasir timah di pasaran, bila harga karet meningkat, maka kebun karet mulai disadap getahnya tetapi bila harga lada yang meningkat, maka tanaman karet tidak disadap sama sekali. Disaat waktu-waktu senggang tidak bekerja di *ume* para

wanita biasanya membuat anyaman untuk kebutuhan peralatan berume seperti tikar, *kiding*, *tuluk* dan juga membuat peralatan rumah tangga lainnya, kemudian pada musim-musim tertentu para perempuan juga pergi ke hutan untuk mencari *kulat* (jamur).

Tabel 5 Luas Panen (Ha) dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat (Ton)
Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Toboali Tahun 2007

Desa/Kelurahan	Karet		Lada	
	Luas Panen	Produksi	Luas Panen	Produksi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Rias	111,6	39,06	105,4	28,46
Teladan	33,4	11,69	202,3	54,62
Tanjung Ketapang	14,4	5,04	200,5	54,14
Toboali	48,8	17,08	103,8	28,03
Sadai	155,4	54,39	200,5	54,14
Tukak	245,8	86,03	151,6	40,93
Kepoh	159,2	55,72	89,5	24,17
Rindik	267,8	93,73	178,4	48,17
Kaposang	189,6	66,36	125,4	33,86
Gadung	247,0	102,80	168,2	45,41
Bikang	156,2	54,67	166,3	44,90
Jeriji	123,4	43,19	133,7	36,10
Serdang	206,4	72,24	515,4	139,16
Jumlah	1.986,0	702,00	2.341,0	632,09

Sumber : KUPT Perkebunan Kecamatan Toboali

SISTEM RELIGI DAN KEPERCAYAAN

Sebagai suatu sistem religi, menurut Koentjaraningrat, kepercayaan masyarakat terdiri dari unsur/komponen, yaitu :

1. Emosi, yang menyebabkan manusia bersikap religius. Emosi adalah suatu getaran jiwa yang dapat menggerak jiwa manusia baik secara individu maupun kelompok
2. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan manusia tentang supra natural, wujud alam gaib, nilai dan norma dari kepercayaan
3. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan dewa-dewa, supranatural atau

makhluk-makhluk yang mendiami alam gaib. Ritus (upacara suci) ini menyangkut hal ibadah yang dilakukan dan ini dapat diamati, termasuk mantra, ucapan-ucapan tertentu, samadi, nyanyian, doa, pemujaan, melakukan kurban dan sebagainya. Fungsi upacara ini adalah selain untuk memperkuat keyakinannya, juga memperkuat sistem dan nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

4. Umat dan kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut, seperti suku bangsa dan lain-lain.

Kepercayaan masyarakat mempunyai fungsi antara lain :

1. Produktif, termasuk semua praktek ilmu gaib yang menyangkut kegiatan produksi misalnya bercocok tanam, pembuatan alat, kegiatan dalam perdagangan dan lain-lain
2. Protektif/penolak, termasuk segala praktek ilmu gaib untuk menghindari atau menolak bencana, baik bagi tumbuhan (tanaman) atau hewan dan praktek ilmu gaib untuk menyembuhkan penyakit manusia, seperti upacara tolak bala, tolak penyakit
3. Agressif, semua perbuatan ilmu gaib yang bertujuan merugikan, menyerang, menyakiti dan membunuh
4. Meramal, praktek meramal berdasarkan perhitungan ilmu perbintangan

Masyarakat percaya kepada *dukun*, yaitu orang yang memiliki kekuatan supranatural karena dianggap dapat mendatangkan dan mengusir roh dan makhluk halus yang berada di berbagai tempat seperti kampung, sungai, *payak*, *lelap*, hutan, bukit, gunung, tanah padang dan *ume*. Dukun yang mengamankan makhluk halus di kampung disebut dengan *dukun kampung*, sedangkan yang mengamankan makhluk halus di sungai disebut *dukun sungai*. Menurut kepercayaan, makhluk-makhluk halus tersebut berasal dari tanah Arab, berada di atas angin, berasal dari wali empat, duduk di Jabal Qubis dan Jabal Nur dari negeri meka'. Hulubalanganya berkedudukan di Sungai Aur, Sungai Udang dan Sungai Mayang.

Makhluk-makhluk halus itu kemudian dari atas angin meniti awan, meniti angin, meniti guntur, meniti arus turun ke Gunung Tajam di Pulau Belitung, turun ke Gunung Muntai di Toboali. Dari Gunung Muntai di Toboali turun ke

kampung Bencah sebelah timur di daerah yang disebut dengan Lawang Puri, setelah di Lawang Puri kampung Bencah sebelah timur makhluk-makhluk halus turun menjadi dewa di sungai Kepoh yang terletak di kampung Jeriji. Makhluk halus ini terdiri dari tiga bersaudara yaitu yang tertua bernama raja Jinggut berdiam di *kuala*, yang tengah bernama Raden Kesnen diam di bagian tengah sungai dan yang bungsu berkelamin perempuan bernama Ratu Jeria berdiam di *tumbek* (bagian dari sungai sebagai sumber dari mata air). Dewa sungai Kepoh yang tinggal di sepanjang sungai Kepoh bertugas memelihara buaya dan *buyut* (hantu dasar sungai). Buaya yang dipelihara adalah buaya siluman yang sering disebut masyarakat dengan sebutan *baye puteh* (buaya putih) sedangkan buyut sering menenggelamkan orang dengan cara dihisap hingga ke dasar sungai. Orang yang dihisap buyut karena *terumpak* yaitu melanggar pantangan misalnya mandi di sungai pada tengah hari.

Kemudian dewa sungai Kepoh turun ke Jin tunggal di payak-payak atau daerah rawa-rawa yang menjaga, memelihara dan menyayangi buah ketiau, Jin tunggal mempunyai anak yaitu Jin Jiba', Jin Jibur dan Jin Jali', lalu turun ke hantu lelab bernama Baub yang mempunyai anak bernama Sinang, Sunang dan Sanang. Selanjutnya turun ke antu utan terdiri atas Sang Ti, Sipemunti dan Sinuberi dan kemudian turun ke Sase antu utan yang tinggal di dalam hutan rimba yang menjaga, memelihara dan menyayangi buah pelangas, bernama Kake' Siang Adang dan Nene' Siang Gana' yang mempunyai anak Datu' Putri Sungon dan terakhir turun ke Hunyak Nye yang menghuni hutan padang, menjaga, memelihara dan menyayangi buah rangkas. Eksistensi makhluk-makhluk supranatural tersebut di atas menjadi sesuatu yang nyata. Oleh karena itu pemahaman mengenai makhluk supranatural harus dikaitkan dengan sistem pengetahuan budaya (Steven, 1990:125), dalam hal ini sistem kosmologi pada suatu masyarakat.

Makhluk-makhluk halus inilah yang diamankan *dukun* dari waktu ke waktu sepanjang masa agar tidak mengganggu manusia atau dalam istilah *dukun* disebut umat Nabi Muhammad. Menurut sebutannya orang Bangka yang telah memeluk agama Islam disebut umat Nabi Muhammad sedangkan yang belum memeluk agama Islam disebut dengan sebutan orang Lum yang berarti belum Islam. Ketika makhluk halus mulai mengganggu penduduk kampung yang memanfaatkan dan menggunakan sungai sebagai salah satu sumber mata

pencahariannya dengan gangguan-gangguan buaya nakal, buyut atau makhluk halus lainnya, maka sungai tersebut harus *ditaber*, begitu juga dengan kampung, hutan dan *ume* apabila diganggu oleh makhluk halus misalnya diganggu dengan wabah penyakit, seringnya orang sesat di hutan atau *ume* yang diserang hama, maka harus dilakukan upacara *taber*. Dalam kepercayaan masyarakat setelah selesainya pelaksanaan upacara *taber* diharapkan tidak ada lagi gangguan-gangguan makhluk halus terhadap manusia. Gangguan makhluk halus biasanya terjadi kalau manusia *kehalen* yaitu membuat banyak kesalahan terhadap makhluk-makhluk halus, seperti melanggar pantangan, mengganggu daerah yang dianggap *rit* atau terlarang.

Pantangan terdiri atas sesuatu yang dilarang untuk diucapkan, dilarang untuk diperbuat dan dilarang untuk dibawa. Orang yang diganggu oleh makhluk halus disebut *tekene*. Orang yang *tekene* memerlukan bantuan *dukon* untuk mengusir, menangkal atau mengobatinya. Menangkal biasanya dilakukan *dukon* dengan memberi orang yang *tekene* dengan jimat dan mengobati biasanya dilakukan dengan jampi dan mantera di air dan dengan menggunakan *limau* atau *jeruk langir*, misalnya untuk menawar orang yang *tekene* dengan jampi dan mantera: "*Segala' gali name yang laki; segala galai name yang bini; segulang guleng sebungkang name raje ka; sembuh hane; sembuh hini; hini sembuh duluk; hane sembuh dudi; hak tawar tajam tumpul bise tawar berkat laila*".

Gangguan kadangkala tidak hanya dilakukan terhadap orang yang berbuat kesalahan atau melanggar pantangan akan tetapi bisa juga menimpa orang lain, misalnya terhadap warga kampung yang mencari ikan di sungai diganggu bubunya, *banjur* atau *rawainya*, ikan-ikan dalam sangkar dirusak, perahunya dibalik atau bahkan orangnya disambar atau dimakan buaya. Setelah diobati *dukon* biasanya orang yang *tekene* memberikan upah sebagai sarat yang disebut *pemasin*. Bila gangguan sudah menyangkut kepentingan seluruh warga kampung yang memanfaatkan sungai, maka perlu diadakan upacara *taber sungai*.

Pada tiap-tiap lubuk atau bagian sungai yang lebar dan dalam biasanya dihuni oleh seekor buaya besar yang disebut *puaka*, bila buaya-buaya *puaka* tadi berpindah ke salah satu lubuk, maka sang buaya harus bertarung melawan

puaka lubuk tersebut, bila menang buaya tersebut menelan satu butir batu sungai dan andai kata menang dalam bertarung pada tujuh lubuk, maka dalam perutnya akan ditemukan tujuh butir batu sungai. Buaya-buaya yang kalah bertarung inilah yang biasanya membuat onar terhadap manusia yang kehalen tadi. Untuk meredam dan mengatasi kondisi yang meresahkan masyarakat, peran *dukun* sungai sangat penting. Bila kondisi dianggap genting dan gawat maka upacara *taber* dilakukan sekali setahun atau setelah terjadi peristiwa besar misalnya ada orang yang disambar dan dimakan buaya. Dukun beserta pembantunya memberitahukan kepada penduduk agar jangan dulu turun ke sungai selama lebih kurang tujuh hari, karena *dukun* sedang *ngerage* dengan cara memancing buaya-buaya nakal. Pancing dan umpan disediakan menggunakan ayam dan kera yang masih hidup. Kera-kera sengaja ditangkap dengan perangkap yang disebut *anteb* yaitu kerangkeng dari kayu yang diberi umpan buah-buahan.

Menurut kepercayaan masyarakat orang yang *tekene* hingga disambar dan dimakan buaya karena *kepunen* dan lupa *nyalet* (lupa makan atau mencicipi sedikit makanan yang telah terhidang) sebelum berangkat ke sungai sehingga di makan buaya, dalam penglihatan buaya, orang yang dimakan rupanya seperti kera. Setelah pancing beserta umpannya dipasang selanjutnya *dukun* menyiapkan sesajian serba enam belas yang diletakkan pada tempat atau lokasi yang merupakan lubuk yang paling dalam di sungai, setelah siap sesajian tersebut segera *diteratapkan* (dibacakan) mantra-mantra. Pancing-pancing lalu ditebar pada tiap lubuk. Seekor demi seekor buaya pun kemudian tertangkap.

Buaya yang tertangkap pancing kemudian moncongnya diikat dengan kokoh menggunakan tali pancing dari rotan peledas, selanjutnya diarak dengan bunyi-bunyian seperti gendang dan tawak-tawak (gong) untuk dikumpulkan dilokasi pemukiman penduduk kampung. Setelah beberapa hari buaya-buaya nakal yang tertangkap sebanyak tujuh ekor dan telah terpasung moncong, kaki, tangan dan ekornya itu hanya dapat pasrah sambil mengedip-ngedipkan matanya dan melelehkan air mata mohon belas kasihan. Dukun kemudian membacakan lagi mantra dan satu persatu buaya tersebut kemudian ditamparnya pada bagian *rundek* (kuduk) sebanyak tiga kali sebagai hukuman bagi yang berbuat jahat terhadap anak dan umat Nabi Muhammad, buaya-

buaya tadi menggelepar-gelepar sambil mengeluarkan darah segar dari moncongnya dan langsung mati kemudian dikuburkan seekor demi seekor. Selanjutnya *dukon* melakukan *taber* sungai dengan *ancak* (sesajian) serba delapan belas. Selesai membaca mantra atau jampi-jampi *dukon* kembali ke rumah untuk menemui penduduk kampung yang sudah berkumpul. Setelah penduduk berkumpul baru dilaksanakan acara berlari beramai-ramai dari rumah *dukon* menuju *kepuang* (bagian tepi sungai sebelum menuju alur sungai yang dalam) terus menuju alur dalam di sungai untuk kemudian melakukan mandi bersama.

Taber sungai bukan hanya dilakukan untuk mengatasi masalah yang insidental sifatnya akan tetapi dilakukan sebagai upaya pencegahan biasanya dilakukan setahun sekali atau dua tahun sekali. Naber dua tahun sekali dilaksanakan bila kondisi normal tak banyak gangguan. *Dukon* mempersiapkan barang-barang sebagai *ancak* (jenis makanan) yang akan diberikan kepada wakil buaya disalah satu lubang dalam sebuah perahu. *Ancak* yang diberikan serba empat yaitu ketupat empat buah, pisang empat buah, nasi empat piring, pinang empat butir, rokok empat batang, lepet empat buah, telur ayam empat butir. Sambil membaca mantra atau jampi, *dukon* dalam perahu menjuntaikan kakinya di samping perahu ke dalam air. Buaya *puaka* di lubang itu muncul ke permukaan di samping kaki *dukon* dengan membuka mulutnya siap menerima sesajian yang disebut *ancak*.

Selesai menerima sesajian, buaya lalu menenggelamkan dirinya ke dasar sungai dan kemudian seluruh aliran sungai sudah dianggap aman. *Dukon* sungai lalu memberitahukan kepada penduduk, dengan meniupkan potongan bambu sehingga terdengar sejauh radius 2-3 km. Kegembiraan penduduk disambut dengan mandi bersembur-semburan air, lempar-lemparan ganggang air, main balik membalikkan perahu, berenang disamping buaya-buaya yang dihadirkan oleh *dukon* ke permukaan. Setelah merasa puas dengan permainan tersebut lalu naik ke darat lalu menyantap makanan yang dibawa dari masing-masing rumah.

Setelah tahun 1953 tak pernah lagi diadakan upacara *taber* besar-besaran, buaya pun sudah berkurang karena terus-menerus diburu oleh pendatang dari sungai Lumpur dan sungai Jeruju di pulau Sumatera, kemudian rerumpunan

serta kayu Kayan tempat buaya biasa bersarang sudah rusak terbakar atau ditebang manusia, akan tetapi para penangkap ikan harus selalu waspada dan menjaga pantang-pantangan, seperti jangan menyebut Trenggiling (*manis javanica*), terlalu *gurak* (bersenda gurau yang berlebihan), menyebut makanan-makanan yang enak seperti panggang ayam, bubur cacak, dodol, lemang, membawa pisang dan telur ke sungai dan lain-lain karena buaya puaka sekali-sekali sering muncul dipermukaan air.

Taber juga dilakukan masyarakat terhadap hutan, kampung, bukit, gunung maupun *ume*. Dalam pelaksanaannya peran *dukun* sangat dominan sebagai orang yang memiliki kekuatan supranatural. Pada pelaksanaan *taber* kampung dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu masyarakat. Roh-roh tersebut dianggap jahat atau mengganggu, menyebabkan munculnya berbagai macam wabah penyakit serta timbulnya berbagai bencana. Upacara dilakukan pada malam hari biasanya setelah maghrib, dipimpin oleh seorang Pawang atau *dukun* kampung. Setelah dilaksanakan upacara khusus di balai desa, Pawang atau *dukun* berjalan dari ujung keujung desa berikutnya dengan membawa mayang pinang dan menaburkan air yang telah dijampi atau dimantera ke kanan dan ke kiri jalan. Setelah upacara *naber* kampung biasanya masyarakat berpantang untuk bersiul di malam hari.

Taber dilakukan juga terhadap manusia yang disebut dengan mandi tepung tawar, semuanya bertujuan untuk menawar dari segala bala dan musibah. Manusia selalu ingin menampakkan dan menampilkan identitas atau jatidirinya dalam realitas kehidupan baik dalam kehidupan kelompok maupun dalam kehidupan yang lebih luas yaitu masyarakat, tampilan identitas atau jatidiri tersebut tampak dalam peristiwa-peristiwa budaya yang melingkupi kehidupan manusia baik dalam tataran linear maupun dalam tataran siklus. Dalam menjalankan keteraturan atau ketidakteraturan dan tingkatan-tingkatan dalam kehidupan, dijumpai tahapan-tahapan krisis dalam kehidupan (crisis rate), biasanya masa-masa krisis tersebut dilalui oleh manusia dengan melakukan upacara-upacara tertentu baik yang dapat diterima secara rasional atau juga melalui upacara yang tidak rasional yang sifatnya *sacral*, *pseudo sacral* dan supranatural, semua upacara itu dilakukan agar tahapan-tahapan krisis kehidupan tersebut dapat dilalui dengan selamat, misalnya upacara tujuh bulanan bayi dalam kandungan, upacara perkawinan atau pernikahan,

mengalami musibah yang terus menerus pun perlu diadakan upacara seperti diruwat atau *ditaber* (*purification*), bahkan kematian pun diupacarakan.

Peristiwa budaya dapat berupa tradisi budaya atau kebiasaan budaya (*cultural habits*), suatu peristiwa yang terjadi sering menjadi simbolik dari makna-makna tertentu yang harus dipahami, diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat secara mendalam maknawinya sebagai ajaran tentang perilaku manusia yang beradab, berisi kesopanan dan nilai-nilai luhur masyarakat. Disamping kebiasaan-kebiasaan budaya terdapat pula aturan-aturan budaya (*cultural law*), seperti aturan dalam perkawinan, setelah upacara akad nikah selesai, kedua mempelai tidak diperbolehkan tinggal satu rumah atau tidur bersama tetapi harus menempuh upacara adat jemputan dan mandi tepung tawar serta adat *ngulang runot* atau *berambéh*. Malam pertama mempelai laki-laki dijemput oleh utusan mempelai wanita untuk tidur di rumah mempelai wanita. Jemput menjemput ini dilakukan oleh mempelai wanita sampai malam ketiga.

Pada malam pertama dan kedua mempelai belum boleh tidur bersama, pada malam ketiga baru kedua mempelai dapat tidur bersama. Setelah kedua mempelai melewati malam ketiga, pada keesokan harinya diadakan upacara adat mandi tepung tawar, alat-alat yang dipersiapkan terdiri dari semangkok air tolak bala yang melambangkan kesejukan, kedamaian, pembersih diri lahir dan batin kemudian terdapat tepung kuning yang melambangkan rezeki yang murah dan tak putus, keturunan yang tak habis, marwah yang tak punah, kemudian terdapat tepung putih yang melambangkan kesucian lahir dan batin, membasuh segala yang kotor, mencuci segala yang buruk, membuang segala yang busuk, lalu ada jeruk nipis belah empat yang melambangkan keharuman dunia akherat, mengharumkan kehidupan berumah tangga, mensucikan hati dan pikiran, mengharumkan nama dan mewangikan marwah, kemudian ada sebuah ketupat lepas yang melambangkan kebersamaan, persatuan, senasib sepenanggungan, dan yang terakhir *tanggok* dua buah yang melambangkan upaya pekerjaan dan penghidupan yang halal dan berkah.

Cara mandi tepung tawar ini bermacam-macam, dapat dilakukan oleh pihak laki-laki dahulu baru kemudian pihak wanita, atau dimandikan sekaligus bersama-sama dengan duduk bertolak belakang, cara lain adalah memandikan

kedua mempelai dengan air jeruk nipis sekaligus keseluruhan tubuh mempelai. Kemudian kedua mempelai mengulum air tolak bala dan menarik ketupat lepas. Mandi tepung tawar ini dilaksanakan biasanya dipimpin oleh seorang wanita yang sudah tua. Upacara mandi tepung tawar yang dilakukan kedua mempelai pada malam ketiga (malam pengantin) setelah pelaksanaan akad nikah, memiliki makna simbolik tentang upaya untuk menghindari dan mengatasi segala permasalahan dan bala dalam mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga ke depan serta agar mereka hidup rukun dan damai, dikarunia keturunan yang baik dan mudah dalam rezeki dan pencaharian.

Upacara tradisional itu tidak saja merupakan tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan sehari-hari, akan tetapi juga mempunyai kaitan dengan kepercayaan di luar kekuasaan manusia (*supernatural power*) (Yunus, 1992;4). Kekuatan supernatural itu berupa roh-roh dan makhluk halus yang diyakini keberadaannya oleh manusia. Manusia demi keselamatannya mengadakan hubungan dengan kekuatan supernatural tersebut dalam bentuk upacara. Dengan demikian, upacara tradisional sesungguhnya tidak saja sebagai referensi sosial budaya, tetapi juga sebagai *stimoli of emotion* dan petunjuk tentang kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Pada masa dahulu, penyelenggaraan upacara tradisional sangat dominan mewarnai kehidupan suatu masyarakat.

Keberadaan upacara tradisional dapat dikatakan menjadi bagian yang membentuk jatidiri masyarakat pengembannya, sehingga upacara tradisional menjadi salah satu aktivitas yang harus dilakukan. Agar maksud dan makna yang terkandung dalam penyelenggaraannya memberikan legitimasi kepada mereka sebagai warga dari masyarakat. Upacara tersebut diselenggarakan sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan secara turun temurun. Pada masa sekarang, penyelenggaraan upacara tradisional dapat dikatakan tidak seperti dulu lagi, artinya telah banyak perubahan atau pergeseran yang terjadi, menyangkut tata cara dan hakekat yang dikandungnya. Hal ini sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman yang cenderung lebih memperhatikan hal-hal yang baru dan modern. Kebiasaan-kebiasaan tradisional, seperti penyelenggaraan upacara tradisional, mulai dilupakan dan tidak dijadikan suatu keharusan untuk melaksanakannya. Situasi tersebut apabila tidak

segera ditanggulangi akan mengakibatkan upacara tradisional, sebagai sarana sosialisasi, sedikit demi sedikit akan kehilangan fungsi, transformasi sosial budaya kepada generasi berikutnya akan mengalami hambatan dan tentunya akan semakin dilupakan. Padahal dalam penyelenggaraan upacara tradisional tersebut terkandung nilai-nilai budaya yang patut dilestarikan dan diwarisi oleh generasi muda.

DINAMIKA MASYARAKAT

Orang Melayu Bangka sangat mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam segala hal seperti dalam hal perkawinan dengan cara *betason*. Melaksanakan pembangunan negeri dengan adat *nganggung* seperti sedulang, juga dalam mengerjakan ladang atau *ume* dan mendirikan rumah dengan *besaoh*. Masyarakat juga sangat menjaga moral, penjagaan moral sangat dipentingkan pada masyarakat Melayu yang Islam, terutama dalam hal budi sebagai perlambang dari peradaban yang tinggi seperti budi daya, budi bahasa, budi pekerti dan lain-lain. Konsekuensi dari budaya budi itu, orang Melayu mengutamakan sopan-santun, bercakap tidak kasar, bahkan menegur orangpun dengan menggunakan pantun, berbaju menutup aurat dengan pakaian yang disebut baju kurung dan pakaian *Paksian*.

Seseorang dalam berpakaian harus dapat memfungsikan pakaian yang melingkupi tubuhnya (mengurung) sebagai pelindung tubuh dari cuaca dan iklim, fungsi keamanan karena tertutupnya aurat, memiliki nilai kesopanan dan fungsi keindahan serta keanggunan. Dari segi warna pakaian yang dikenakan dapat diketahui status pernikahannya serta warna yang sama untuk pakaian atas dan bawah sebagai simbol keserasian dan keselarasan dalam kehidupan. Menurut tradisi, jenis pakaian adat untuk wanita dibedakan antara pakaian seorang gadis, wanita setengah baya dan pakaian orang-orang tua. Biasanya pakaian adat ini memiliki empat macam corak warna bagi wanita dan hanya ada satu corak warna untuk pria. Bahan pakaian biasanya terbuat dari kain dasar tenun asli. Untuk baju kurung biasanya menggunakan warna merah tua, warna ungu terung atau warna ungu kemilik (sejenis umbi-umbian yang ditanam di *ume*), warna biru muda ataupun warna biru tua. Para gadis atau dayang biasanya lebih suka memilih warna merah tua untuk baju kurung. Pilihan ini juga disukai oleh wanita-wanita yang belum bersuami dan kadang dilengkapi pakaian kain sarung bersusur atau berbenang emas serta selendang bersusur (Elvian, 2006;15).

Selanjutnya orang Melayu menjauhkan pantangan dan larangan agama serta adat, tidak mempermalukan orang, menjaga marwah keluarga dan keturunan serta harga diri (contoh tentang kebiasaan budaya pembuatan rumah *vernakuler* masyarakat Bangka, pada bagian belakang rumah dekat dapur biasanya dibuat pintu yang sering disebut dengan Pintu Penebus Malu). Masyarakat sangat menghargai fungsi tanah karena tanah adalah kepunyaan kesatuan hukum kampung dan bukan kepunyaan pribadi. Hasil hutan dan tanah dapat saja dikerjakan oleh masyarakat asal seizin Kepala Kampung jika ternyata tidak ada yang mengklaimnya. Tetapi apabila tanah ditelantarkan dan tidak dikerjakan menurut tujuan semula, maka tanah dapat diambil kembali oleh kesatuan hukum (*rechtsgeenschap*) untuk diberikan kepada orang lain yang memerlukannya. Kemudian ada bagian tanah yang difungsikan untuk hal-hal tertentu seperti untuk kuburan, tempat yang dikeramatkan, tanah untuk perluasan kampung, tanah untuk konservasi alam seperti *kelekak*, lelap, tumbek, hutan larang, kebun atau ladang rumbia. Disamping hal di atas masyarakat Melayu Bangka memiliki semangat kebersamaan, seperti pepatah yang menyebutkan "Persahabatan tidak dapat ditukar dengan uang dan kekayaan", kemudian orang Melayu Bangka sangat cinta pada negerinya seperti pepatah "*dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*".

KESENIAN YANG DOMINAN

Kesenian merupakan tradisi yang melekat dalam masyarakat dan sebagai aspek yang penting bagi kesempurnaan masyarakat dan budaya. (Yusuf dkk, 1995/1996;3). Selanjutnya ditambahkan oleh Yusuf dkk, bahwa keragaman kesenian tradisional dari masing-masing unsur kebudayaan amat ditentukan dari cara bagaimana kebudayaan tersebut merespon dan mencitrakan lingkungan sebagai bagian dari pencitraan lingkungan yang tergolong aktif (Yusuf dkk, 1995/1996;8). Kesenian yang dominan pada masyarakat Melayu Bangka secara umum adalah tari dan musik Dambus, tari ini diambil dari nama alat musik utama pengiringnya yaitu *Dambus*, berupa sejenis alat petik terbuat dari kayu yang ujungnya berbentuk kepala Rusa atau Kijang (kepala dan tanduk rusa hasil *belapun* (berburu) sering dijadikan sebagai hiasan rumah orang Bangka dan bahkan berfungsi sebagai tempat meletakkan Kopiah dan gantungan pakaian yang baju habis dipakai). Dambus menggunakan tiga nada, setiap nada terdiri dari dua buah tali yang biasa digunakan untuk memancing (senar pancing). Susunan nada Dambus adalah; tali 1 = F, tali 2 = C dan tali 3 = G. Tali 3 (G) adalah nada paling rendah.

Sebagai alat melodis, Dambus hampir dapat dipakai dalam setiap jenis musik tradisional Melayu Bangka yang dimainkan dalam bentuk nada dan syair yang bernuansa penyambutan, penghormatan, peringatan, helatan, syukuran, khitanan, perayaan upacara, percintaan atau dalam bentuk nuansa keagamaan. Tari dan musik Dambus dilakukan pada saat bulan purnama tiba sambil melepas lelah setelah bekerja seharian di *ume* atau ladang. Penari berdendang dalam bentuk pantun yang menggambarkan sukaria, kadang-kadang juga tentang kesedihan. Alat musik pengiring disamping dambus adalah 2 buah gendang, 1 buah gong dan 1 buah tamborin. Tari Dambus ditarikan berpasangan dengan kostum teluk belanga, baju kurung panjang, kebaya panjang, kain songket dan selendang.

Disamping itu berkembang pula *tari Campak* yaitu jenis tari pergaulan, tarian ini dilakukan biasanya setelah panen padi di *ume*, pada saat pesta perkawinan, pesta kampung atau pada saat terang bulan purnama, tarian dilakukan dua atau tiga orang wanita, yang diiringi oleh empat orang pemusik yaitu yang memainkan 2 buah gendang pendek, 1 buah *tawak-tawak* dan 1 buah biola. Penari mengenakan busana kebaya panjang dan kain songket dengan memegang sapu tangan sebagai properti tarian, sambil menari, penari berpantun untuk menggoda pemuda untuk naik ke atas panggung dan menari bersama. Pola gerakan tarian sangat monoton namun terasa enerjik dan telah memasyarakat serta membaku sehingga sulit untuk merubahnya menjadi gerakan yang dinamis. Komposisi tari Campak dalam apresiasi gerak seperti kaki, tangan, pinggul dan leher aktif bergerak menurut irama, selanjutnya gerakan kaki membentuk pola segitiga, kemudian gerakan maju mundur sebagai simbolik pengenalan, dan gerakan maju mundur tukar tempat posisi penari secara pasangan atau di luar pasangan dengan posisi lain dan terakhir beberapa variasi gerakan tergantung penari, berputar melingkar. Dari gerakan tari Campak tersebut tergambar dinamika kehidupan masyarakat Melayu Bangka yang penuh dengan nilai sopan santun (berpegangan antara laki laki dan perempuan tidak secara langsung melainkan dengan menggunakan sapu tangan).

Kemudian berpantun merupakan kesusasteraan yang berkembang pada masyarakat, berfungsi sebagai sarana komunikasi, nasehat, sindiran, aturan dan keceriaan, juga di dalam kegiatan seni seperti pada seni musik selalu

dimasukkan syair-syair berupa bait pantun seperti pada musik dan tari dambus serta tari campak. Gladys Andrews Fleming mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Creative Rhythmic Movement*, "bahwa lagu tari adalah kelengkapan gerakan, merangsang dan memberikan berbagai irama. Dalam hal ini irama, lagu dan gerak bersama-sama memikat satu sama lain". Tari-tarian di Bangka selalu diikuti oleh lagu dari bait-bait syair-syair pantun untuk menghidupkan tarian. Kadangkala penari terangsang oleh nyanyian dan lagu dari si penyanyi secara perorangan maupun bersama-sama, misalnya salah satu pantun pada tari campak:

*Burung elang terbang melayang
Hinggap berenti di pondok ume
Cantik manis si urang dayang
Nek diambil siapa yang punye*

*Hari-hari menanam betik
Betik ditanam di ladang ume
Hari-hari mengenang adik
Rupe e adik ade yang punye*

BAB 4

DESKRIPSI ORGANISASI SOSIAL

ORGANISASI SOSIAL KEKERABATAN

Organisasi sosial kekerabatan adalah organisasi yang keanggotaannya didasarkan pada hubungan-hubungan kekerabatan tertentu. Hubungan kekerabatan ini mungkin diruntut mengikuti garis bapak (patrilineal), mungkin melalui garis ibu (matrilineal), bisa pula mengikuti kedua-duanya (bilateral) atau kombinasi, yakni melalui ibu untuk organisasi tertentu dan melalui bapak untuk organisasi yang lain (bilineal). Sedikitnya ada dua indikator untuk memahami sistem kekerabatan dari tiap-tiap suku bangsa, yaitu prinsip garis keturunan dan istilah-istilah kekerabatan yang berlaku di dalam suatu kelompok masyarakat tersebut.

1. Prinsip keturunan

Menurut Koentjaraningrat, sistem kekerabatan dari tiap-tiap suku bangsa merupakan rangkaian yang kompleks dari hubungan antar individu (1958:261). Salah satu unsur terpenting dari sistem kekerabatan adalah prinsip garis keturunan, karena prinsip inilah pada gilirannya yang mewarnai hubungan antar individu dan menentukan kedudukan serta peranan tiap-tiap individu dalam pergaulan dengan kerabat maupun masyarakatnya. Kelompok kekerabatan terkecil pada masyarakat Melayu Bangka yaitu suatu kelompok kekerabatan sebagai akibat dari perkawinan (keluarga batih monogami), dimana anggotanya terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa orang Melayu Bangka di Desa Jeriji menganut prinsip garis keturunan bilateral, yaitu memperhitungkan pertalian keluarga berdasarkan garis ayah dan ibu. Hal inilah yang

menyebabkan tata pergaulan dan kewajiban sosial baik kepada pihak ayah dan pihak ibu memiliki kekuatan yang sama, sehingga kewajiban anak terhadap keluarga ayah dan keluarga ibu sama kuatnya. Menurut Koentjaraningrat, prinsip garis keturunan yang menentukan sistem kekerabatan tiap-tiap individu di dalam kehidupan masyarakat, sedikitnya dipandang dari 3 (tiga) sudut yaitu :

- a. dari sudut batas lingkungan pergaulan para individu diantara kaum kerabat;
- b. dari sudut usaha seluruh kelompok kerabat untuk memelihara kelangsungan hak dan kewajiban terhadap harta dan aktivitas dari kelompok ke dalam suatu golongan yang terbatas;
- c. dari sudut adat menetap setelah kawin dan sebagai orang dewasa ikut aktif di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan sudut pandang yang pertama, orang Melayu Bangka dapat dikatakan menganut prinsip bilateral, sebab lingkungan pergaulan seseorang berada di lingkungan antara kerabat ayah dan ibu. Dari sudut pandang yang kedua, yaitu usaha seluruh kelompok kekerabatan untuk memelihara kelangsungan hak dan kewajiban terhadap harta warisan dan aktivitas kelompok ke dalam satu golongan yang terbatas, adalah bilateral. Salah satu contoh pewarisan harta benda, sebagai berikut; setelah manusia lahir, kemudian berkembang biak atau beranak cucu. Setelah itu, kehidupan setiap orang akan berakhir. Manusia yang pada masa hidupnya selalu berusaha mengumpulkan segala kebutuhannya sendiri maupun keluarganya, setelah meninggal umumnya mempunyai sesuatu yang bisa diwariskan kepada keturunannya. Hal ini hampir terjadi pada sebagian besar suku bangsa di dunia yang dibuktikan, bahwa hampir di setiap suku bangsa, sistem pembagian warisan berdasarkan adat istiadat yang berlaku pada komunitas atau suku bangsanya sendiri. Harta atau sesuatu yang dapat diwariskan tersebut dinamakan warisan.

Apabila manusia meninggal, maka ia akan meninggalkan warisan dan warisan ini akan dibagikan kepada ahli waris yang berhak menerima. Pembagian warisan adalah suatu cara penyelesaian hubungan-hubungan hukum dalam masyarakat yang melahirkan sedikit banyak kesulitan akibat dari wafatnya seseorang. Warisan adalah segala sesuatu hak milik yang ditinggalkan oleh

si mati. Dalam pembagian warisan kita mengenal tiga unsur penting, yaitu pewaris atau orang yang meninggal, warisan atau harta yang ditinggalkan dan ahli waris atau orang yang berhak menerima harta yang ditinggalkan. Warisan berupa ilmu ghaib dan *kanuragan* biasanya diturunkan atau diwariskan lewat mimpi atau melalui proses belajar dengan cara mandi limau atau disebut *belangir* sedangkan terhadap benda pusaka biasanya diberikan sesuai dengan pesan yang meninggal semasa masih hidup atau jenis atau fungsi benda pusaka yang diwariskan, apakah untuk laki-laki atau perempuan. Sistem pembagian warisan yang ada pada masyarakat sama rata antara pria dan wanita. Antara anak laki-laki dengan anak perempuan tidak ada bedanya. Mereka tidak mengenal istilah ahli waris dan penerus kelangsungan hidup keturunan.

Semua anak sama dihadapan orangtuanya, laki-laki atau perempuan termasuk anak yang lahirnya cacat. Tidak ada sangsi-sangsi dari masyarakat lainnya apabila suatu keluarga mempunyai anak cacat. Kalau ada anak yang lahirnya cacat, semua itu diterima. Tidak ada orang lain yang mengejek hanya masyarakat sering menafsirkan jenis dan sebab kecacatan seseorang yang disebut dengan *naman* yaitu seseorang yang lahir mirip kepada sesuatu perbuatan, benda atau makhluk tertentu. Dalam sebuah keluarga sering juga terdapat anak angkat yaitu anak yang diperoleh dari hasil pemberian orang lain dan dikenal juga istilah *anak akuk* yaitu pengakuan seseorang kepada seseorang sebagai ayah atau bapaknya karena sang anak sering sakit-sakitan atau selalu mendapat musibah.

Sistem perkawinan masyarakat menganut sistem monogami, yaitu satu suami dengan satu isteri. Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya adalah kebutuhan untuk berkembangbiak. Bentuk-bentuk perkawinan dalam masyarakat pun bermacam-macam seperti kawin biasa/normal, kawin gantung, turun ranjang dan sebagainya, dari berbagai bentuk perkawinan tersebut yang dianggap tabu oleh masyarakat adalah kawin akibat kecelakaan dan kawin lari karena merupakan aib bagi keluarga dan masyarakat. Bentuk perkawinan masyarakat adalah eksogami. Sedangkan pola menetap setelah menikah adalah bebas.

Pada awal setelah pernikahan untuk sementara menetap di rumah keluarga perempuan. Pada saat menetap di rumah keluarga perempuan, suami

berusaha menunjukkan bahwa dia sangat mencintai isteri dan keluarganya dengan cara memperlihatkan tingkah laku dan perbuatan yang baik. Pola menetap uxorikal ini juga adalah bentuk kasih sayang orangtua perempuan terhadap anaknya yang masih perlu mendapat bantuan dan bimbingan terutama dalam mengantisipasi belum tersedianya tempat yang baru, walaupun dalam salah satu tradisi dalam acara adat perkawinan ada acara *besumbul/bejejal* sebagai simbolik suapan terakhir atau batas akhir orangtua menafkahi anaknya. Setelah beberapa waktu kemudian, mereka cenderung menetap di kediaman baru atau neolokal. Proses perkawinan dilakukan dalam beberapa tahapan prosesi. Tahap pertama yang mereka lakukan, adalah masa berkenalan atau "*betunang*," kemudian dilanjutkan dengan kegiatan memantau yang dalam bahasa Melayu Bangka berarti ingin mengetahui seluk beluk tentang perempuan dan keluarganya, selanjutnya dilakukan kegiatan melamar atau meminang.

Sebelum adat melamar atau meminang dilaksanakan, lebih dahulu pihak laki-laki biasanya menunjuk seorang wakil dari lingkungan keluarga yang dipandang mahir bertutur kata dan bijaksana dalam bertindak, agar tidak salah langkah di hadapan keluarga pihak perempuan. Perundingan antara pihak laki-laki dan perempuan dalam melamar dan meminang disebut dengan Betason. Saat tiba waktunya utusan disertai rombongan yang terdiri dari kerabat pihak laki-laki menuju rumah perempuan beserta rombongan dengan membawa sebuah tipak sirih, lengkap dengan isinya. Tipak sirih adalah perangkat adat yang memiliki nilai-nilai filsafat, sering disebut tipak sirih sejuta pesan. Makna filosofis dari tipak sirih tersebut adalah; sirih disimbolkan sebagai atap rumah, pinang disimbolkan sebagai tiang rumah, kapur sirih disimbolkan sebagai semen, gambir disimbolkan sebagai batu bata (dinding rumah), cengkeh disimbolkan sebagai paku dan tembakau disimbolkan sebagai penjaga rumah, makna yang tersirat dalam tipak sirih ini menunjukkan, bahwa yang melamar atau pihak laki-laki telah siap untuk berumah tangga (berkeluarga).

Setelah melamar atau meminang dilaksanakan dan telah disetujui serta dikabulkan, maka pihak perempuan mengajukan syarat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki, syarat ini antara lain tentang Mas Kawin yang merupakan syarat dan permintaan perempuan serta *Uang Asep* yaitu uang belanja dari pihak laki-laki ke pihak perempuan sebagai lambang kebersamaan dan gotong

royong dan membantu pihak perempuan dalam melaksanakan upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan pihak perempuan memerlukan dana serta alat dan kelengkapan yang cukup banyak, disamping itu uang ase dapat pula digunakan untuk persiapan awal kehidupan pasangan setelah perkawinan (bila dana tidak dipakai untuk persiapan perkawinan). Disebut uang ase atau uang hangus karena sepenuhnya menjadi hak pihak perempuan dan amat ditabukan bagi pihak laki-laki untuk mengungkit-ungkit dikemudian hari.

Setelah *betason* dan mufakat dicapai oleh kedua belah pihak dan uang ase atau uang hangus diserahkan, maka untuk menghadapi saat pernikahan calon mempelai telah dipersiapkan baik fisik maupun mental oleh keluarga, biasanya persiapan dipimpin oleh seorang perempuan yang sudah tua dan berpengalaman dan disebut dengan sebutan Mak Inang. Pertama sekali calon mempelai perempuan melakukan *betangas*, ini dilakukan agar tubuh calon mempelai wanita berbau harum dan bersih, untuk mandi betangas ini digunakan ramu-ramuan khusus biasanya dengan air bunga setaman. Betangas sesungguhnya bermakna memelihara dan membentuk kecantikan lahiriah untuk perwujudan kecantikan batiniahnya, dalam ungkapan dikatakan untuk membersihkan daki dunia dan menyucikan daki hati. Setelah betangas, kemudian biasanya pada malam hari calon mempelai wanita berpacar untuk memerahkan jari dan bagian telapak tangan agar lebih indah yang disebut *berinai atau berpacar*. Berinai bertujuan untuk menolak bala, melindungi kedua calon pengantin dari segala kejahatan, baik dari makhluk halus maupun dari pihak lainnya, serta untuk menaikkan *seri* (cahaya) serta wibawa pengantin. Disamping perempuan berpacar atau berinai, laki-laki juga berpacar.

Selanjutnya pada hari pernikahan calon mempelai wanita dihias oleh seorang perias yang disebut *Tukang Cuntok*. Biasanya kegiatan adat pernikahan selalu dilakukan pada hari Jum'at karena dianggap hari yang banyak memberikan berkah dan pernikahan dilaksanakan di rumah calon mempelai perempuan. Acara mengantarkan rombongan calon mempelai laki-laki berangkat menuju rumah pihak mempelai perempuan dengan suatu iring-iringan disebut dengan *Ngarak Pengantin*, besarnya rombongan menandakan status sosial dan adanya rasa persatuan, kerukunan dan kemegahan dari pihak calon mempelai laki-laki. Setelah upacara akad nikah selesai kedua mempelai selanjutnya harus

melaksanakan upacara mandi tepung tawar dan adat jemputan serta adat *ngulang runot* atau berambéh. *Ngulang runot* atau *berambéh* berarti sujud pihak pengantin perempuan ke rumah mertuanya dan bermalam selama dua hari dua malam. Pada malam ketiga barulah mempelai perempuan pulang dengan dibekali berbagai barang seperti kain dan perhiasan. Pada adat *ngulang runot*, kedua mempelai mengunjungi sanak saudara dari pihak perempuan dan juga dari pihak laki-laki untuk mohon restu, disini biasanya selain petuah-petuah, diberikan pula hadiah dari sanak famili, tujuan dari *ngulang runot* adalah untuk mempererat tali silaturahmi dengan keluarga atau sesama besan (besan = bil ikhsan).

Perceraian pada masyarakat jarang sekali terjadi, walaupun isteri tidak memberikan keturunan atau anak kepada suaminya, ataupun sebaliknya. Mereka tetap mempertahankan perkawinan. Perceraian terjadi apabila isteri atau suami meninggal dunia dan salah satu ditinggalkan dalam waktu yang relatif lama tanpa berita, maka yang ditinggalkan boleh kawin lagi. Sebagai akibat dari perkawinan yang dilakukan oleh manusia, maka terbentuklah keluarga dan orang-orang yang telah melakukan kewajiban ini sering disebut dengan orang yang telah berkeluarga (Yussuadinata dkk, 1999/2000;32). Dalam proses perkembangan berikutnya, perkawinan akan melahirkan keturunan dan akan membentuk keluarga inti dan keluarga luas (besar). Keluarga inti adalah keluarga yang anggota-anggotanya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak yang belum menikah, termasuk anak tiri dan anak angkat yang hidup dan bertempat tinggal dalam keluarga tersebut. Konsep ini sesuai dengan pendapat G.P. Murdock, bahwa keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu dan anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan.

Keluarga inti dapat dibedakan kepada keluarga inti lengkap dan tidak lengkap. Keluarga inti tidak lengkap adalah keluarga yang salah satu unsur atau lebih tidak ada dalam keluarganya, misalnya ibu dan anak-anak atau ayah dan anak-anak. Pada masyarakat Jeriji dapat diketahui bahwa keluarga inti sangat dominan. Memang sering dijumpai beberapa pasangan yang baru kawin tinggal di keluarga inti, tetapi biasanya tidak lama, atau disebabkan karena

keluarga inti sudah tua. Sedangkan bagi seseorang yang menikah dan mampu, maka dia akan mendirikan rumah tangga sendiri karena pada umumnya mereka adalah petani dan ketika masih tinggal bersama orangtuanya telah dipersiapkan berupa *ume* atau kebun yang menjadi miliknya. Setelah menikah, maka biasanya segera berusaha dengan melanjutkan pekerjaan di *ume* atau kebun yang telah dipersiapkan orangtua untuknya. Masyarakat tidak mengenal keharusan bahwa setelah menikah pihak perempuan harus tinggal di rumah pihak laki-laki atau sebaliknya. Tetapi dari setiap anggota keluarga (anak), harus ada salah seorang yang tetap tinggal di rumah orangtuanya walaupun mereka sudah menikah.

Keluarga luas (*extended family*) adalah keluarga yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan beberapa keluarga inti junior yang hidup dalam satu rumah tangga, atau dapat pula beberapa keluarga yang tinggal dalam satu halaman dengan rumah tangga sendiri. Penerus keturunan/keluarga tidak hanya anak pertama baik laki-laki maupun perempuan, tetapi salah satu diantara sekian anak-anaknya, misalnya dalam suatu perkawinan dimana anak tersebut belum mampu untuk mendirikan rumahnya, maka ia bersama isterinya tinggal bersama orangtua atau saudaranya yang lain, maka terlihat bahwa di dalam satu keluarga inti senior terdapat keluarga inti junior.

2. Istilah-istilah kekerabatan

Menurut L.H. Morgan, istilah kekerabatan adalah kunci untuk mengupas semua sistem kekerabatan yang ada di dunia (Koentjaraningrat, 1958;261). Istilah kekerabatan merupakan tanda atau simbol tertentu dari seseorang untuk memanggil kaum kerabatnya. Cara memanggil seseorang terhadap kaum kerabatnya dapat dibedakan dari cara menyapa dan menyebut kaum kerabat tersebut. Istilah menyapa adalah istilah yang dipakai oleh seorang untuk memanggil kerabatnya dalam pembicaraan langsung. Sedangkan istilah menyebut, dipakai oleh seorang apabila menyebutkan kerabatnya dihadapan orang lain. Masyarakat desa Jeriji mempunyai istilah-istilah kekerabatan tersendiri untuk memanggil kaum kerabatnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini :

Diagram 1. Istilah penyebutan dan penyapaan yang berlaku

Istilah Menyebut	Istilah Menyapa	Keterangan
(1)	(2)	(3)
Beruyut	Beruyut	Sebutan kepada semua orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan
Datuk	Datuk	Sebutan untuk orang yang sangat dituakan dan dihormati
Abuk	Abuk	Sebutan untuk orang tua laki-laki dari ayah dan ibu
Ninek	Nek	Sebutan untuk orang tua perempuan dari ayah dan ibu
Bak	Bak	Sebutan untuk orang tua laki-laki
Mak	Mak	Sebutan untuk orang tua perempuan
Pak wo	Pak wo	Sebutan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang tertua
Mak wo	Mak wo	Sebutan untuk saudara perempuan ayah atau ibu yang tertua
Pak ngah/ Pak anjang/ Pak mok/ Pak item/ Pak uteh/	Pak ngah/ Pak anjang/ Pak mok/ Pak item/ Pak uteh/	Sebutan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda dan tidak memiliki anak
Pak cik	Pak cik	Sebutan untuk saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda
Pak manang	Pak manang	
Mak ngah/ Mak anjang/ Mak mok/	Mak ngah/ Mak anjang/ Mak mok/	Sebutan untuk saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda dan tidak memiliki anak
Mak item/	Mak item/	Sebutan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang paling muda
Mak uteh/ Mak cik	Mak uteh/ Mak cik	Sebutan untuk saudara perempuan ayah atau ibu yang paling muda



Sebutan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda atau sebutan untuk saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda tergantung kepada posisinya di dalam keluarga seperti pak ngah/mak ngah (karena di tengah) tetapi kalau jumlah saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda atau saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda jumlahnya banyak, maka sebutan dapat dilihat dari ciri-ciri fisiknya yang menonjol seperti kalau tubuhnya tinggi (panjang) disebut pak anjang/mak anjang, kalau tubuhnya gemuk disebut pak mok/mak mok, kalau tubuhnya kecil disebut pak cik/mak cik, bisa juga dilihat dari warna kulit, misalnya berkulit hitam disebut pak item/mak item, bila berkulit putih disebut pak uteh/mak uteh. Kemudian sebutan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda atau saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih muda yang tidak memiliki anak keturunan disebut dengan pak manang atau mak manang.

ORGANISASI SOSIAL NON KEKERABATAN

1. Besaoh dalam beume

Besaoh adalah salah satu bentuk organisasi sosial non kekerabatan di bidang mata pencaharian hidup dan kehidupan kemasyarakatan. Warga masyarakat yang merupakan tetangga terdekat di kampung, bekerja secara bersama-sama dalam suatu kelompok kerja kooperatif dan secara tolong menolong berganti-ganti mengerjakan suatu pekerjaan, berkeliling pada semua anggotanya hingga semua pekerjaan selesai dikerjakan. Rumah tangga yang bertindak sebagai tuan rumah dalam suatu pekerjaan berkewajiban menyediakan makanan dan minuman serta tempat sholat kepada anggota kelompok *besaoh*. Kelompok kerja kooperatif yang menonjol pada masyarakat tampak pada bidang mata pencaharian hidup di ladang yang disebut Ume. kelompok *besaoh* biasanya terdiri antara lima sampai sepuluh bubung pondok *ume*. Sistem *besaoh* merupakan bentuk adaptasi terhadap ekologi hutan tropis yang terbentang sangat luas dan tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Matapencaharian hidup yang utama masyarakat adalah *beume*. Hampir semua rumah tangga melaksanakan pertanian padi secara *beume* dan memperoleh bahan kebutuhan pangan utama dari hasil usaha *beume*. Ume adalah tempat menanam padi dan berbagai jenis sayur-sayuran dan umbi umbian. Sedangkan padi merupakan jenis tanaman yang terpenting. Kegiatan bercocok tanam

di *ume* disebut *beume*. Padi memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Masa tanam, pertumbuhan dan saat panen padi menjadi wahana penting dalam berbagai aspek interaksi sosial dan budaya masyarakat. Setiap keluarga biasanya melaksanakan pertanian padi secara *beume* pada lahan seluas antara 8-16 petak (2-4 ha) pada saat satu kali musim tanam.

Sebelum berangkat mencari hutan untuk lahan *ume*, karena akan berjalan jauh dan untuk kepentingan yang besar, maka pada tiga langkah pertama waktu meninggalkan rumah membacakan; *Salammualaikum bumi Ma' Alla; Asalammualaikum langit sendiri bapaku Alla; Dum Alla; Bua ban darikum jangan kau makan ka disumpah rasulullah; berkat lailahaillah*, kemudian berjalan lagi tujuh langkah lalu membaca; *Kasbi-kasbi Alla imanduri jibrail tongkat ku; Nabi Muhamad sinar ku; Alla payung ku; berkat laila*, selanjutnya untuk pelindung badan membaca; *Aku bergantung tiada bertali; Aku bertija' tiada bertiang; Aku menyandar batu menunggu; Aku bertudung batu layang-layang; Batu keliling kiri kanan; Alla di atas; Muhammad berdiri berdampe'; Belis setan dari kiri, kanan, takkan rusak badan ku lagi dalam kandung nabi Muhammad; berkat laila muhammad rosullah*. Sebelum membuka *ume* biasanya dilakukan pekerjaan mencari lahan atau tempat untuk *beume* yang disebut *nyarik utan*.

Pada saat pertama melangkah kaki masuk ke dalam hutan biasanya mengucapkan salam kepada penghuni hutan, dilakukan dengan cara meratap meminta izin mau *nyarik utan* untuk *beume*. Pantangan yang dilakukan pada saat masuk hutan adalah menyebutkan makanan yang enak-enak seperti cacak, dodol, panggang ayam dan sebagainya karena dikhawatirkan akan *kepunen* atau mendapat musibah yang tidak terduga pada saat melakukan pekerjaan. Kegiatan *nyarik utan* biasanya dilakukan secara berkelompok. Lokasi yang akan dijadikan sebagai lahan *beume* harus benar-benar memenuhi syarat agar hasil *ume* nanti dapat memenuhi kebutuhan pangan selama satu tahun. Bila menemukan lahan yang diperkirakan cocok untuk *beume* biasanya ditandai dengan mengikat sebatang pohon dengan tali dan dedaunan dengan cara *disiret* atau disimpul dengan kencang, pada saat menyimpul biasanya diucapkan kata-kata apakah hutan ini boleh dibuat *ume* atau tidak, biasanya setelah tiga hari, lokasi hutan dilihat kembali dan bila simpul atau ikatan tidak terlepas artinya lahan boleh dibuat *ume*, akan tetapi bila ikatan lepas atau hilang sama sekali berarti hutan tersebut tidak boleh dibuat *ume*.

atau hutan tersebut sangat *rit* karena banyak makhluk halus penunggunya dan bisa berbahaya karena bisa kehalen atau mendapat musibah karena berbuat kesalahan yang menyebabkan penunggu hutan marah tempat tinggalnya diganggu. Dalam mencari lahan harus diperhatikan beberapa hal yang menjadi pantangan seperti lahan tidak boleh *bertanjung* atau menjorok ke lahan *ume* milik orang lain, kemudian posisi lahan tidak boleh *berkait* atau tidak sepias atau simetris dengan lahan milik orang lain serta yang paling penting lahan tersebut bukan merupakan lahan yang sudah dirintis atau diberi tanda sebagai milik orang. Tanda lahan milik orang lain adalah adanya *uma-uma* terbuat dari kayu yang *dikelus* atau dikelupas kulitnya, biasanya *uma-uma* dibangun di tengah-tengah lahan.

Ciri lain sebuah lahan sudah menjadi milik orang lain adalah pada tiap sudut lahan diberi dengan tanda arah terbuat dari kayu. Apabila *ume* yang dibuat, *bertanjung* atau *berkait* maka dikhawatirkan tidak mendapatkan hasil bahkan bisa membuat celaka bagi pemiliknya seperti jatuh sakit atau selalu mendapat musibah yang beruntun. Setelah ditemukan lokasi yang cocok lahan tersebut diberi tanda-tanda bahwa lokasi hutan tersebut sudah ada yang akan menggarapnya. Tanda-tanda yang diberikan terdiri atas sebatang kayu yang dikelus atau dikelupas bagian atasnya, lalu dibelah dan disisipkan ranting atau kayu kecil penunjuk arah keempat penjuru mata angin, utara, selatan, barat dan timur.

Kemudian pada lokasi dibuat rumah-rumahan tanpa atap, kayu penunjuk arah dan rumah-rumahan itu terletak pada posisi di tengah lokasi bakal dibuat *ume*. Biasanya, untuk mengetahui apakah hutan atau lokasi tadi cocok apa tidak untuk dibuat ladang atau *ume*, calon pemilik *ume* memohon petunjuk kepada Tuhan pada malam harinya bila akan tidur. Petunjuk atau isyarat dari Yang Maha Kuasa biasanya melalui mimpi yang diartikan; bila bermimpi memetik buah-buahan pertanda baik, bila bermimpi air yang dalam atau banjir pertanda baik, bila bermimpi naik pertanda baik, bila bermimpi menyembelih hewan pertanda kurang baik, bila bermimpi bangkai pertanda kurang baik, bila bermimpi ular pertanda kurang baik. Bila petunjuk atau isyarat yang diperoleh berupa mimpi yang kurang baik, maka lahan yang sudah diberi tanda dibatalkan untuk dijadikan *ume* dan apabila isyarat yang diperoleh berupa mimpi pertanda baik, maka lokasi lahan yang telah diberi tanda dapat dikerjakan untuk dibuat *ume*.

Setelah ditemukan lokasi hutan yang cocok untuk *beume* maka tahapan berikutnya adalah melakukan pekerjaan nebas hutan. Waktu penebasan pertama atau merintis hutan untuk membuat *ume* biasanya dilakukan pada bulan keempat sistem penanggalan Cina (tahun imlek) atau pada bulan ketiga penanggalan Hijrah. Sebelum penebasan dilakukan, harus diadakan persiapan-persiapan berupa peralatan seperti parang dan kampak. Bagi yang belum berpengalaman harus minta petunjuk kepada yang sudah biasa melakukan pekerjaan ini karena di dalam hutan biasanya terdapat banyak rintangan seperti akar-akar kayu berduri, jenis dedaunan yang tajam yang disebut sesayat, binatang berbisa seperti ulat bulu, ular berbisa, kelabang, semut berbisa (*Selemadak*), kalajengking, tarantula dan bahkan madu atau lebah penyengat.

Penebasan biasanya dilakukan berkelompok dimulai dengan penebasan terhadap kayu yang kecil-kecil dan akar-akar. Penebasan ini dilakukan dengan menggunakan parang untuk membuka ruang bagi penebangan pohon-pohon yang lebih besar, bila kayu-kayu kecil dan akar-akar selesai ditebas lalu kayu-kayu yang besar ditebang dengan menggunakan kampak. Pokok-pokok kayu yang ditebang selalu diarahkan menghadap ke timur dan ujung kayu ke arah barat dengan maksud agar waktu membakarnya nanti dilakukan dari arah barat sesuai dengan arah angin pada waktu itu dan diharapkan pokok kayu yang ditebang lebih cepat keringnya.

Bila penebasan dan penebangan telah selesai, maka hasil tebasan yang disebut *rebak*, dijemur lebih kurang selama tiga bulan agar kering dan mudah untuk *ditembung* atau dibakar. Apabila rebak telah dijemur selama lebih kurang tiga bulan dan diperkirakan telah kering, maka diadakan persiapan-persiapan untuk melakukan pembakaran. Sebelum pembakaran dilaksanakan biasanya dilakukan persiapan-persiapan yaitu melakukan pembersihan antara batas rebak dengan hutan atau dengan rebak orang lain lebih kurang sejauh sekitar tiga meter. Lahan tersebut harus dibersihkan dari *kerasak* atau sampah dedaunan kering ataupun ranting-ranting kayu hingga *puang* (bersih luas) agar jangan sampai hutan atau rebak orang lain ikut terbakar. Setelah itu disiapkan kayu atau bambu untuk dijadikan *pelupo* yang berfungsi untuk penyulut atau alat untuk membakar, biasanya kayu atau bambu yang akan dijadikan pelupo dibuat sepanjang dua meter yang bagian ujungnya



dipecah supaya api mudah menyala. Setelah *dua hari kelem* atau pada hari ketujuh belas atau hari *Cina rebut* (upacara sembahyang rebut yang dilakukan masyarakat Tionghoa yang tinggal di pulau Bangka) dan bila tidak ada hal-hal di luar dugaan seperti hujan, rebak sudah dapat ditembung (dibakar), biasanya pembakaran dilakukan oleh dua kelompok minimal empat orang dalam satu kelompok.

Pelaksanaan kegiatan membakar rebak dilakukan dengan memperhatikan posisi arah angin yang bertiup, misalnya angin bertiup dari arah Timur Laut, Timur atau Tenggara, dengan sendirinya titik sentral pembakaran dimulai pada posisi Timur, kelompok pertama yang terdiri dari empat orang menyulut ke arah Utara lalu memutar ke arah Barat terus ke arah Selatan, kelompok kedua, empat orang menyulut ke arah Selatan memutar ke arah Barat terus ke arah Utara dan akhirnya bertemu dengan kelompok pertama, seluruh rebak akan terkurung oleh api, namun demikian *pengempeh* (hempasan terbesar) gelombang api tergantung dari arah mana asal angin yang dominan (kencang), bila angin dari arah Timur yang kuat tentu bagian Baratlah pengempehnya, bila angin dari arah Timur Laut yang kuat sudah tentu bagian Barat Dayalah pengempehnya dan bila arah angin dari Tenggara yang kuat, tentu bagian Barat Lautlah pengempehnya, tugas selanjutnya penyulut rebak, adalah mengawasi bagian-bagian yang mereka sulut, jangan sampai ada api yang berpindah ke hutan atau rebak orang lain melalui *lelatu* (dedaunan yang ada apinya diterbang oleh angin) jatuh ke hutan atau rebak orang lain, bila rebak itu seluas satu hektar atau *empat petak*, maka waktu yang digunakan untuk pembakaran rebak selama dua jam. Biasanya sebagai tanda adanya aktifitas masyarakat membakar rebak untuk dijadikan *ume* adalah dari kejauhan akan tampak gumpalan asap hitam pekat kecoklat-coklatan dan kemudian berakhir dengan asap putih, sebagai pertanda api sudah mulai memakan batang-batang kayu.

Keesokan harinya pemilik lahan dibantu oleh beberapa orang, melakukan kegiatan *manduk*, yaitu mengumpulkan kayu yang tersisa dari pembakaran yang tidak dimakan api. Kayu-kayu tersebut dikumpulkan untuk dibakar pada tempat yang *mantak* (rebak yang tidak atau hanya separuhnya dimakan api). Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh lelaki sedangkan perempuan bertugas menanam sayuran seperti cadur dan timun darat, pada lokasi tanah yang

bencah-bencah (becek-becek) dan mempersiapkan makanan serta minuman bagi orang yang sedang bekerja. Kegiatan berikutnya adalah *menggalang*, yaitu memasang sekat-sekat atau petak-petak tanah dengan menggunakan bagian-bagian kayu yang tidak terbakar untuk penempatan lokasi sesuai dengan fungsinya, seperti lokasi untuk *memarung* yaitu lokasi yang bakal dibuat pondok *ume* yaitu rumah-rumahan untuk tempat istirahat setelah bekerja bahkan bila padi sudah mulai mengurai dan menguning dijadikan untuk tempat tinggal. Pondok *ume* dibuat sederhana sekali berbentuk arsitektur vernakuler yang disebut *kerak nguap*, kemudian menggalang lokasi untuk jalan setapak yang membelah lahan-lahan *ume* dan yang menuju ke sumber mata air serta lokasi untuk penanaman padi cerak dan padi ketan. Padi cerak terdiri atas beberapa jenis yang disebut mayang anget, ampai, padi empat bulan, padi keteb, mayang besar, padi kutu, padi kuning, sedangkan padi ketan terdiri atas beberapa jenis yaitu ketan putih, ketan hitam, ketan pare dan ketan jawa.

Langkah berikutnya adalah melakukan *nuja*, yaitu kegiatan menanam bulir atau biji padi. Bibit padi yang berasal dari panen tahun sebelumnya yang telah disimpan kemudian dipilih kembali untuk dijemur guna mengusir hama, setelah dijemur dibawa ke seseorang yang disebut *pak Tue*, yaitu orang yang mengetahui tentang seluk beluk padi, kemudian dipersiapkan perlengkapan berupa tuja yang terdiri dari dua batang kayu, biasanya jenis kayu yang keras seperti kayu jenis kayu Pelawan dan kayu Ibul. Nuja dilakukan secara berkelompok baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki melakukan *nuja*, yaitu membuat lobang-lobang dengan menancapkan tuja ke tanah sedalam lebih kurang 5 cm, sedangkan yang perempuan melakukan *mene* yaitu memasukkan bulir padi ke dalam lubang lebih kurang lima butir benih dalam satu lubang. Sebelum dimasukkan ke lubang butir benih padi ditempatkan di *punyak*. Dalam Perbandingan antara tukang tuja dengan tukang mene adalah satu orang nuja berbanding dua orang mene. Pada siang hari seluruh yang *besaoh* beristirahat untuk mandi, sholat dan makan dengan lauk pauk yang telah disiapkan diantaranya terdiri atas *kulat ume* (jamur ladang), *kulat periak* (sejenis jamur merang) dengan resep *bumbu tiga* (terasi, garam, cabe) ditambah *rampai* (campuran) ikan yang telah dikeringkan atau udang yang telah dikeringkan yang disebut lempah darat. Makanan disiapkan oleh pemilik *ume* yang sedang dikerjakan. Bila rombongan *besaoh* mencapai sepuluh

orang, maka lahan yang dapat diselesaikan seluas sekitar satu hektar dalam satu hari.

Setelah padi mulai tumbuh maka dilakukan kegiatan menunggu *ume*. Bila *ume* yang sudah tumbuh itu *tungen* atau harus ditunggu karena ada gangguan-gangguan seperti pada siang hari diganggu oleh kera dan beruk serta kalau malam hari diganggu oleh babi hutan, maka memarung sudah harus diperbesar, selanjutnya pondok *ume* mulai diberi dinding lalu disiapkan *pelanter* (pelataran) untuk tempat mengirik dan menjemur padi serta untuk menaruh lanting lesung. Kemudian dibuat *antang-antang* (pagar) di pelataran untuk menjemur kain. Bila keempat *tapak* (bidang) *ume* harus dijaga dari gangguan kera dan babi, maka pemilik *ume* harus melakukan penjagaan siang dan malam. Disamping itu untuk memagar padi dari gangguan biasanya digunakan pukat. Bila padi sudah tumbuh rata, maka penyiangan dari rerumputan dan tunas bekas rebak harus dilaksanakan. Kemudian pada pagi dan sore hari dari empat *tapak ume* dilakukan pengasapan sesuai dengan arah angin yang bertiup untuk mengusir hama-hama padi. Pengasapan dilakukan dengan mengumpulkan sisa-sisa kayu dan ditimbun dengan rerumputan basah hasil penyiangan sehingga membuat asap yang tebal. Setelah padi mulai bunting dan ngurai (berisi dan mengurai), maka sekeliling *ume ditaber* (ditawar dari penyakit) dengan air yang telah didoakan dengan membaca surat Al-Fatihah, Al-Falaq, An-Nas dan ayat kursi menggunakan daun Kerenuse.

Bila padi telah siap untuk dipanen, maka dalam rangka menghadapi panen atau yang disebut *ngetem* atau nuai padi, segera harus dipersiapkan pelanter atau pelataran, lanting lesung, penjaga semangat padi, terdiri dari buah *limau antu* (jeruk hantu) yang ditusuk dengan paku besar dan dioles dengan kapur sirih. Kemudian disiapkan pula *kiding* terbuat dari pelepah mengkuang (pandan hutan) yang berfungsi sebagai wadah, penggunaannya biasanya diikat dipinggang dan bila isi kiding telah penuh biasanya dipindahkan ke dalam kiding besar yang disebut *tuluk* serta disiapkan tikar dari pelepah mengkuang, untuk mengirik dan menjemur padi. Kegiatan mutik padi atau *ngetem* adalah masa yang sangat menggembirakan karena jerih payah yang dilakukan mulai dari nyarik hutan sampai kepada *ngetem* telah dilalui dengan perjuangan yang berat. Kegiatan *ngetem* tidak hanya dilakukan oleh orangtua saja melainkan dilakukan pula oleh *bujang* dan *dayang*.

Kesempatan seperti ini biasanya dimanfaatkan oleh *bujang* dan *dayang* untuk saling kenal mengenal dan mencari jodoh. Pada hari yang telah ditentukan oleh pak Tue untuk memulai ngetem acarapun dimulai dengan membawa segala perlengkapan berupa pisau, kiding dan tuluk. Petikan pertama dilakukan oleh pak Tue kemudian diikuti oleh yang lain. Biasanya para *datuk* (sebutan untuk orangtua yang dihormati) menasehati, dalam melakukan panen agar padi yang dipanen jangan sampai banyak yang rontok berserakan atau jatuh ke tanah. Bila rontok atau jatuh ke tanah harus cepat dipungut lalu dimasukkan ke dalam kiding, bila isi kiding sudah penuh padi dikumpulkan ke dalam *tuluk*, cara meletakkan padi hasil panen jangan *diempeh* (dihempas) karena khawatir semangat padi terganggu atau hilang.

Perlakuan terhadap hasil panen sangat diutamakan mengingat hasil yang diperoleh merupakan cadangan pangan selama setahun, kemudian semangat padi tetap terjaga agar padi yang dipanen tidak hampa serta untuk bibit padi tahun berikutnya. Kegiatan ngetem akan berakhir menjelang sore hari yang ditandai dengan pak Tue menyimpulkan tiga rumpun jerami dalam satu ikatan sebagai tanda batas antara yang sudah *diputik* (dipanen) dengan yang belum diputik. Hasil panen yang diperoleh pada siang hari, malam harinya *diirik* atau digeser dengan menggunakan kaki untuk memisahkan bulir padi dengan tangkainya, kemudian *diungam*, yaitu pemisahan tangkai padi dengan bulir padi dengan cara mengangkat tangkai padi. Tangkai yang tidak ada lagi padinya dibuang ke tanah. Keesokan harinya hasil padi yang telah *diirik* dan *diungam* dijemur di atas tikar purun yang terbuat dari anyaman daun mengkuang dan dijaga agar jangan dimakan ayam atau burung dan ditunggu agar semangat padinya tidak hilang. Setelah dua hari dijemur biasanya pada malam hari padi tersebut sudah dapat *ditutuk* (ditumbuk) dalam lesung di atas pelanter. Cara menutuk padi dapat dilakukan *hendirik* (sendirian), tapi bila tidak memungkinkan dilakukan sendirian, harus ditambah dengan beberapa orang lagi yang disebut *besaoh nutuk*. Para gadis (*dayang*) sering mengajak temannya menumbuk padi secara bersama-sama pada malam hari.

Masing-masing gadis membawa lima gantang padi atau lebih. Pada malam hari di seluruh desa tampak cahaya lampu pelita minyak tanah berkelip-kelip di halaman atau beranda rumah yang ada kelompok *besaoh nutuk*. Kelompok *besaoh nutuk* ini akan berpindah-pindah ke rumah gadis-gadis lainnya



bila gilirannya telah tiba. Gerakan menutuk padi menimbulkan bunyi yang menarik: "tang, tung, tang, tung, tang, tung," bila penutuk ditambah seorang lagi, maka tambah ramai lagi bunyi *lanting*, bila ditambah seorang lagi menjadi empat orang, bukan main ramainya "tang, tung, tang, tung, tang, tung, tang, tung" setelah dihitung dalam satu menit mencapai lima puluh kali bunyi: "tang, tung, tang, tung, tang, tung" dan dalam waktu tidak begitu lama, padi hasil putik pertama tadi selesai ditumbuk kemudian *ditampik* (ditampi) dan dipilih *antanya* (sekam).

Hasil panen padi yang lain setelah kering dijemur disimpan untuk cadangan pangan selama setahun di satu wadah yang disebut *Perges*, kemudian *perges* yang berisi padi diletakan di dalam rumah, biasanya di bawah tempat tidur karena masyarakat Bangka tidak mengenal lumbung padi. Kegiatan berikutnya dari *beume* adalah *Ngetep Nasik Baru* yaitu proses menyiapkan makanan dari hasil panen pertama yang disebut nasi baru putik hari pertama. Sebagai lauk pauk biasanya berupa ikan dalam sangkar yaitu ikan Tapa, ikan Kelesak (arwana), ikan Baung, ikan Kiung, ikan Arun, Udang Galah (udang Satang), hasil buruan binatang seperti daging Pelanduk, daging *Napo*, daging kijang dan daging rusa.

Pada masa lalu satu keluarga akan kembali mengolah bekas lahan *umenya*, setelah berpindah kurang lebih sepuluh kali. Dalam sistem pertanian ini rata-rata setiap keluarga membutuhkan cadangan lahan hutan seluas 20 sampai 40 hektar. Bekas *ume* biasanya telah tumbuh kembali menjadi hutan sekunder yang dipenuhi pohon cukup besar. Lahan tersebut kemudian dianggap sudah cukup subur untuk dibuka kembali menjadi *ume*. Selain itu lahan bekas *ume* juga digunakan masyarakat untuk menanam lada dan karet. Orientasi ekonomi rumah tangga masyarakat adalah pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Dalam situasi yang normal dengan jumlah penduduk relatif kecil dan lahan tersedia cukup luas, maka sistem ini cukup baik dipandang dari segi kelestarian alam maupun dari sudut pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Orang Bangka memiliki usaha yang lain yaitu kebun lada dan karet. Kebun lada dan karet merupakan pengembangan dari *ume* berpindah menjadi kebun milik pribadi. Hasil dari kegiatan bekebum *sahang* (bertanam lada) dan *ngaret* (menoreh getah) memungkinkan setiap keluarga dapat memperoleh uang tunai. Harga getah karet dan lada sangat fluktuatif dan ditentukan oleh

perimbangan kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar pada tingkat regional. Bagi masyarakat yang menanam lada dan karet sangat membantu karena disaat harga lada meningkat mereka tidak menyadap karet dan apabila harga lada murah, maka masyarakat kembali menyadap karet.

Tanaman lada dan karet sudah lama dikenal oleh petani, tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali lada dan karet mulai ditanam di wilayah ini. Orang-orang tua bercerita semenjak kecil mereka sudah biasa menyadap getah karet dan menanam lada. Pada abad 15 Portugis menguasai Malaka dan Goa sebagai pusat perdagangan, seiring dengan itu tanaman lada secara alamiah mulai berkembang ke daerah Banten, Lampung, Kalimantan, Sumatera Selatan dan Bangka Belitung (Wiwik dkk, 2008;105). Berdasarkan catatan sejarah, pemerintah Kolonial Belanda melalui kongsi dagangnya VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie), menguasai pulau Bangka karena ingin merebut dan menguasai langsung jalur perniagaan timah dan lada serta ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari dua komoditas perniagaan tersebut. Kongsi dagang Belanda, VOC sebelumnya hanya memperoleh hak monopoli pembelian terhadap timah dan lada dari Sultan Palembang (antara Palembang dan Batavia terjadi ikatan perjanjian perdagangan lada pada tahun 1642 kemudian ikatan tersebut mengalami perluasan di bidang perdagangan timah pada tahun 1710 (Alfiah dkk, 1983;22).

Pekerjaan berkebun Lada dan menyadap getah Karet banyak menyerap tenaga kerja (pada saat harga lada sangat tinggi di pasaran para petani di Bangka banyak mendatangkan pekerja dari Pulau Jawa dan Sumatera) dan pengerjaan biasanya dilakukan pada saat pekerjaan di *ume* sudah tidak begitu padat, terutama pada masa setelah menanam padi atau selama waktu menanti musim panen tiba. Kegiatan bertanam lada dan menyadap getah karet dilakukan oleh keluarga dimulai pada jam 5 pagi (setelah sholat subuh) dan selesai sekitar jam 11 siang. Ume, kebun lada dan kebun karet masyarakat, kebanyakan letaknya relatif jauh dari perkampungan. Perjalanan ke *ume* merupakan hal yang biasa dilakukan penduduk setiap pagi hari. Akibat lokasi *ume* selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain maka semakin lama lokasi *ume* petani akan semakin jauh dari lokasi tempat mereka tinggal. Namun demikian lokasi *ume* tersebut kebanyakan tidak terlalu jauh dari lokasi *ume* sebelumnya. Hal ini disebabkan atas beberapa pertimbangan, yaitu jika para peladang tersebut telah membuat pondok di *ume*, maka

peladang tersebut akan dapat menggunakan kembali pondok tersebut. Pertimbangan lainnya jika peladang membuat *ume* baru yang dekat dengan *ume* sebelumnya, maka berbagai tanaman yang sudah ditanam seperti ubi, pisang, pepaya dan lainnya yang masih tumbuh di *ume* lama setelah beberapa bulan ditinggalkan hasilnya masih dapat dipetik.

disamping ditanami dengan karet dan lada, lahan bekas *ume* juga biasanya ditanami masyarakat dengan bermacam-macam pohon buah-buahan seperti durian, rambutan, duku, langsung, manggis, cempedak, binjai dan banyak lagi pohon lainnya yang disebut *Kelekak*. Disaat musim tertentu pohon-pohon di *Kelekak* berbuah dengan lebat, sedangkan pada musim kemarau ada pohon jenis tertentu yang meranggas karena daunnya gugur atau *becukur* (meranggas). Pohon akan kembali ditumbuhi dengan daun baru bersamaan dengan datangnya musim hujan. Tanaman buah di *Kelekak* bukan berasal dari kotoran binatang liar, seperti yang selama ini menjadi anggapan orang, melainkan sengaja ditanam oleh nenek moyang orang Bangka. Nenek moyang orang Bangka sengaja menanam pohon buah-buahan di sekitar *ume* yang baru dibuka dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian kera dan lutung, berdasarkan pengalaman bahwa kera dan lutung berkurang menyerang *ume* pada saat musim buah-buahan di hutan (Elvian, 2007;61). Selain itu, pohon buah-buahan ini ditanam untuk dimanfaatkan bagi anak cucu mereka, *Kelekak* sering diartikan dengan *kelak kek ikak* (nanti untuk kalian).

Dalam konteks sistem penguasaan dan kepemilikan tanah, *Kelekak* juga merupakan bukti kepemilikan lahan. Masyarakat Bangka dahulu belum mengenal sistem pemilihan pribadi atas faktor produksi pertanian berupa tanah. Lahan *ume* berupa hutan primer dan sekunder dinyatakan sebagai tanah milik masyarakat. Setiap warga masyarakat boleh membuka dan mengolahnya menjadi *ume*. Sekali satu hutan dibuka menjadi *ume*, maka hak pakai atas lahan tersebut, walau sudah menjadi hutan sekunder lagi, ada pada rumah tangga yang pertama kali membukanya.

Orang dari rumah tangga lain yang bermaksud membuka *ume* di bekas *ume* tersebut harus meminta izin kepada keluarga atau rumah tangga yang pertama kali membukanya dengan persyaratan tidak boleh ditanam dengan tanaman keras, kemudian hak pakai atas lahan tersebut dapat dilihat misalnya pada lahan bekas *ume* tersebut ada orang yang berburu binatang seperti

pelanduk, Kijang dan Rusa, maka keluarga pemilik lahan bekas *ume* juga memperoleh satu bagian dari hasil perburuan. Pada komunitas orang Bangka hak kepemilikan dan penguasaan tanah berhubungan dengan intensitas pengolahan tanah tersebut. Hutan yang dibuka oleh satu rumah tangga menjadi hak pakai rumah tangga tersebut dan apabila ditanami tanaman keras berubah menjadi hak milik rumah tangga tersebut, namun apabila lahan tersebut lama dibiarkan tidak diolah dan akhirnya setelah puluhan tahun berubah lagi menjadi hutan primer maka tanah tersebut menjadi milik komunal. *Kelekak* merupakan bukti pemilikan tanah yang dihormati dan diakui oleh seluruh warga masyarakat. *Kelekak* itu dapat diwariskan kepada anak-anak mereka apabila yang bersangkutan telah meninggal. Ada juga *kelekak* yang menjadi milik bersama karena tidak jelas lagi keturunan pemiliknya, *kelekak* ini disebut dengan *kelekak budel*, sering juga disebut dengan sebutan *kelekak kek antak* (kakek antah berentah) dan hasil *kelekak* ini boleh dinikmati bersama oleh masyarakat.

Pola kepemilikan dan pengolahan lahan yang berlangsung turun menurun pada masyarakat seperti di atas saat ini mulai diabaikan karena berubahnya fungsi lahan dari lahan pertanian dan perkebunan kepada lahan untuk pertambangan timah dan untuk lahan perkebunan kelapa sawit berskala besar. Karena alasan ekonomi masyarakat melakukan penambangan terhadap timah secara serampangan dan ilegal yang berakibat sering terjadinya konflik dalam pemanfaatan lahan. Lebih parah lagi penambangan dilakukan pada daerah yang dijadikan sebagai tanah yang difungsikan untuk hal-hal tertentu seperti untuk kuburan, tempat yang dikeramatkan, tanah untuk perluasan kampung, tanah untuk konservasi alam seperti *kelekak*, *lelap*, *tumbek*, hutan larang, kebun atau ladang rumbia. Penambangan timah secara ilegal tersebut tidak hanya melibatkan komunitas masyarakat lokal melainkan dilakukan oleh masyarakat pendatang dari luar Pulau Bangka yang kurang memahami budaya setempat. Kerusakan terhadap lahan pertanian akibat penambangan timah tidak hanya berakibat pada rusaknya fungsi lahan bahkan menjadi pemicu konflik di masyarakat. Sementara itu untuk perkebunan kelapa sawit dengan alasan investasi, Pemerintah daerah sering mengabaikan hak-hak masyarakat dalam kepemilikan lahan. Konflik pemanfaatan lahan ini merupakan masalah serius yang harus dihadapi pemerintah daerah saat ini maupun pada masa yang akan datang.

2. Ngelapun atau Berasuk

Ngelapun atau berasuk biasanya dilakukan secara berkelompok terdiri atas 4 sampai 5 orang, dilaksanakan pada waktu siang atau malam hari dan dilakukan pada wilayah hutan sekunder atau lahan bekas *ume* yang telah ditinggalkan pemiliknya. *Ngelapun* dilakukan pada saat belukar atau pohon-pohon kayu sedang berpucuk muda karena merupakan makanan yang sangat disukai oleh pelanduk, kijang dan rusa (*cervus equimus*). Sebelum memasang lapun harus ditemukan dulu lokasi yang tepat yaitu dengan mencari *pelalen* atau bekas jalan atau jejak pelanduk, kijang atau rusa dan biasanya sebelum pergi berburu ketua kelompok belapun bertanya dulu kepada seorang *dukun* yang dianggap memiliki pengetahuan tentang aktivitas perburuan, misalnya tentang waktu dan hari baik untuk berburu, arah atau lokasi hewan buruan dan pilihan hutan yang akan mereka jelajahi dalam mencari hewan buruan. Setelah mendapat petunjuk dari *dukun* rombongan berangkat menuju hutan yang ditunjuk.

Apabila telah ditemukan *pelalen* atau jejak Pelanduk atau Kijang mulailah dibuat *pepa* yaitu penghalang yang dibuat dari tebangan pepohonan. Pepa dibuat dengan cara menetak atau memotong pohon setinggi antara 1-3 meter tetapi tidak sampai putus pohonnya supaya pohon tersebut rebah dan dibuat selebar sekitar 3 meter membentuk seperti pagar penghalang sepanjang sekitar 500 meter. Pada tiap jarak sekitar 10 meter disekitar pepa dipasanglah mata lapun atau perangkap yang hampir tidak kelihatan. Setelah selesai menyiapkan pepa dan memasang lapun perburuan dimulai, dengan bantuan beberapa ekor anjing terlatih untuk mencari, mengejar dan mengarahkan buruan menuju ke arah lapun yang telah disiapkan. Apabila anjing sudah mengejar buruan dengan menyalak atau menggonggong tiada hentinya, maka kelompok yang berburupun berteriak-teriak sahut menyahut dengan keras: "ni oh ! ni oh ! ni oh!" sambil bertepuk tangan agar binatang buruan menjadi panik dan masuk ke dalam lapun. Teriakan juga sebagai tanda perintah sekaligus pemberi semangat kepada anjing-anjing untuk mengejar buruannya dan menunjukkan posisi masing-masing pemburu di hutan.

Bila dalam perburuan diperoleh hasil, maka pembagian daging hasil buruan adalah sebagai berikut; bagian kepala untuk pemilik lapun, kemudian satu bagian untuk anjing, satu bagian untuk yang punya hutan atau belukar, satu bagian untuk orang yang berteriak sambung menyambung sambil bertepuk. Kemudian apabila pada saat berburu kebetulan ada wanita yang sedang

hamil berada di lokasi perburuan kemudian ikut berteriak dan bertepuk, maka ia juga akan kebagian dua bagian yaitu satu bagian untuk dirinya dan sebagian lagi untuk anak yang sedang dikandungnya dan terakhir *dukonpun* mendapat bagian dari hasil buruan tersebut. Dalam konteks pembagian hasil buruan di atas, maka terlihat bahwa setiap peran yang dijalankan oleh masing-masing anggota kelompok akan menerima imbalan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, termasuk anjing dan orang di luar kelompok yang turut memberikan andil seperti wanita hamil dan anak yang dikandungnya juga memperoleh bagian yang sama.

Aturan budaya (*cultural law*) dari suatu peristiwa budaya yang terjadi di atas menjadi simbolik dari makna-makna tertentu yang harus dipahami, diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat secara mendalam maknawinya sebagai ajaran tentang perilaku manusia yang beradab, berisi kesopanan dan nilai-nilai luhur masyarakat. Aturan budaya di atas memiliki nilai tentang kebaikan dan keberhargaan, bahwa dalam mencari nafkah dan menggunakannya, manusia tidak boleh serakah, merusak alam, makan sendiri, tetapi haruslah memperhatikan makhluk lain yang ada di sekitarnya. Kebiasaan-kebiasaan budaya masyarakat di atas bila dijadikan sebagai ajaran tentang perilaku maka kebiasaan buruk seperti korupsi, sikap serakah, egoisme, kurang peduli, merusak alam dan lingkungan, vandalisme dapat dicegah.

3. Musung madu

Musung adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan madu lebah yang dalam bahasa Bangka disebut dengan *aik madu*. Lebah-lebah yang hidup di hutan diambil madunya dengan cara *dipusung* yaitu membuat lebah meninggalkan sarangnya dengan cara menggunakan asap. Di hutan Pulau Bangka banyak terdapat lebah yang menghasilkan madu berkualitas dengan rasa sesuai dengan bunga pohon yang dihisap oleh lebah. Jenis-jenis rasa madu tersebut misalnya bisa terasa pahit, karena lebah mengisap bunga atau kembang dari pohon Pelawan, kemudian bisa terasa manis bila lebah mengisap bunga dari pohon Samak, pohon Pulas dan pohon Mesira. Kegiatan *musung madu* dilakukan secara berkelompok, biasanya dimulai dengan mencari lokasi tempat lebah bersarang. Berdasarkan lokasi tempatnya bersarang, madu dapat dibedakan atas dua jenis yaitu madu sunggau dan madu dahan. Bila menemukan sarang madu biasanya diberi tanda dengan

menakel pohon tempat madu bersarang dengan tanda tertentu dan diberi *sarat* dengan mantera agar madu tersebut tidak diganggu atau diambil oleh orang lain. *Sarat* adalah cara agar madu tidak diambil orang, biasanya apabila madu tersebut diambil oleh orang lain yang bukan pemilik atau penemunya, maka madu tersebut akan menimbulkan celaka bagi yang meminumnya, madu tersebut bukan menjadi obat akan tetapi bisa menyebabkan penyakit bahkan kematian. Aturan ini sangat dipatuhi dan diyakini oleh masyarakat sehingga jarang dilanggar. Bila sarang lebah yang ditemukan bagian bawah sarangnya telah membesar atau pada bagian *perulun* (kantong-kantong air madu) telah penuh dan bagian sarang yang tipis berisi anak-anak lebah (air madu dan anak madu berada dalam kantong terbuat dari lilin), maka sarang lebah tersebut sudah siap untuk dipusung. Sebelum melakukan pemusungan perlu disiapkan peralatan memusung yang disebut *nyenyamu*, terbuat dari kumpulan ranting kayu kering sepanjang sekitar satu meter, dengan ukuran selebar paha orang dewasa. Ranting kering lalu dibungkus atau dibalut dengan dedaunan hijau dari tunas-tunas kayu sepanjang satu meter, setelah dibalut rata dengan dedaunan tadi, lalu dililit dengan Ketakung atau Ketuyut, atau jenis akar kayu lainnya.



Bila *nyenyamu* sudah siap, maka dibakar pada bagian *nyenyamu* yang lebih kecil, bila api telah merata memakan ranting kering dalam lilitan yang dibungkus tunas-tunas kayu basah tadi, maka akan keluar asap pekat dari bagian *nyenyamu* yang lebih besar. Bila madu yang dipusung itu madu sunggau, pemusung tidak perlu naik ke atas pohon akan tetapi cukup memulai pengasapan dari bagian pangkal sunggau dengan asap yang keluar dari bagian *nyenyamu* yang lebih besar. Dalam melakukan pengasapan orang yang memegang *nyenyamu* harus

bersikap tenang dan pegangan *nyenyamu* harus mantap agar lebah menjadi *bantut* karena mabuk asap.

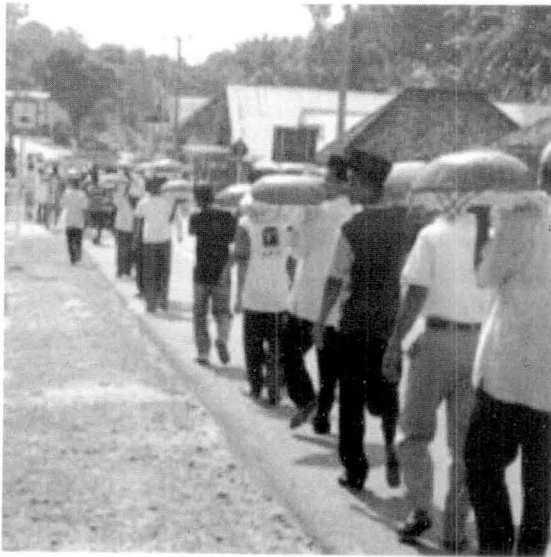
Bila dalam melakukan pengasapan ada lebah yang terbang dan hinggap di lengan, muka, serta kuping, maka pemegang *nyenyamu* harus bersikap tenang sebab lebah yang mabuk karena asap tidak akan menyengat bila posisinya tidak terjepit. Untuk memusung madu dahan prosesnya sama dengan musung madu sunggau, cuma pemusung harus memanjat pohon untuk mendekati sarang lebah. Pada zaman dahulu madu dahan ini banyak sekali jumlahnya, berkisar sampai 20 helai dalam satu pohon. Madu yang telah diperoleh setelah diperas dan dipisahkan dari lilin dan sarang serta anak lebahnya lalu disimpan di dalam suatu wadah yang disebut *uyeng* agar tidak berubah rasa maupun warnanya walaupun disimpan dalam waktu yang relatif lama. *Uyeng* terbuat dari kulit kayu pohon Bunut, berbentuk persegi empat mirip dibuat seperti gentong. Kulit-kulit kayu Bunut tersebut direkatkan dengan menggunakan lilin madu pada bagian-bagian sambungan yang berlubang sehingga tidak bocor. *Uyeng* yang berisi madu disimpai (diikat) dengan rautan rotan di sekelilingnya agar tidak begeser, sehingga walau disimpan dalam satu tahun tidak akan berubah rasa maupun warnanya.

Madu yang diperoleh dari lebah sangat banyak khasiatnya dan sangat cocok untuk kesehatan bila madu tersebut diperoleh dengan cara yang benar. Bila madu yang diperoleh dengan cara yang tidak benar misalnya mengambil madu yang sudah diberi tanda dan dipasang sarat, maka akan membawa penyakit seperti sakit perut dengan perut yang membesar, batuk-batuk bahkan sampai menyebabkan muntah yang mengeluarkan darah. Dalam tradisi masyarakat apabila madu tersebut akan dijual, maka untuk memberi jaminan bahwa madu tersebut asli tidak dicampur dengan air, gula ataupun pemahit seperti gambir dan diperoleh dengan cara yang benar, maka biasanya yang menjual akan mencicipi terlebih dulu sebagai bukti atau jaminannya.

4. Nganggung Sepintu Sedulang

Nganggung Sepintu sedulang, merupakan tradisi gotong royong masyarakat dengan membawa atau mengganggu makanan lengkap yang diletakkan dalam dulang kuningan ditutup dengan *tudung saji* yaitu tutup dulang terbuat dari daun mengkuang (pandan hutan). Tiap satu pintu rumah atau

tiap keluarga membawa atau *nganggung* satu dulang, berisi makanan yang lengkap termasuk lauk pauk, kue dan buah-buahan. Disebut kegiatan *Nganggung* yang dalam bahasa melayu Bangka berarti membawa sesuatu dalam jumlah yang banyak. *Nganggung sepintu sedulang* biasanya dilakukan pada upacara keagamaan, seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Mauludan, *Ngeruah* atau Nisfu Sya'ban, 1 Muharam, kemudian *nganggung sepintu sedulang* dilakukan juga pada acara sosial kemasyarakatan lainnya yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat di kampung. Kegiatan *nganggung sepintu sedulang* biasanya dilakukan di masjid atau di balai desa. Sebelum acara *nganggung sepintu sedulang* dimulai seminggu sebelumnya masyarakat telah diberitahukan oleh ketua kampung atau melalui pengumuman di masjid bahwa akan ada acara *nganggung* untuk memperingati hari besar atau kegiatan besar di kampung.



Masing-masing keluarga kemudian mulai mempersiapkan makanan yang akan dibawa untuk *nganggung*, makanan yang disiapkan tergantung pada acara yang akan dilakukan atau musim apa yang sedang berlangsung saat itu, misalnya pada acara *ngeruah* atau *Nisfu Sya'ban*, makanan yang disiapkan adalah opor ayam beserta nasi, pada saat hari raya biasanya

daging sapi, ayam beserta ketupat dan lepet. Pada hari pelaksanaan kegiatan, *dulang* dibawa dari rumah dengan *ditayak* yaitu dibawa dengan menggunakan sebelah tangan menggunakan jari terbuka sejajar di atas kepala, kemudian *dulang* disusun dengan rapi di dalam masjid atau balai desa tempat acara dilaksanakan.

Dulang baru bisa dibuka dan dimakan bersama bila seluruh rangkaian acara peringatan selesai dilaksanakan, setelah pembacaan doa. *Sepintu sedulang* adalah wujud sikap gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam mengatasi masalah secara bersama, hal ini dapat dilihat bahwa *sepintu sedulang* juga sering dilakukan pada acara *milang ari* yaitu upacara yang berhubungan dengan upacara kematian. Dalam tradisi masyarakat, pihak keluarga yang meninggal dunia mengadakan sedekah untuk mengenang arwah orang yang meninggal dunia, dimulai pada hari pertama sampai hari ketujuh. Pada tiap hari ganjil sampai hari ketujuh yaitu hari pertama, hari ketiga, hari kelima dan hari ketujuh pihak keluarga yang meninggal dunia harus menyiapkan makanan berat berupa nasi beserta lauk pauknya sedangkan pada hitungan hari genap yaitu hari kedua, hari keempat dan hari keenam cukup disediakan makanan ringan. Kemudian *milang ari* dilanjutkan pada hari kedua puluh lima yang disebut *nyelawe*, hari keempat puluh, seratus hari yang disebut *nyeratus*, hari keseribu yang disebut *nyeribu*, selanjutnya *milang ari* dilaksanakan pada tiap tahun yang disebut dengan *naon*. Kegiatan *milang ari* dari *nyelawe* hingga *naon* dilakukan sedekah mengundang seluruh masyarakat kampung dengan makan nasi lengkap beserta lauk pauknya. Kegiatan *Nganggung sepintu sedulang* dilaksanakan oleh orang sekampung bila keluarga yang meninggal dunia tergolong kurang mampu untuk membiayai adat *milang ari*.

5. Kawin Heredek (Kawin massal)

Kehidupan bergotongroyong masyarakat tidak hanya dilakukan pada waktu menebas hutan untuk dijadikan *ume*, mendirikan rumah, menanam dan memetik padi, atau pada saat menuai padi akan tetapi dilakukan juga pada kegiatan yang berhubungan dengan upacara siklus kehidupan seperti perkawinan. Bentuk gotong royong yang dilaksanakan pada saat perkawinan disebut dengan kawin massal yaitu pesta perayaan perkawinan beberapa pasang pengantin (20-40 pasang pengantin) yang dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan oleh orang sekampung. Tata cara adat perkawinan massal di daerah Bangka selatan atau oleh orang-orang Bangka Selatan sendiri menyebutnya dengan istilah "*kawin heredek*" yang artinya kawin *hame-hame* atau kawin secara bersama (Zulkarnain dkk, 1995,22). Bagi masyarakat, perkawinan adalah sesuatu yang penting dan sakral, oleh sebab itu tata cara pengaturan perkawinan mulai dari persiapan acara, pelaksanaan upacara

bahkan setelah selesai upacara harus direncanakan dan dipersiapkan dengan sesempurna mungkin. Perkawinan atau pernikahan secara tradisional bertujuan untuk menjalankan sunatullah, memenuhi kebutuhan biologis, mencapai status sosial tertentu dan pengkalan tali darah serta meneruskan keturunan. Tidak semua tahapan prosesi dalam adat perkawinan Melayu Bangka yang dilakukan secara *heredek* atau massal. Tahapan-tahapan dalam acara adat perkawinan seperti *betason*, *meminang*, *nyurung barang* dilakukan oleh masing-masing keluarga yang punya hajat, sedangkan pada prosesi akad nikah, *munggah* atau naik pelaminan dan *ngarak* penganten dilakukan secara massal.



Pesta perkawinan memerlukan biaya dan tenaga kalau dilakukan oleh masing-masing kepala keluarga, tetapi jika dikerjakan bersama-sama, maka akan terasa ringan dan hasilnya akan lebih baik. Sifat gotong royong

masyarakat yang sudah mendarah daging sangat meringankan beban bagi keluarga yang mengadakan perayaan, misalnya setiap bubung rumah membantu 1 cupak (4 ons) beras atau lada yang dikumpulkan melalui panitia, kemudian para tetangga juga memberikan secara langsung barang-barang keperluan pesta berupa kelapa, ayam, lauk pauk dan lain sebagainya. Untuk meringankan beban pihak yang melaksanakan hajat seluruh kepala keluarga di kampung turut menanggung pembiayaannya. Perbedaannya hanyalah bagi keluarga yang melaksanakan hajat mengeluarkan biaya sedikit lebih besar. Partisipasi masyarakat sangat besar, karena pada setiap perayaan kawin *heredek* (kawin massal) di tiap rumah tangga keluarga telah disiapkan makanan dan minuman yang istimewa untuk menyambut tamu yang datang layaknya seperti perayaan hari raya, kemudian sudah menjadi kebiasaan, bahwa tiap rumah tangga keluarga menyumbang *sedulang cerak* (nasi)

lengkap dengan lauk pauknya cukup untuk 5 orang dan *sedulang ketan* (*aneka kue-kue*) untuk 5 orang, untuk acara-acara yang dilakukan bersama yang disebut *sedulang cerak sedulang ketan* dan dipusatkan di balai kampung/desa.



Ngarak pengantin acara Kawin Heredek (Kawin Massal)

Acara kawin *heredek* (kawin massal) dilaksanakan masyarakat setelah selesai panen padi di *ume* sambil menunggu musim mencari dan menebas hutan berikutnya untuk *beume*, dalam kesempatan dan waktu senggang setelah selesai panen digunakan masyarakat untuk mengawinkan atau mengkhitankan anaknya. Kawin *heredek* (kawin massal) dilakukan karena kebanyakan peladang letak *ume* nya relatif jauh dari kampung, jika pesta perkawinan dilakukan sendiri-sendiri sudah jelas banyak waktu, tenaga dan biaya yang terbuang, sedangkan waktu untuk bekerja selama setahun sudah diperhitungkan tahapannya secara matang. kawin *heredek* (kawin massal) biasanya dilakukan oleh masyarakat setahun sekali, yaitu setelah panen padi atau setelah panen lada. Sebelum tahun 1980 pesta kawin *heredek* (kawin massal) dilaksanakan pada tiap bulan Februari setelah panen padi, mengingat pada masa itu tanaman pokok masyarakat adalah berladang atau *beume*,

sedangkan yang berkebun lada hanya sebagian kecil saja. Setelah tahun 1980 hingga sekarang, pesta kawin *heredek* (kawin massal) dilaksanakan tiap bulan Agustus dan September saat selesai panen lada. Beralihnya mata pencaharian utama masyarakat dengan berkebun lada karena harga lada pada masa itu relatif baik. Masyarakat secara bertahap mulai mengalihkan mata pencaharian pokoknya dengan berkebun lada akan tetapi kegiatan *beume* tidak mereka ditinggalkan. Saat pesta kawin *heredek* (kawin massal) dilaksanakan, masyarakat bergembira ria sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan karena mendapat rezeki yang memuaskan. Kegembiraan diwujudkan dengan melaksanakan acara hiburan yang meriah dan luar biasa, bahkan tiap keluarga pasangan pengantin menyewa group musik, sehingga suara musik karena letaknya berdekatan dan dimainkan secara serentak kedengarannya sangat hingar bingar dan tidak beraturan.

Peranan Kepala Kampung (*Gegading*), Penghulu Kampung, orang-orang tua terkemuka atau para datuk dan *dukun* kampung serta para pemuda sangat menentukan dan memegang peranan penting dalam pelaksanaan acara kawin *heredek* (kawin massal). Mereka adalah orang-orang yang mengatur jalannya perayaan sesuai kepanitiaan yang mereka bentuk bersama-sama dengan keluarga penganten. Hasil musyawarah dan mufakat sangat menentukan sebab keluarga penganten percaya betul dan memegang teguh apa yang telah diputuskan, dengan arti kata mereka patuh pada keputusan musyawarah dan keputusan pemimpin. *Gegading* atau kepala kampung adalah koordinator pelaksana kegiatan dan bertanggungjawab atas seluruh proses jalannya pesta kawin *heredek* (kawin massal) termasuk bertanggung jawab terhadap urusan tamu-tamu yang datang. Penghulu atau ketua agama yang biasanya merangkap ketua adat di kampung bertugas untuk menikahkan pasangan pengantin yang jumlahnya cukup banyak (berkisar 20 hingga 40 pasang), kemudian *dukun* kampung sebagai penguasa lingkungan alam kegaiban bertugas menjaga, meramalkan situasi dan kondisi kampung dan seluruh isinya terutama dari gangguan segala penyakit karena perbuatan manusia dan makhluk halus, untuk itu biasanya *dukun* melakukan kegiatan ritual taber kampung sebelum acara kawin *heredek* (kawin massal) sekitar pukul 6.00 pagi hari.

Pesta kawin *heredek* (kawin massal) merupakan puncak dari perkenalan antara bujang dan dayang. Biasanya seorang bujang atau pemuda belum mengenal dengan baik calon istrinya, begitu juga sebaliknya dayangpun belum pernah mengenal dengan baik calon suaminya, dalam arti kata kedua pasangan calon mempelai belum pernah bertemu sebelumnya atau belum saling kenal mengenal, hal ini disebabkan karena si dayang dipingit menurut adat tidak bebas keluar dan selalu berada di dalam rumah, bahkan untuk mandi ke sungai pun harus dilakukan ketika subuh dan menjelang magrib, kalau keluar si dayang harus selalu memakai kerudung atau penutup kepala dan selain itu harus dikawal oleh ibu bapaknya atau saudaranya yang laki-laki.

Pada masa dan masyarakat sekarang, dengan kemajuan zaman dan cara berpikir yang ada telah mengubah cara perkenalan yang saling tidak kenal tadi menjadi saling kenal. Antara bujang dan dayang telah saling mengenal sesama mereka, perkenalan biasanya terjadi ketika mandi di sungai (kebiasaan masyarakat Bangka mandi bersama di sungai atau *tumbek*), ketika panen padi dan lada (musim *mutik sahang*), pada pesta-pesta kampung seperti pesta perkawinan dan sedekah kampung, saat *besaoh* mengerjakan ladang atau kebun, saat *besaoh nutuk*, dengan bersenda gurau, berpantun serta bernyanyi mulai tumbuh dan terpautnya benih-benih cinta, mereka saling berjanji sehidup semati, pertemuan ini biasanya disebut masa berkenalan atau "betunang", pada zaman dahulu berkenalan selalu diawali dengan berpantun antara bujang dan dayang, misalnya sang bujang berpantun :

*Jalan-jalan ke pelabuhan
Jangan lupa membeli ikan
Sudah lama abang penasaran
Bolehkah kita berkenalan*

kemudian sang dayang akan menjawab dengan pantun seperti :

*Ke pantai Bangka berjalan-jalan
Singgah sebentar di Parai Tenggiri
Kalok abang nek bekenalan
Adik terima sepuluh jari*

setelah masa berkenalan atau betunang dijalankan tanpa sepengetahuan dan campur tangan orangtua dan antara bujang dan dayang ingin melanjutkan hubungannya ke jenjang perkawinan, ketika itulah sang bujang mulai

mengabarkan kepada orangtuanya bahwa dia berhasrat untuk menyunting sang dayang yang diidam-idamkan yang sekarang telah menjadi tunangannya. Untuk itu orangtua bujang menyuruh seorang wakil dari keluarga yang cukup bijaksana dan mahir bertutur bahasa agar dapat simpati dari pihak keluarga sang dayang untuk memantau.

Memantau dalam bahasa Melayu berarti ingin mengetahui seluk beluk tentang dayang dan keluarga calon mempelai, biasanya meliputi keturunan, rupa, kelakuan, pengetahuan agama, ketrampilan, kerajinan, budi bahasa, dan yang paling penting mengetahui apakah sang dayang sudah dilamar orang apa belum atau dijodohkan dengan orang lain. Pada masa dahulu biasanya memantau dilaksanakan dengan cara pergi *nampel* atau berkutu di rumah sang dayang, untuk mendapatkan informasi yang detail dan mendalam tentang sang dayang maupun keluarganya dilakukan dengan sangat hati-hati serta tidak terburu-buru. Percakapan utusan dengan orangtua dayang dengan berbahasa kias dan berpantun pada saat *nampel* atau berkutu, sampai kedua pihak sama-sama maklum, walaupun hanya dengan bahasa kiasan dan pantun, apa yang tersirat dalam dialog ini kemudian dilaporkan kepada orangtua sang bujang bahwa sang dayang benar-benar belum ada orang yang melamarnya atau belum dijodohkan. Dari laporan utusan tersebut biasanya pihak keluarga bujang bermusyawarah apakah akan dilanjutkan dengan meminang atau tidak. Apabila diputuskan untuk meminang, beberapa hari kemudian wakil dari pihak sang bujang kembali ke rumah pihak sang dayang untuk menyerahkan cincin belah rotan sebagai tanda pengikat bahwa sang dayang telah ada yang punya dan sebagai tanda bagi orang lain agar tidak meminang orang yang sudah memakai cincin pengikat dimaksud. Dalam acara memantau biasanya dipakai pantun dan tutur bahasa yang halus oleh kedua belah pihak misalnya oleh pihak bujang :

*Sudah lama pukut di tanjung
Untuk menjaring dan menjala ikan
Sudah lama niat dikandung
Untuk menyunting bunga pingitan*

lalu dijawab oleh pihak dayang :

Kalau menjaring dan menjala ikan

Tentulah tahu dimana lautnya

Kalau menyunting bunga pingitan

Tentulah tahu adat resamnya

Dialog ini berlanjut terus sampai pihak sang bujang maklum bahwa sang dayang benar-benar belum ada yang punya, dialog kira-kira berbunyi oleh pihak bujang :

Kalau ke laut menjala ikan

Suyak penuh barulah pulang

Kalau itu tuan tanyakan

Adat diisi lembaga dituang

lalu dijawab oleh pihak dayang :

Kalau perahu sarat berisi

Balik ke pantai kita berkumpul

Kalau adat sudah terisi

Niat sampai hajatpun kabul

Dalam kegiatan memantau kedua belah pihak mengenakan pakaian adat Melayu yaitu baju Teluk Belango bagi lelaki dan baju Kurung bagi pihak perempuan. Sebelum melamar atau meminang dilaksanakan, lebih dahulu pihak bujang menunjuk seorang wakil dari pihak keluarga yang dipandang mahir bertutur kata dan bijaksana dalam bertindak, agar tidak salah langkah di hadapan keluarga pihak dayang. Saat tiba waktunya utusan disertai rombongan yang terdiri dari kerabat pihak bujang menuju rumah dayang beserta rombongan dengan membawa sebuah tipak sirih, lengkap dengan isinya.

Dalam meminang kedua belah pihak duduk berhadap-hadapan dan dipimpin oleh wakil masing-masing pihak, dalam acara adat meminang kedua belah pihak memakai pakaian adat Melayu yaitu Teluk Belango untuk kaum lelaki dan baju Kurung untuk kaum perempuannya. Pembicaraan yang dilakukan dalam adat meminang terlihat sekali, bahwa masing-masing pihak menggunakan bahasa dan tutur kata yang baik serta halus, sarat akan makna,

saling menghormati, saling memberi, bersalaman dan disertai pula dengan berpantun misalnya oleh pihak dayang :

*Hendak berjalan periksa alamat
Supaya tidak celaka diri
Sebelum menyampai pesan amanat
Silakan dahulu menyantap sirih*

dijawab oleh pihak bujang:

*Letih berjalan harus menginap
Supaya tidak membinasakan diri
Sirih tuan sudah kami santap
Cobalah pula sirih pinang kami*

Saat disodorkan tipak sirih masing-masing mengambil sirih pinang lalu mengunyahnya. Setelah mengunyah sirih, acara adat meminangpun dimulai, pihak wakil bujang mengutarakan maksudnya, apakah pihak wanita tidak berkeberatan kalau anak dayangnya disunting atau diminta untuk menjadi menantu. Dengan kelihaian, kemahiran berbahasa dan bertutur kata yang sering juga diselengi dengan pantun.

Oleh pihak bujang :

*Sungguh elok buah kuwini
Daunnya lebat batangnya rindang
Niat kami datang ke sini
Adalah hajat untuk meminang*

dijawab oleh pihak dayang :

*Ambil sirih beserta pinang
Kunyah dahulu baru ditelan
Kami datang hendak meminang
Harap diterima dengan kedua belah tangan*

Wakil pihak bujang mencoba meyakinkan agar anak dayang dapat dipersunting. Bila telah disetujui dan dikabulkan permintaan di atas maka pihak dayang mengajukan syarat yang harus dipenuhi oleh pihak bujang, syarat ini antara lain tentang mas kawin yang merupakan syarat dan permintaan dayang, Uang Asep yaitu uang belanja dari pihak bujang ke pihak

dayang sebagai lambang kebersamaan dan gotong royong dan membantu pihak dayang dalam melaksanakan upacara perkawinan. Kemudian dibicarakan barang antaran sesuai kesepakatan dan pada saat itu ditentukan juga hari yang tepat untuk nyurung barang, sedangkan hari pernikahan, hari Munggah atau duduk bersanding di pelaminan akan dibicarakan bersama dengan keluarga pasangan calon penganten lainnya melalui sebuah kepanitiaan kawin *heredek* atau kawin massal. Semua syarat-syarat di atas lebih dulu (*ditasonkan*) dimusyawarah dan dimufakatkan agar kedua belah pihak sama-sama setuju dan senang. Semua yang disepakati dalam acara meminang, harus dilaporkan oleh wakil pihak bujang untuk disetujui keluarga bujang. Setelah selesai acara adat meminang, dilanjutkan dengan pembacaan do'a selamat, kemudian tuan rumah pihak dayang menyuguhkan hidangan yang telah disiapkan berupa makanan-makanan khas.

Sesuai dengan jadwal yang telah disepakati antara pihak bujang dan dayang di rumah calon penganten perempuan, maka bapak calon penganten perempuan mengundang orang-orang yang dipandangnya perlu seperti keluarga terdekat, para panitia kawin massal dan yang sangat penting ialah orang yang akan menerima barang pemberian atau barang antaran dari pihak calon pengantin laki-laki, biasanya orang yang akan menerima barang antaran tersebut dipilih orang yang pandai berbicara dan terpandang dari lingkungan keluarga serta fasih dalam berpantun, sebab biasanya pada saat acara *nyurung* barang terjadi pantun bersahut. Pihak keluarga calon penganten laki-laki juga mengundang orang-orang terdekat dan keluarga terdekat serta tidak lupa mencari orang yang pandai berbicara dan terpandang dari lingkungan keluarga serta fasih berpantun untuk mengantarkan barang antaran ke rumah calon pengantin perempuan. Pada hari yang telah disepakati, setelah rombongan pihak pengantar barang sudah siap dengan penentuan tugas masing-masing seperti tukang membawa barang antaran, tukang membawa tipak sirih, tukang membawa lampu untuk penerangan jalan dan lain-lain, serta utusan dari pihak calon pengantin perempuan telah datang memberitahukan bahwa mereka sudah siap untuk menerima kedatangan tamunya, maka dengan diiringi do'a selamat berangkatlah rombongan calon mempelai laki-laki menuju rumah calon pengantin perempuan. Setelah sampai di rumah yang dituju mereka memberi salam yang kemudian dijawab serentak oleh pihak penerima tamu calon mempelai perempuan, kemudian mereka

dipersilakan masuk dengan terlebih dahulu bersalaman dengan penerima tamu. Barang-barang antaran yang dibawa diletakkan di bagian tengah ruangan, sementara ketua rombongan calon mempelai laki-laki melihat rombongannya apakah sudah duduk semua atau belum. Setelah suasana tenang, maka kedua utusan dari kedua belah pihak duduk berhadapan. Ketua rombongan calon mempelai laki-laki menyalami wakil dari tuan rumah sambil menyatakan kegembiraannya dan sebagai tanda bahwa pertunangan sudah resmi sebagai ganti dari tanda pertunangan terdahulu diserahkanlah barang antaran dimulai dengan penyerahan barang kecil atau yang dimaksud barang kecil biasanya sebetuk cincin pertunangan yang beratnya sekitar 10 mata (1 gram = 2,7 mata). Selesai penyerahan biasanya ditutup dengan pantun :

*Terung pipit, terung giritan
Mari letakkan di atas peti
Barang ini barang kiriman
Harap diterima dengan senang hati*

kemudian wakil dari pihak calon mempelai perempuan menjawab dengan hati yang gembira dan barang ini diterima, sebagai balasan dari pantun di atas maka wakil calon mempelai perempuan membalas dengan pantun :

*Buah kuwini buah delima
Baik dimakan di tengah hari
Barang kiriman sudah kami terima
Kami merasa bersenang hati
Kalau bapak ingin kepekan
Jangan lupa membeli duku
Barang ini barang kiriman
Akan kami periksa satu persatu*

kemudian wakil calon mempelai perempuan mengambil barang yang sudah diserahkan oleh wakil calon mempelai laki-laki yang terdiri dari sebuah dulang yang berisi bermacam-macam barang seperti pakaian, sebuah tipak dan sekaki payung yang semuanya dibungkus dengan rapi hingga sulit diketahui apa isi yang sebenarnya. Pemeriksaan pertama terhadap barang yang ada di dulang, barang-barang tersebut dibuka dari bungkusnya kemudian isinya diumumkan kepada khalayak yang hadir umpamanya kain atau cita, baju, sandal, selendang, cermin, bedak dan banyak yang lainnya hingga jumlahnya

berpuluh-puluh macam. Selesai pemeriksaan isi dulang, maka diperiksa pula payung berisikan uang yang digantungkan pada tulang payung.

Selanjutnya diperiksalah isi dari tipak, biasanya selain dari isi yang sebenarnya seperti pinang, gambir, sirih dan lain-lain, juga diselipkan uang, kalau si pemeriksa kurang teliti sering uang tersebut tidak ditemukan. Jika terdapat kekeliruan, maka orang yang memeriksa dianggap kurang teliti menurut penilaian pihak calon mempelai laki-laki. Selesai pemeriksaan, maka diadakan penghitungan terhadap jumlah barang dan kemudian langsung diumumkan kepada seluruh undangan yang hadir. Barang-barang tersebut lalu diserahkan kepada calon pengantin perempuan yang sudah menunggu di kamarnya, setelah barang diterima, maka calon pengantin perempuan menyerahkan sebetuk cincin pengikat janji untuk diserahkan kembali kepada calon pengantin laki-laki. Wakil dari calon pengantin perempuan kemudian menyalami wakil pengantar barang calon pengantin laki-laki dan berpesan agar disampaikan salam bahwa barang-barang antaran sudah diterima dengan segala senang hati dan sebagai tanda, maka barang kecil itu cincin pengikat janji ini kami serahkan. Wakil dari calon pengantin laki-laki menerima barang tersebut kemudian cincin itu diperlihatkan kepada seluruh yang hadir. Acara nyurung barang selesai dilaksanakan kemudian diadakan do'a selamat dan terus bersantap. Setelah itu wakil calon pengantin laki-laki beserta rombongan pamit untuk pulang. Sesampai di rumah calon pengantin laki-laki, ketua rombongan melaporkan kepada orangtua pengantin laki-laki bahwa tugasnya sudah selesai dan barang bukti cincin pengikat janjipun diserahkan. Setelah mufakat dicapai oleh kedua belah pihak dan uang asepi atau uang hangus diserahkan, maka untuk menghadapi saat pernikahan calon mempelai wanita telah dipersiapkan baik fisik maupun mental oleh keluarga.

Acara akad nikah seluruh calon pengantin *heredek* disatukan (dikumpulkan) di masjid dan waktu pernikahan biasanya seminggu sebelum pesta, selalu dilakukan pada hari Jum'at karena dianggap hari yang banyak memberikan berkah. Acara pernikahan dipimpin oleh Penghulu kampung disaksikan oleh seluruh anggota keluarga mempelai. Pertama sekali Penghulu menanyakan terlebih dahulu hal-hal penting tentang nikah, terutama kepada orangtua calon mempelai sesuai dengan adat yang berlaku, begitu juga adat anak kepada orangtuanya untuk minta dinikahkan kepada seorang laki-laki yang

diminta oleh calon mempelai wanita. Apabila mempelai wanita memiliki kakak yang belum menikah, maka calon mempelai wanita harus minta izin dahulu dan biasanya disertai dengan menyerahkan pelangkahan yaitu pemberian suatu barang oleh mempelai laki-laki kepada saudara laki-laki dan/atau saudara perempuannya atau saudara laki-laki dan/atau saudara perempuan mempelai perempuan yang lebih tua dan belum kawin (yang dilangkahi/ didahului) (Amin, 2002;61). Setelah acara pernikahan selesai, Penghulu akan memimpin do'a bersama yang dimulai dengan pantun :

*Betason sudah memining sudah
Sembah sujud sudah berlalu
Supaya hidup tidaklah susah
Marilah kita berdoa selalu*

Selesai pembacaan do'a dilanjutkan dengan acara penyerahan mas kawin oleh mempelai laki-laki kepada mempelai wanita disaksikan oleh hadirin dan disertai pantun:

*Bintang barat timbul di barat
Kerlipannya laksana batu permata
Mas kawin ini adalah syarat
Harap diterima apa adanya*

Contoh pantun waktu menerima mas kawin adalah :

*Bukan adat sembarang adat
Adat melayu Serumpun Sebalai
Mas kawin adalah syarat
Agar hidup tidaklah lalai*

Setelah penyerahan mas kawin acara dilanjutkan dengan bertukar cincin antara kedua mempelai sebagai tanda ikatan adat. Dilanjutkan dengan acara sujud yaitu salaman mencium tangan yang dimulai mempelai wanita mencium tangan mempelai pria, kedua mempelai mencium tangan penghulu nikah dilanjutkan kedua mempelai mencium tangan kakek dan nenek, mempelai wanita mencium tangan ibu mertua dan bapak mertua, kemudian mempelai pria mencium tangan ibu mertua dan bapak mertua, dilanjutkan kedua mempelai mencium tangan ibu dan bapak kandung masing-masing, kemudian salaman kepada saudara kandung masing-masing, kerabat

dan keluarga serta orangtua yang hadir. Setelah acara sujud atau salaman dilanjutkan dengan adat besumbul/bejejal atau acara saling suap-menyuapi makanan yang melambangkan sejak saat itu kedua mempelai telah lepas tanggung jawab kedua orangtua kepadanya dan untuk selanjutnya kehidupan menjadi tanggung jawab kedua mempelai.

Besumbul/bejejal dimulai dari ibu mempelai pria menyuapi mempelai wanita, ibu mempelai wanita menyuapi mempelai pria, nenek dari masing-masing menyuapi kedua mempelai dan terakhir kedua mempelai saling menyuapi. Setelah akad nikah kedua mempelai belum boleh tidur bersama, pada malam ketiga baru kedua mempelai dapat tidur bersama. Setelah kedua mempelai melewati malam ketiga, keesokan harinya diadakan upacara adat mandi tepung tawar.

Setelah acara akad nikah, sesuai dengan hasil keputusan rapat, maka pada hari yang telah ditentukan, pesta kawin *heredek* (kawin massal) mulai dilaksanakan. Pada pagi hari perayaan pernikahan calon mempelai wanita dihias oleh seorang perias yang disebut Tukang Cuntok, begitu pula pakaian pengantin lengkap telah disiapkan untuk dikenakan. Pakaian calon pengantin wanita terdiri dari baju Kurung, berkain cual atau songket, bersanggul cumpok atau cepul, untuk sekarang memakai sanggul tilang yang berupa lipatan daun pandan dan di dalamnya diisi bunga rampai yang terdiri atas irisan daun pandan serta bunga kenanga, bunga melati.

Sedangkan pada hiasan kepala terdapat kembang goyang, cempaka dan pada leher terdapat hiasan kalung bertingkat, kalung ini pada zaman dulu tidak dipakai karena kalung bertingkat adalah pengaruh Hindu yang menunjukkan tingkatan (kasta) seseorang, sedangkan pada masyarakat dipengaruhi oleh agama Islam dan tidak mengenal kasta. Kemudian pada pinggang dipakai pending, di telinga dipakai anting-anting panjang (dulunya memakai kerabu atau giwang) dan pada kaki memakai sandal tutup depan warna hitam. Calon pengantin laki-laki memakai baju Gamis dan jubah, untuk kepala memakai tutup kepala berupa sorban haji berwarna putih dan untuk kaki digunakan alas kaki berupa sandal tutup depan.

Pada zaman dahulu yang digunakan untuk kaki adalah sandal jepit Arab. Untuk selop pengantin pada zaman sekarang telah disesuaikan dengan warna

baju pengantin yaitu warna merah. Selop atau sandal bertutup depan serta Sorban haji pada masa sekarang tidak lagi digunakan karena menyesuaikan dengan pakaian mempelai wanita agar selaras dilihat dari segi keindahan (estetika). Sementara itu masyarakat kampung, pada pagi hari sudah mulai terlihat kesibukan-kesibukannya antara lain menyiapkan makanan-makanan khas seperti *suman* (lemang) dan membawa sedulang cerak sedulang ketan ke balai desa. Tamu-tamu dari berbagai desa sekitarnya mulai berdatangan untuk ikut memeriahkan acara kawin *heredek* (kawin massal).

Menjelang siang hari semua pasangan pengantin berkumpul di rumah kepala desa untuk mengadakan upacara arak-arakan pengantin. Selesai kata sambutan dari kepala desa dan pembacaan do'a selamat oleh penghulu kampung, maka panitia arak-arakan mulai mengatur keberangkatan arak-arakan para pasangan pengantin. Arak- arakan dimulai dari rumah kepala desa menuju ke ujung desa terus kembali lagi ke ujung desa yang lain dan kemudian masing-masing pasangan pengantin menuju ke rumah mempelai wanitanya. Prosesi *ngarak* pengantin *heredek* ini diikuti oleh serombongan barisan yang dimulai dengan pembuka jalan yaitu rombongan pemain rudat dan rebana yang melantunkan selawat Nabi sepanjang jalan yang dilalui, selanjutnya adalah para pesilat yang berfungsi mengamankan jalannya iringan pengantin, lalu barisan seroja (telur yang diberi hiasan berwarna warni, sering juga oleh masyarakat disebut dengan sebutan telok tamat atau telur untuk acara Khatamant Al-Quran), arakan selanjutnya adalah pasangan pengantin *heredek* disertai dengan payung lilin.

Tidak setiap pasangan menggunakan payung lilin akan tetapi dari 20 pasang pengantin *heredek* biasanya terdapat 5 payung lilin yang berarti setiap 4 pasang pengantin dengan sebuah payung lilin. Payung lilin inilah sebagai ciri khas utama dari arak-arakan pesta kawin *heredek* (kawin massal), rombongan selanjutnya dari arak-arakan adalah rombongan ibu-ibu keluarga mempelai pengantin dan yang terakhir adalah rombongan bapak-bapak keluarga mempelai pengantin. Sementara itu sambil berjalan perlahan, arak-arakan pengantin *heredek* diiringi dengan rodan, musik rebana dan alunan selawat Nabi. Setelah sampai di depan rumah masing-masing mempelai pengantin perempuan, pasangan pengantin beserta rombongan disambut oleh masing-masing bapak dan ibu pengantin disertai dengan taburan beras kunyit sebagai tanda keberkahan dan suka cita.

Acara selanjutnya setelah kedua mempelai berada di rumah adalah berkhatam Al-Qur'an yang dipimpin dan dibimbing oleh masing-masing guru mengajinya. Dalam tradisi Melayu Bangka, orang yang telah melaksanakan Khataman Qur'an berhak menjadi guru atau mengajar ngaji kepada orang lain, sehingga khataman Qur'an bagi seseorang di Bangka adalah sebuah kebanggaan.

Khataman Qur'an juga menunjukkan bahwa pengantin perempuan sudah menguasai ajaran Islam sebagai persiapan dalam hidup berumahtangga. Khataman Al-Qur'an menunjukkan bahwa orang Melayu dan budayanya sangat identik dengan Islam. Setelah Khataman Al-Qur'an kedua mempelai duduk besanding didampingi oleh masing-masing orangtuanya. Duduk Besanding dalam bahasa Melayu Bangka berarti duduk berdua di kursi pelaminan untuk mendapatkan ucapan selamat dari tamu undangan. Kursi dan pelaminan pun sudah disiapkan serta dihias dengan indah, kemudian untuk lebih meriahnya acara, rumah pun telah dihias pula sedemikian rupa.

Untuk kamar pengantin disiapkan khusus dari bagian kamar yang ada di rumah dan diberi hiasan, kemudian di bagian depan rumah didirikan bangsal khusus untuk pelaminan, bangsal untuk tamu undangan, bangsal untuk tempat hiburan, pada bagian belakang rumah dibangun bangsal untuk memasak. Untuk persiapan memasak pihak keluarga menunjuk seseorang sebagai *Mak Panggung* yang bertanggung jawab terhadap makanan yang akan dihidangkan kepada tamu undangan, kepada keluarga pengantin dan sanak familinya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan makanan bagi masyarakat Bangka harus benar-benar terjaga dengan baik, apabila tidak terjamin makanannya, akan menyebabkan aib yang besar bagi keluarga dan pengantin.

Semakin siang tamu yang diundang semakin banyak dan mulai berdatangan ke kampung dan menuju balai desa. Tamu yang diundang ialah tamu yang menerima surat undangan sedangkan tamu yang lain adalah tamu yang diundang secara tradisional. Undangan tradisional biasanya ditujukan kepada kampung atau desa tetangga yang mengapit desa yang menyelenggarakan acara pesta kawin massal, cara mengundangnya adalah dengan mengirim utusan ke rumah kepala desa yang diundang dengan membawa tipak sirih. Utusan menyampaikan kepada Kepala Desa yang diundang untuk mengajak

seluruh masyarakat datang ke balai desa dan desa karena hendak merayakan acara kawin *heredek* (kawin massal). Biasanya kepala desa yang diundang menyampaikan pengumuman undangan tersebut secara langsung kepada masyarakatnya pada hari Jumat sebelum shalat Jumat dilaksanakan.

Pada saat tamu undangan berdatangan, panitia dan petugas di balai desa mulai sibuk mengatur hidangan dan melayani tamu-tamu untuk menikmati makanan yang telah disiapkan berupa sedulang cerak dan sedulang ketan, bila dikhawatirkan masih ada tamu undangan yang belum makan, maka panitia mengumumkan dengan berteriak dari ujung ke ujung kampung berikutnya sambil mengatakan siapa yang belum makan diharap datang ke balai desa. Tamu yang diundang adalah raja dan harus dihormati serta jangan sampai ada diantara tamu-tamu yang datang tidak dilayani dengan baik terutama dari segi makanan dan minumannya. Suasana pesta kawin *heredek* (kawin massal) terasa sangat meriah, para tamu undangan dan masyarakat lalu lalang melihat pasangan pengantin sambil mendengar irama musik, kemudian saling bertamu ke rumah saudara dan rumah kenalan untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan.

Kesempatan ini dipergunakan untuk berkunjung ke rumah famili dan kenalan yang sudah lama tidak berjumpa. Dengan adanya kawin *heredek* (kawin massal) akan mempererat tali silaturahmi antar sesama warga kampung dan dengan warga kampung tetangga sekitarnya sehingga silang sengketa dan perselisihan antar kampung dapat dengan mudah diselesaikan.

Malam pertama selesai pesta kawin *heredek*, diadakan acara mengambil menantu laki-laki beserta barang pakaianya karena mulai saat itu mereka telah hidup serumah, selanjutnya pada malam kedua, semua bapak/ibu pengantin beserta pengantin pergi ke rumah kepala desa/kampung, dan di sana juga telah hadir seluruh panitia perayaan kawin *heredek*, kemudian hadir pula orang-orang tua terkemuka atau para datuk, Penghulu kampung serta para *dukun*. Maksud kedatangan ke rumah kepala kampung adalah memberikan laporan, bahwa mereka sudah berumah tangga dan sebagai ucapan terima kasih kepada kepala kampung, panitia, Penghulu, para datuk dan *dukun* serta masyarakat yang telah membantu perayaan pesta pernikahan putera puteri mereka. Selanjutnya pertemuan juga bertujuan untuk meminta

nasehat dan petuah dari orang-orang tua atau para datuk, karena mereka akan memulai hidup baru. Setelah pertemuan dan pembicaraan penting selesai, maka selanjutnya diadakan acara makan pinang/sirih dari semua tipak sirih yang telah disiapkan oleh pengantin perempuan. Masing-masing dari semua yang hadir kemudian memberikan uang yang dimasukkan ke dalam tiap-tiap tipak sirih milik pengantin perempuan dengan maksud agar dalam menjalani kehidupan, mereka selalu dimudahkan rezekinya. Kemudian selanjutnya semua yang hadir bersalaman dengan para pengantin diiringi ucapan selamat, dilanjutkan do'a dan makan bersama. Pada malam ketiga kedua mempelai beserta ibu bapaknya berkunjung ke rumah sanak famili dari pihak pengantin perempuan dan pihak pengantin laki-laki dengan tujuan untuk memperkenalkan keluarga yang terdekat. Dalam adat melayu Bangka tidak ada upacara temu tetapi ada upacara "Jemput" yaitu setelah akad nikah mempelai laki-laki pulang lagi ke rumah orangtuanya dan menjadi kewajiban bagi mempelai perempuan untuk menjemput mempelai laki-laki dengan acara arak-arakan.

Dalam tradisi kawin *heredek* (kawin massal) terdapat beberapa pantangan yang harus ditaati baik oleh calon pengantin dan keluarga, penduduk kampung maupun oleh tamu undangan. Pantangan tersebut antara lain, bagi calon pengantin sekurang kurangnya 7 hari sebelum acara pernikahan tidak boleh mandi di sungai, pergi ke hutan dan pergi ke laut, bagi orang tua kedua mempelai tidak boleh mengundang sanak keluarga untuk hadir pada acara kawin *heredek* dengan cara tertulis atau dipesankan kepada orang lain, tetapi harus disampaikan secara lisan dan langsung kepada yang bersangkutan.

Bagi penduduk kampung ada beberapa pantangan yang harus dihindari yaitu, tidak boleh menyendiri dari semua kegiatan acara di kampung, tidak boleh menolak kedatangan tamu ke rumahnya dan tidak boleh tidak hadir kalau diundang terutama dalam acara *sedulang cerak sedulang* ketan. Kemudian terakhir bagi para tamu undangan tidak boleh menolak hidangan apabila bertamu, paling tidak harus mencicipi sedikit makanan. Para tamu juga tidak boleh menolak kalau diajak masuk atau mampir ke rumah penduduk dan terakhir harus berlaku sopan selama bertamu di kampung orang.

BAB 5

ANALISIS

Banyak nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dari tradisi *besaoh* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Desa Jeriji Kecamatan Toboali Bangka Selatan dalam rangka mengerjakan pekerjaan di *ume* atau ladang. Nilai-nilai budaya luhur tersebut mempunyai fungsi atau bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat seperti nilai tolong menolong, nilai persatuan, tanggung jawab, nilai sosial dan nilai pengetahuan. Nilai tolong menolong merupakan nilai utama dalam aktivitas atau tradisi *besaoh* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Jeriji Kabupaten Bangka Selatan. Dalam kegiatan *besaoh* terlihat adanya tolong menolong yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi bagian dalam suatu kelompok *besaoh*. Mereka secara bersama mengerjakan *ume* atau ladang salah seorang diantara mereka tanpa mendapat upah atau imbalan. Imbalan yang mereka peroleh adalah dalam bentuk bantuan pengerjaan yang sama terhadap *ume* atau ladangnya. Dalam hal ini anggota kelompok *besaohnya* akan membantu pekerjaannya sampai selesai sebagaimana dia membantu anggota yang lain, tanpa harus mengeluarkan upah atau ganjaran. Kewajibannya hanyalah menyediakan makanan dan minuman bagi anggota kelompok *besaohnya* serta menyediakan tempat istirahat, tempat sholat dan lainnya yang diperlukan.

Bentuk tolong menolong yang terdapat dalam *besaoh* dapat digolongkan pada kerjasama dalam bercocok tanam. Sistem ini, seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990:57) merupakan sistem pengerahan tenaga yang amat cocok dan fleksibel untuk teknik bercocok tanam usaha kecil dan terbatas. Kerjasama dalam bentuk tolong menolong dalam bercocok tanam seperti ini biasanya dilakukan antara peladang yang memiliki *ume* yang berdekatan letaknya. Pengerjaan *ume* yang dilakukan kelompok *besaoh* akan memperjelas status kepemilikan dan penguasaan terhadap suatu lahan tanah dan batas

wilayah suatu kampung atau suatu desa. Hak kepemilikan dan penguasaan terhadap tanah berhubungan dengan intensitas pengolahan tanah tersebut. Hutan yang dibuka menjadi *ume* oleh satu rumah tangga menjadi hak pakai rumah tangga tersebut dan apabila ditanami tanaman keras berubah menjadi hak milik rumah tangga tersebut, namun apabila lahan tersebut lama dibiarkan tidak diolah dan akhirnya setelah puluhan tahun berubah lagi menjadi hutan primer, maka tanah tersebut menjadi milik komunal.

Disamping fungsi tolong menolong, *besaoh* juga berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat. Persatuan terbentuk berdasarkan kesepakatan dan kesamaan kepentingan. Agar pekerjaan mereka sebagai peladang dapat diselenggarakan dengan mudah dan cepat serta tepat waktu. Konsekuensi dari bergabungnya mereka dalam suatu kelompok *besaoh* menimbulkan adanya hak dan kewajiban yang harus mereka patuhi demi keutuhan kelompok. Rasa persatuan diantara sesama anggota kelompok *besaoh* pada akhirnya akan menimbulkan rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa senasib sepenanggungan, semakin mempersatukan mereka dalam suatu ikatan yang kuat demi terbinanya hubungan yang baik dan serasi. Bahkan rasa kebersamaan atau persatuan, tidak saja pada waktu kegiatan *beume* tapi juga dilakukan pada aktivitas kemasyarakatan lainnya seperti pada penyelenggaraan pesta perkawinan anak-anak mereka yang disebut tradisi kawin *heredek* (kawin massal). Pesta perkawinan yang memerlukan biaya dan tenaga besar kalau dilakukan oleh masing-masing kepala keluarga, jika dikerjakan bersama-sama, maka akan terasa ringan dan hasilnya akan lebih baik. Setiap keluarga atau setiap bubung rumah membantu 1 cupak (4 ons) beras atau lada yang dikumpulkan melalui panitia, kemudian para tetangga juga memberikan secara langsung barang-barang keperluan pesta berupa kelapa, ayam, lauk pauk dan lain sebagainya.

Untuk meringankan beban pihak yang melaksanakan hajat, seluruh kepala keluarga di kampung turut menanggung pembiayaannya. Tiap rumah tangga keluarga menyumbang sedulang cerak (nasi) lengkap dengan lauk pauknya cukup untuk 5 orang dan sedulang ketan (aneka kue-kue) untuk 5 orang, untuk acara-acara yang dilakukan bersama yang disebut sedulang cerak sedulang ketan dan dipusatkan di balai kampung/desa. Pada saat pesta kawin *heredek* (kawin massal) berlangsung seluruh masyarakat merayakannya termasuk

kampung atau desa tetangga terdekat yang ada disekitarnya. Kedatangan tamu dari kampung tetangga atau desa terdekat akan menjalin rasa persatuan dan kesatuan serta terjalinnya silaturahmi sehingga bila terjadi perselisihan antar kampung dan desa akan mudah diselesaikan dengan cara musyawarah dan kekeluargaan.

Selanjutnya *besaoh* mempunyai fungsi sosial. Dalam aktivitas *besaoh* terdapat unsur tolong menolong dan kebersamaan. Dari unsur-unsur tersebut sudah tersirat adanya nilai sosial yang terkandung pada kegiatan *besaoh*. Kemauan menolong dan rasa kebersamaan mencerminkan adanya kesadaran akan orang lain yang hidup bersama kita dan perlu dibantu. Pada hakikatnya itulah yang menyebabkan manusia bisa hidup bekerjasama dengan orang atau lingkungan sekitarnya, apalagi hal tersebut tidak saja terjadi pada waktu kegiatan *besaoh* saja, melainkan juga dalam aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya seperti tradisi Nganggung Sepintu sedulang. Tradisi Nganggung Sepintu sedulang, merupakan gotong royong masyarakat dengan membawa atau menganggung makanan lengkap yang diletakkan dalam dulang kuningan ditutup dengan tudung saji dilakukan pada upacara keagamaan, dilakukan juga pada acara sosial kemasyarakatan lainnya yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat di kampung. Sepintu sedulang adalah wujud sikap gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam mengatasi masalah secara bersama, hal ini dapat dilihat bahwa tradisi Sepintu sedulang juga sering dilakukan pada acara Milang ari yaitu upacara yang berhubungan dengan upacara kematian. Kegiatan sepintu sedulang dilaksanakan oleh orang sekampung bila keluarga yang meninggal dunia tergolong kurang mampu untuk membiayai tradisi Milang ari.

Nilai sosial menjadi bagian utama dalam kehidupan masyarakat di Desa Jeriji sejak dahulu hingga sekarang, bahkan nilai sosial merupakan hal yang mendasari adanya kegiatan *besaoh* dalam mengerjakan *ume* yang mereka miliki. Disamping fungsi di atas *besaoh* juga memiliki nilai pengetahuan terutama pengetahuan tentang keadaan alam dan waktu yang baik melaksanakan pekerjaan bercocok tanam di *ume*, serta pengetahuan tentang bercocok tanam itu sendiri, misalnya pada saat awal musim hujan, maka pekerjaan untuk menuja mulai dilakukan dan jika musim kemarau saatnya untuk membuka *ume* baru dan membakar *rebak* yang telah ditebas. Tanda-

tanda alam akan terjadinya musim hujan dan musim kemarau ini biasanya telah diketahui oleh masyarakat, bahkan sudah dapat dipastikan bulan apa musim hujan atau kemarau itu akan berlangsung.

Semua hal tentang bercocok tanam diketahui berdasarkan tanda- tanda alam dan pengalaman yang dimiliki dan diterima turun temurun dari orang-orang tua mereka. Nilai terakhir dari tradisi *besaoh* adalah tanggung jawab. Sebagai konsekuensi dari keikutsertaan dalam kelompok *besaoh* adalah setiap anggota harus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Apabila ada anggota kelompok yang tidak bertanggungjawab, maka sanksi atau ganjaran yang diterima berupa sanksi moral atau anggota tersebut dikucilkan dari kelompok *besaoh* yang berakibat tidak diterimanya juga dalam kelompok yang lain. Contoh dari tanggung jawab dan disiplin dari anggota suatu kelompok *besaoh* adalah keikutsertaan dalam mengerjakan *ume* salah seorang anggota kelompoknya, walaupun itu bukan *umenya* tetapi dia merasa dan memperlakukan *ume* tersebut seperti mengerjakan *umenya* sendiri. Setiap anggota kelompok *besaoh* akan hadir pada waktu dan tempat bekerja bersama sesuai yang telah ditentukan dan direncanakan. Adanya hak dan kewajiban akan menimbulkan tanggung jawab setiap anggota kepada kelompok *besaohnya*. Tanggung jawab individu terhadap kelompoknya akan memacu semangat kedisiplinan dalam bekerja.

Tradisi *besaoh* yang sifatnya berkelompok menjadi wahana pergaulan bagi muda mudi untuk berkenalan, melahirkan kegiatan kesenian seperti musik dan tarian, seni sastra seperti berbalas pantun, serta berkembangnya permainan dan olahraga tradisional rakyat serta makanan khas tradisional. Kesusasteraan Melayu Bangka seperti mantera, pantun, syair, gurindam dan ungkapan tradisional serta cerita rakyat tumbuh dan berkembang dari aktivitas *besaoh*. Disaat nilai kerjasama dan tolong menolong di masyarakat hampir memudar saat ini, maka nilai tolong menolong atau kerjasama dalam tradisi *besaoh* yang telah dilakukan oleh masyarakat desa Jeriji Kabupaten Bangka Selatan secara turun temurun seharusnya dipertahankan.

Pekerjaan yang berat akan menjadi lebih ringan dikerjakan bersama dalam kelompok *besaoh*. Tradisi *besaoh* dalam mengerjakan *ume* yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga selama setahun saat

ini dijadikan motto bagi Kabupaten Bangka Selatan untuk membangun negerinya yaitu dengan motto negeri *Junjung Besaoh* yang berarti bersama-sama menjunjung atau mengangkat harkat dan martabat Kabupaten Bangka Selatan dengan tolong menolong atau *besaoh* sebagaimana tradisi leluhur yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemudian tradisi Nganggung seperti sedulang dan tradisi kawin *heredek* (kawin massal) pada masyarakat, saat ini terus dilestarikan oleh pemerintah daerah dan masyarakat sebagai salah satu daya tarik dalam wisata budaya.

BAB 6

PENUTUP

KESIMPULAN

Kebudayaan pada masyarakat suku bangsa dapat digunakan sebagai suatu rangkaian strategi dalam memahami lingkungan hidupnya dan dapat dipakai untuk mendorong terwujudnya tingkah laku sebagai satu kesatuan pola hidup. Pranata sosial merupakan perwujudan dari sistem strategi ini. Pranata sosial dalam hal ini adalah sistem peranan dan norma yang terdapat dalam interaksi manusia sebagai bentuk suatu aktivitas khusus dari manusia yang bersangkutan. Pranata sosial biasanya sangat kuat pengaruhnya pada tindakan-tindakan yang terwujud karena dalam pranata sosial tertata status dan peran dari para warga masyarakat yang ada pada masyarakat suku bangsa yang bersangkutan. Ciri yang menonjol dari perbedaan suku bangsa dan kebudayaan yang ada di Indonesia adalah organisasi sosial yang berlaku pada masing-masing masyarakat suku bangsa. Organisasi sosial adalah sistem kemasyarakatan yang terlembaga yang mengarah pada semua pranata sosial yang berlaku dan sistem kekerabatan yang mengkristal pada pola pemukiman tempat tinggal.

Salah satu bentuk organisasi sosial pada masyarakat suku bangsa di Indonesia adalah organisasi sosial masyarakat melayu di Desa Jeriji Kabupaten Bangka Selatan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung yang disebut *besaoh*. Organisasi sosial ini berbentuk non kekerabatan di bidang mata pencaharian hidup masyarakat. Warga masyarakat yang merupakan tetangga terdekat di kampung, bekerja secara bersama-sama dalam suatu kelompok kerja kooperatif (5-10 bubung pondok *ume*) dan secara tolong menolong bergantiganti mengerjakan suatu pekerjaan, berkeliling pada semua anggotanya hingga semua pekerjaan selesai dikerjakan. Rumah tangga yang bertindak sebagai tuan rumah dalam suatu pekerjaan berkewajiban menyediakan makanan dan minuman kepada anggota kelompok *besaoh*.

Sistem *besaoh* merupakan bentuk adaptasi terhadap ekologi hutan tropis yang terbentang sangat luas dan tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kelompok kerjasama lainnya dalam mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama adalah dalam kegiatan *ngelapun* atau *berasuk* (berburu menggunakan anjing untuk menangkap rusa, pelanduk dan kijang dengan menggunakan perangkap yang disebut *lapun*) serta *musung madu* (mencari dan mengumpulkan madu lebah) yang dilakukan di dalam hutan. Dalam pemanfaatan hutan dan sungai, masyarakat sangat memperhatikan aturan-aturan budaya dan kebiasaan budaya serta pantangan dan larangan dalam rangka menjaga keseimbangan dan pelestarian lingkungan sekitarnya. Masyarakat juga menyelenggarakan upacara *taber* (purification) dalam rangka melindungi lingkungannya dari gangguan makhluk halus seperti melakukan *taber* terhadap sungai, *taber* terhadap kampung, *taber* terhadap hutan dan *taber* terhadap *ume*, bahkan terhadap manusia pun dilakukan upacara *taber* yang disebut dengan mandi tepung tawar.

Disamping *besaoh* terdapat juga sistem gotong royong yang disebut adat *Nganggung Sepintu sedulang* yang merupakan sistem gotong royong masyarakat dengan simbol membawa makanan lengkap di atas dulang kuningan yang ditutup dengan tudung saji, tiap pintu rumah (keluarga) membawa satu dulang yang berisi makanan sesuai dengan status dan kemampuan keluarga. *Nganggung Sepintu sedulang* biasanya dilakukan pada upacara-upacara keagamaan, seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Mauludan, Nisfu Sya'ban (Tradisi Ruwahan), dan pada kegiatan Muharam. Kemudian *Nganggung sepintu sedulang* juga dilakukan pada acara sosial kemasyarakatan dan kegiatan upacara adat termasuk upacara yang berhubungan dengan kematian. Sistem tolong menolong dan gotong royong masyarakat kemudian berkembang pada kegiatan yang berhubungan dengan upacara siklus kehidupan seperti perkawinan. Bentuk gotong royong yang dilaksanakan pada saat perkawinan disebut dengan upacara kawin *heredek* (kawin massal) yaitu penyelenggaraan pesta perayaan perkawinan beberapa pasang pengantin yang dilaksanakan dalam waktu bersamaan oleh orang sekampung dan dihadiri serta dirayakan juga oleh masyarakat yang tinggal di kampung tetangga sekitarnya. Pada acara kawin *heredek* (kawin massal), *Nganggung sepintu sedulang* diwujudkan dalam bentuk membawa *Sedulang Cerak* dan *Sedulang Ketan*, oleh keluarga yang tak menikahkan anaknya ke Balai Desa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiah, T. Ibrahim dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Sejarah Nasional, 1983/1984.

Amin, H.M. Ali dkk, *Lukisan Adat Istiadat Sumatera Selatan*, UNSRI, 2002.

Bakar, A.A, *Bahrin-Amir-Tikal Pahlawan² Nasional Jang Tak Boleh Dilupakan*, Jajasan Pendidikan Rakjat Bangka, 1969.

Budisantoso dkk, *Masyarakat Melayu Riau*, Pekanbaru, Pemda Tk. I Riau, 1986.

Elvian, Akhmad dkk, *Pangkalpinang Kota Pangkal Kemenangan*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang, Pangkalpinang, 2006.

Elvian, Akhmad, *Ungkapan Tradisional Kota Pangkalpinang*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang, Pangkalpinang, 2006.

Elvian, Akhmad, *Setengah Abad Kota Pangkalpinang Sebagai Daerah Otonom*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang, Pangkalpinang, 2007.

Elvian, Akhmad, *Kumpulan Cerita Rakyat*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang, Pangkalpinang, 2007.

Hartini dkk, *Kamus Bahasa Bangka dan Belitung Indonesia*, Yayasan Annisa Nurrizki (Yasanurki), Pangkalpinang, 2003.

- Heidhues, Mary F. Somers, *Bangka Tin and Mentok Pepper*, Social Issues in Southeast Asia, Institute of Southeast Asian Studies, 1992.
- Horton, Paul B, dkk, *Sosiologi*, Erlangga, Jakarta, 1999.
- Ihromi, T.O, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999.
- Keesing, Roger M, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Erlangga, Jakarta, 1992.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru, 1958.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Luckman Sinar Basyarsyah-II, *Jatidiri Melayu*, Medan, 2001
- Luckman Sinar Basyarsyah-II, *Adat Istiadat Direntang Tanah Melayu*, sebuah makalah pada Malay and Islamic Word Convention, 14-15 Desember 2003
- Nuraini, *Sejarah terbentuknya Propinsi Kepulauan Bangka Belitung*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Tanjungpinang, 2007.
- Rudito, Bambang dan Anggara Wisesa, *Kajian Tatahan Masyarakat*, Bandung: ITB Press, 2009
- Rudito, Bambang, *Membangun Orientasi Nilai Budaya Perusahaan*, Bandung: Rekayasa Sain, 2008
- Silahidin, Sofyan dkk, *Ragam dan Dialek Bahasa Melayu Bangka*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2001.

Shafie, Ghazali, *Rumpun Melayu dan Bangsa Malaysia Menjelang Tahun 2020*,
Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 1995.

Stevens, Philips Jr, *New Legends: Some Perspectives from Anthropology, Western
Folklore*, Vo. 49, No. 1, pp. 121-133, 19990.

Soekmono, R, *Pengantar Sejarah kebudayaan Indonesia 2*, Kanisius, 1973

Wiwik, Anastasia dkk, *Bangka Belitung peninggalan sejarah Abad 7-20*, BPSNT
Tanjungpinang, 2008.

Yunus, Ahmad, *Kajian Upacara Tradisional, Cerita Rakyat, Ungkapan
Tradisional, Permainan Rakyat dan Naskah Kuno sebagai Sumber
Pengungkapan Nilai Sejarah dan Budaya*, Makalah Jakarta,
Direktorat Jarahnitra, 1992.

Yusuf, Yusmar dkk, *Jenis, Bentuk dan Fungsi Alat-alat Musik Tradisional di Riau*,
Pekanbaru, UNRI dan Bappeda Prop. Riau, 1995/1996.

Yussuwadianata dkk, *Tatakrama Suku Bangsa Melayu di Kabupaten Kepulauan
Riau Propinsi Riau*, Departemen PDK, Dirjen. Kebudayaan,
P2NB, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang,
1999/2000.

Zulkarnain Karim dkk, *Kapita Selekta Budaya Bangka Buku I*, Badan Pembinaan
Kesenian Daerah, Kabupaten Bangka, 1996.

INDEX

adaptif 49
Alfiah 114
aturan 5, 26
Barth 10, 11, 13, 15, 29
Belanda 57, 58, 59, 70, 114
belapun 82, 117, 159
berambah 90, 101, 159
berasuk 82, 116, 159
berladang 30
Bernard Meltzer 25
bertani 46
Besaoh 105
besumbul 100, 159
betangas 101, 159
betunang 100, 126
beume 81, 105, 106, 108, 113, 124, 162
bingkas 66
bubung 105, 159
Cina 69, 70, 71, 80, 108
Dambus 93
Dayak 30
dominan 44, 89, 91, 93, 102, 109
Duke of Yorks Island 58
Dukon 84, 87, 88
Durkheim 24
Edelher Herman Warner Muntinghe 59
Elvian 58, 72, 92, 115
Ensiklopedi Suku Bangsa 27
extended family 23, 103

Fan to 80
 Ferdinand Tönnies 24
 fungsi 30
 Gemeinschaft 24
 gesselschaft 24
 gotong royong 23, 24, 33, 74, 100, 121, 163
 incest taboo 22
 indigenous people 21, 22
 Indonesia 3, 4, 10, 15, 16, 17, 21, 27, 28, 30, 31, 32, 35, 42, 44, 69, 70, 72
 inovasi 46, 50
 interaksi 24, 25, 26
 IT-SING 69
 jasa 28, 30, 31
 jatidiri 8, 9, 10, 12, 25, 28, 29, 49
 Jawa 29, 66, 69, 114
 Jeriji 33, 34, 35, 55, 56, 57, 63, 65, 69, 79, 81, 85, 97, 102, 103
 Jerome Manis 25
 kawin *heredek* 124, 125, 160
 kayu Menggeris 66, 160
 kebudayaan 5, 6, 7, 28, 29
 Kek 63, 65, 66, 67, 68
 kelompok sosial 4, 7, 9, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 33, 34, 37, 39
 keluarga batih 22, 33, 38, 39, 97
 kerasak 108, 160
 Kesnen 85
 Koentjaraningrat 16, 83, 97, 98, 103
 Kompong Chom 70
 komuniti 6, 24, 26, 28, 30
 korporasi 28
 L.H. Morgan 103
 lelatu 109, 161
 lingkungan 49
 Little John 25
 local community 21
 local wisdoms 31
 lokal 9, 12, 21, 22, 31, 34, 35, 38, 45, 116

M. Yunus Melalatoa 27
majemuk 32, 69
manusia 5, 6, 8, 11, 12, 46, 47, 48, 49, 50
masyarakat 3, 4, 5, 6, 9, 13, 24, 25, 26, 28, 30, 46, 47, 48, 49, 50
mekanik 24
Melayu 27, 33, 34, 35, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 92, 93, 94, 97, 98,
100, 127, 128
moral 49
naman 99, 161
nelayan 30, 46
Ngelapun 116
ngerage 87, 162
norma 5, 9, 24, 49
Nuraini 80
organik 26
organisasi sosial 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 44, 45, 47, 51, 105
Pangkalpinang 58, 59, 71
pedoman 24, 25, 26
pengetahuan 26
peran 5, 26
pola hidup 6, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 46, 47
pola kehidupan 28, 30
pranata 5, 7, 25
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung 27, 33, 35
Puding 59
Raffles 58
Rollo Gillespie 58
Rudito 5, 21, 24
sanksi 25, 26
sentralistik 32
seri 101, 163
Shafie 70
simbol 6, 10, 12, 25, 48
slash and burned 30
social organization 37
solidaritas 24, 26

sosial 5, 6, 24, 25, 26
 status 5, 6, 21, 23, 26, 32, 33, 34, 38, 44, 45, 92, 101
 strata 26
 stratifikasi sosial 28, 30
 sukubangsa 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 22, 28, 29, 30, 33, 34
 Sultan Mahmud Badaruddin II 58
 Sunda 30
 Sungai Kepoh 56, 63, 65
 supranatural 30
 Taber 88, 89
 tekene 86, 87, 163
 teknologi 46, 47, 50, 78
 terminologi 41, 42
 terumpak 85, 163
 tindakan 24, 26
 tingkah laku 25, 26
 Toboali 33, 34, 35, 55, 56, 57, 58, 71, 72, 79, 81, 82, 83, 84, 157
ume 82, 84, 86, 89, 92, 94, 95, 102, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 113, 114, 115, 116,
 124, 159, 160, 161, 163
 waktu 48
 Zed 59

LAMPIRAN

1. Jumlah Pemilik Usaha Pertambangan Timah Inkonvensional dan Tenaga Kerja

Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Toboali Tahun 2007

Desa/Kelurahan	Jumlah Pemilik	Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)
Rias	61	244
Teladan	243	972
Tanjung Ketapang	195	780
Toboali	272	1.088
Sadai	48	192
Tukak	63	252
Kepoh	46	184
Rindik	44	176
Kaposang	72	288
Gadung	316	1.264
Bikang	31	124
Jeriji	42	168
Serdang	56	224
Jumlah	1.489	5.956

Sumber : Kantor Kecamatan Toboali

2. Foto



Madu dahan yang siap diambil
madunya dengan cara dipusung



Bubu, Kiding, Tuluk
dan Tikar purun

3. Daftar istilah

<i>abuk</i>	:	kakek
<i>anak akuk</i>	:	pengakuan seorang anak kepada seseorang sebagai bapaknya karena sering sakit-sakitan atau selalu mendapat musibah
<i>ancak</i>	:	sesajian untuk makhluk halus
<i>anta</i>	:	sekam
<i>antang-antang</i>	:	pagar
<i>anteb</i>	:	kerangkeng dari kayu yang diberi umpan buah-buahan
<i>asuk</i>	:	anjing
<i>bangkis</i>	:	hancur berantakan
<i>banjur/rawai</i>	:	pancing yang dipasang dalam jumlah banyak
<i>bantut</i>	:	bosan
<i>batin</i>	:	wilayah kekuasaan dan pemimpin di Bangka di bawah Depati pada masa Kesultanan Palembang
<i>becukur</i>	:	meranggas
<i>belapun/berasuk</i>	:	kegiatan menangkap hewan dengan menggunakan anjing dan perangkap yang disebut lapun (mirip sarang lebah)
<i>bencah-bencah</i>	:	becek-becek
<i>berambéh</i>	:	sujud pihak pengantin perempuan ke rumah mertua dan bermalam selama dua hari dua malam
<i>berinai/berpacar</i>	:	memerahkan jari dan bagian telapak tangan agar lebih indah. tidak sepias atau simetris dengan lahan milik orang lain
<i>berkait</i>	:	mencari kutu
<i>bekutu</i>	:	menjorok ke lahan <i>ume</i> milik orang lain
<i>bertanjung</i>	:	suap-suapan sebagai simbolik suapan terakhir atau batas akhir orangtua menafkahi anaknya
<i>besumbul</i>	:	musyawarah dan mufakat
<i>betason</i>	:	mandi yang dilakukan calon mempelai wanita agar tubuh berbau harum dan bersih
<i>betangas</i>	:	perangkap ikan yang terbuat dari anyaman
<i>bubu</i>	:	bambu atau rotan dalam ukuran besar
<i>bubung</i>	:	kerangka atap rumah atau pondok <i>ume</i>
<i>bumbu tiga</i>	:	bumbu masakan yang terdiri dari terasi, garam, cabe
<i>buyut</i>	:	hantu dasar sungai

<i>cina rebut</i>	:	upacara sembahyang rebut (ghost hungry) yang dilakukan masyarakat tionghoa yang tinggal di pulau Bangka
<i>dambus</i>	:	sejenis alat petik terbuat dari kayu yang ujungnya berbentuk kepala Rusa atau Kijang
<i>datuk</i>	:	sebutan untuk orangtua yang dihormati
<i>diempeh</i>	:	dihempas
<i>diirik</i>	:	digeser dengan menggunakan kaki untuk memisahkan bulir padi dengan tangkainya
<i>dikelus</i>	:	dikelupas kulitnya
<i>diputik</i>	:	dipanen
<i>disiret</i>	:	disimpul
<i>ditampik</i>	:	ditampi
<i>ditayak</i>	:	dibawa dengan menggunakan sebelah tangan menggunakan jari terbuka sejajar di atas kepala
<i>ditembung</i>	:	dibakar
<i>diterapkan</i>	:	dibacakan mantra dengan suara agak keras
<i>ditutuk</i>	:	ditumbuk
<i>diungam</i>	:	dipisahkan tangkai dengan bulir padi dengan cara mengangkat tangkai padi
<i>dua hari kelem</i>	:	hari ketujuh belas
<i>dukun</i>	:	dukun
<i>empat petak</i>	:	sekitar satu hektar
<i>gurak</i>	:	bersenda gurau yang berlebihan
<i>hendirik</i>	:	sendirian
<i>kawin heredek</i>	:	kawin hame- hame atau kawin secara bersama
<i>kayu Menggeris</i>	:	kompass arccyles
<i>kehalen</i>	:	membuat banyak kesalahan terhadap makhluk halus
<i>kelekak</i>	:	lahan yang ditanami bermacam pohon buah-buahan
<i>kepuang</i>	:	bagian tepi sungai sebelum menuju alur sungai yang dalam
<i>kepunen</i>	:	mendapat musibah yang tidak terduga pada saat melakukan pekerjaan karena melanggar pantangan
<i>kerak nguap</i>	:	kera menguap (arsitektur vernakuler pondok ume di Bangka)
<i>kek</i>	:	kakek
<i>kerasak</i>	:	sampah dedaunan kering atau ranting-ranting kayu
<i>ketakung</i>	:	tumbuhan Kantung semar

<i>kiding</i>	:	wadah yang terbuat dari anyaman pelepah mengkuang
<i>kuala</i>	:	(pandan hutan)
<i>kulat periak</i>	:	bagian yang lebar pada sebuah sungai
<i>kulat ume</i>	:	sejenis jamur merang
<i>lanting</i>	:	jamur ladang
<i>lelap</i>	:	alas lesung penumbuk padi, pada lantai berupa kayu tegak
<i>lelapun</i>	:	hutan lebat di daerah rawa-rawa
<i>lelatu</i>	:	perangkap berbentuk sarang laba-laba yang terbuat dari anyaman benang besar
<i>limau/jeruk langir</i>	:	dedaunan yang ada apinya diterbang oleh angin
<i>limau antu</i>	:	jeruk yang perasan airnya digunakan untuk mandi
<i>lubuk</i>	:	mandi
<i>mak panggung</i>	:	jeruk hantu
<i>mandi limau/</i>	:	bagian sungai yang paling dalam
<i>belangir</i>	:	kepala juru masak
<i>manduk</i>	:	mandi dengan perasan air jeruk langir
<i>mantak</i>	:	mengumpulkan kayu yang tersisa dari pembakaran yang tidak dimakan api
<i>memarung</i>	:	rebak yang tidak atau hanya separuhnya dimakan api
<i>menakel</i>	:	lokasi yang bakal dibuat pondok <i>ume</i>
<i>mene</i>	:	memberi tanda dengan melukai sedikit batang pohon
<i>menggalang</i>	:	memasukkan bulir padi ke dalam lubang lebih kurang lima butir benih dalam satu lubang
<i>merepas</i>	:	memasang sekat-sekat atau petak-petak pada tanah
<i>milang ari</i>	:	menangkap unggas dengan perangkap
<i>musung madu</i>	:	upacara yang berhubungan dengan upacara kematian
<i>naman</i>	:	mengambil lebah dengan cara diasap
<i>nampel</i>	:	seseorang yang lahir mirip kepada sesuatu
<i>napo</i>	:	perbuatan, benda atau makhluk tertentu
<i>ngangung</i>	:	bertamu
<i>ngarak pengantin</i>	:	sejenis Kijang
<i>ngaret</i>	:	membawa sesuatu dalam jumlah yang banyak
	:	rombongan calon mempelai laki-laki
	:	mengantarkan ke rumah calon mempelai perempuan dengan suatu iring-iringan
	:	menyadap getah karet

<i>ngerage</i>	:	pekerjaan <i>dukon</i> mempersatukan raga membersihkan sungai dari gangguan makhluk halus
<i>ngeruah</i>	:	perayaan nisfu sya'ban
<i>ngetem</i>	:	menuai padi
<i>ngetep nasik baru</i>	:	proses menyiapkan makanan dari hasil panen pertama
<i>ngulang runot</i>	:	kegiatan pengantin mengunjungi sanak saudara dari pihak perempuan dan juga dari pihak laki-laki untuk mohon restu
<i>nyalet</i>	:	lupa makan atau mencicipi sedikit makanan yang telah terhidang
<i>nyarik utan</i>	:	pekerjaan mencari lahan atau tempat untuk <i>beume</i>
<i>nyenyamu</i>	:	peralatan memusung yang terbuat dari kumpulan ranting kayu yang kering
<i>nuja</i>	:	membuat lobang-lobang dengan menancapkan tuja ke tanah sedalam lebih kurang 5 cm
<i>pak Tue</i>	:	orang yang mengetahui tentang seluk beluk padi
<i>payak</i>	:	daerah rawa-rawa
<i>Pekalen</i>	:	<i>pangkalan</i>
<i>pelalen</i>	:	bekas jalan atau jejak yang dilalui
<i>pelanter</i>	:	pelataran
<i>pelupo</i>	:	penyulut atau alat untuk membakar
<i>pemasin</i>	:	upah sebagai syarat penyembuhan penyakit
<i>pengati</i>	:	pasangan sebagai pemikat
<i>pengempeh</i>	:	hempasan terbesar
<i>pepa</i>	:	penghalang yang dibuat dari tebaran pepohonan
<i>Perges</i>	:	tempat menyimpan hasil panen padi
<i>perulun</i>	:	kantung-kantung air madu
<i>puaka</i>	:	buaya yang besar sebagai pemimpin
<i>punyak</i>	:	tempat menyimpan benih padi sebelum ditanam
<i>pulut</i>	:	ramuan yang lengket terbuat dari campuran getah-getah pohon
<i>rampai</i>	:	campuran
<i>rebak</i>	:	hasil tebasan
<i>repas</i>	:	perangkap
<i>rit</i>	:	terlarang
<i>rundek</i>	:	kuduk

<i>sarat</i>	:	mantera agar sesuatu tidak diambil atau diganggu orang
<i>seri</i>	:	cahaya
<i>serumbang</i>	:	perangkap ikan terbuat dari batang bambu
<i>suman</i>		lemang (ketan yang dimasak di dalam bambu)
<i>taber sungai</i>		ritual membersihkan sungai dari makhluk halus
<i>tanah kupur</i>		tanah halus berdebu
<i>tanah padang</i>		tanah yang ditumbuhi oleh semak belukar
<i>tapak</i>		bidang
<i>tari Campak</i>		sejenis tari pergaulan
<i>tekalek</i>		perangkap ikan terbuat dari rotan atau bambu seperti bubu dalam ukuran kecil
<i>tekene</i>		orang yang diganggu oleh makhluk halus
<i>terumpak</i>		melanggar pantangan di sungai
<i>tuba</i>		tumbuhan yang digunakan untuk meracuni ikan
<i>tudung saji</i>		tutup dulang terbuat dari daun mengkuang (pandan hutan)
<i>tukang cunto</i>		perias pengantin tradisional
<i>tuluk</i>		kiding dalam ukuran besar
<i>tumbek</i>		bagian dari sungai sebagai sumber dari mata air
<i>tungen</i>		harus ditunggu
<i>uang ase</i>		uang belanja dari pihak laki laki ke pihak perempuan sebagai lambang kebersamaan dan gotong royong dan membantu pihak perempuan dalam melaksanakan upacara perkawinan
<i>uma-uma</i>		tanda lahan milik orang lain terbuat dari kayu yang dikelupas kulitnya
<i>ume</i>		ladang
<i>uyeng</i>		tempat menyimpan madu

4. Daftar informan

No	Nama	Pekerjaan		
1.	Rozali HS.	Pensiunan PNS		
2.	Audey Roberto	Staf Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Bangka Selatan		
3.	Abu Yamin	Guru SD Negeri 221 Desa Jeriji		
4.	Jumadil Akhir	PNS Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka Selatan		
5.	Aswandi	Wiraswasta		



ISBN : 978-602-9052-07-7

Perpustakaan
Jendera

31